

**IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN *HOMESCHOOLING*
ANAK PELANGI YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Dwi Wahyuningsih
NIM 10110244008

**PROGRAM STUDI KEBIJAKAN PENDIDIKAN
JURUSAN FILSAFAT DAN SOSIOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JULI 2017**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul **“IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN HOMESCHOOLING ANAK PELANGI YOGYAKARTA”** yang disusun oleh Dwi Wahyuningsih, NIM 10110244008 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 14 Juli 2017

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Dwi Siswoyo", is written over a horizontal line.

Dr. Dwi Siswoyo, M.Hum.

NIP. 19531020 198003 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 14 Juli 2017
Yang menyatakan,



Dwi Wahyuningsih
NIM 10110244008

PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN HOMESCHOOLING ANAK PELANGI YOGYAKARTA

Disusun oleh:

Dwi Wahyuningsih
10110244008

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi
Program Studi Kebijakan Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Yogyakarta

Pada tanggal 24 Juli 2017

TIM PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Dwi Siswoyo, M. Hum	Ketua Penguji		26/7/2017
Dr. Arif Rohman, M.Si	Sekretaris		26/7/2017
Serafin Wisni Septiarti, M.Si	Penguji Utama		26/7/2017

Yogyakarta, 26 Juli 2017

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Dr. Haryanto, M.Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

MOTTO

“Jika seseorang bepergian dengan tujuan untuk mencari ilmu, maka Allah SWT akan menjadikan perjalanannya bagaikan perjalanan menuju surga”

(Nabi Muhammad SAW)

"Kebanggaan kita yang terbesar adalah bukan tidak pernah gagal, tetapi bangkit kembali setiap kali kita jatuh."

(Confusius)

“Learn from yesterday,

Live for today,

And hope for tomorrow”

(Albert Einstein)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan anugerah-Nya, karya ini ku persembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak dan Ibu yang telah memberikan kasih sayang dan cinta selama ini, khususnya doa dan dukungan serta pengorbanan baik moril, spiritual maupun materiil sehingga penulis berhasil menyelesaikan karya tulis ini.
2. Adikku, serta semua keluarga besar lainnya yang telah memberikan doa dan dukungan baik moril maupun materiil kepada penulis selama kuliah dan menyelesaikan karya tulis ini.
3. Almamater Program Studi Kebijakan Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Agama, Nusa dan Bangsa

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN *HOMESCHOOLING* ANAK PELANGI YOGYAKARTA

Oleh
Dwi Wahyuningsih
NIM 10110244008

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi kebijakan pendidikan *Homeschooling* Anak Pelangi serta faktor pendukung dan faktor penghambatnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah pimpinan dan guru. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Data dianalisis melalui reduksi, penyajian, penarikan kesimpulan, dan verifikasi data. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kebijakan pendidikan *Homeschooling* Anak Pelangi antara lain kebijakan tentang pendidik, peserta didik, kurikulum, proses belajar mengajar dan tujuan pendidikan. Kebijakan tentang pendidik yaitu standar pendidikan bagi pendidik, rapat koordinasi dan pelatihan/workshop. Kebijakan tentang *input* peserta didik sesuai dengan berbagai permasalahan peserta didik dan kebijakan tentang *output* peserta didik lulus dengan nilai akademik dan non akademik yang baik serta mampu bersosialisasi. Kebijakan tentang kurikulum KTSP 2006 serta kebijakan tentang Proses Belajar Mengajar (PBM) adalah jam belajar fleksibel, metode belajar (auditori, visual dan taktil), pendekatan pembentukan peserta didik (akademis, psikologis dan bakat minat), metode belajar (individu dan klasikal). Kebijakan tujuan pendidikan menjadikan peserta didik memiliki wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi, berbudi pekerti luhur dan terampil sesuai potensi dan minat. Faktor pendukung implementasi kebijakan di *Homeschooling* Anak Pelangi adalah keberadaan SDM yang memadai, sarana dan prasarana *homeschooling* yang lengkap, *teamwork* dari pimpinan, divisi, guru dan orang tua, legalitas dari Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta. Faktor penghambat implementasi kebijakan di *Homeschooling* Anak Pelangi adalah alokasi waktu belajar mengajar yang kurang.

Kata kunci: *implementasi* , *kebijakan pendidikan*, *homeschooling*

KATA PENGANTAR

Puji syukur tidak lupa penulis ucapkan kepada Allah SWT karena dengan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Implementasi Kebijakan Pendidikan *Homeschooling* Anak Pelangi Yogyakarta”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis menyadari dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini perkenankanlah dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, atas segala kebijaksanaannya yang telah memberikan kemudahan bagi penulis untuk melaksanakan studi di kampus tercinta.
2. Bapak Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, yang telah memberikan segala fasilitas dan sarana sehingga studi penulis berjalan dengan lancar.
3. Dr. Arif Rohman, M.Si. selaku Ketua Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan, Program Studi Kebijakan Pendidikan sekaligus dosen penasehat akademik yang telah memberikan dukungan dan kelancaran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Dr. Dwi Siswoyo, M.Hum., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan masukan, kritik, dan saran serta dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Kebijakan Pendidikan, Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah mendidik dan membimbing penulis selama studi.
6. Ibu Intan Caesia, S.Psi. selaku Direktur *Homeschooling* Anak Pelangi Yogyakarta yang telah memberikan izin untuk penulis melakukan penelitian, sekaligus menjadi narasumber penelitian dengan memberikan informasi-informasi yang dibutuhkan dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Winda Sastraviana, S.Psi., Swesti Intan P., S.Pd., Hery Purwanto dan Etri Wijayanti, S.Psi. selaku Divisi Psikologi, Divisi Akademik dan Divisi Keuangan yang telah memberi kemudahan bagi penulis untuk melakukan penelitian dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Ibu Pasuria Christine Situmorang, S.Pd., Andriani Lukmana, S.Pd., dan Ibu Yuyun Mardyana, S.Si, selaku pendidik (guru) *Homeschooling* Anak Pelangi yang telah bersedia menjadi narasumber penelitian dan memberikan informasi-informasi yang dibutuhkan dalam menyelesaikan skripsi ini, serta segenap tenaga pendidik dan kependidikan *Homeschooling* Anak Pelangi yang telah memberikan dukungan dan kemudahan.
9. Kedua orangtua, Bapak dan Ibu, Adik serta keluarga besar lainnya atas cinta, perhatian, doa, dukungan, dan pengorbanannya.
10. Teman-teman seperjuangan Program Studi Kebijakan Pendidikan angkatan 2010, semua pengalaman dan kenangan yang kita lalui tidak akan pernah terlupakan karena telah menjadi bagian perjalanan hidup penulis.

11. Semua pihak yang telah membantu dari awal hingga akhir penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang peduli terhadap pendidikan terutama Kebijakan Pendidikan, serta mampu member kontribusi nyata untuk membangun bangsa dan negara. Dengan kerendahan hati sangat diharapkan segala kritik dan saran yang membangun untuk lebih sempurnanya penulisan skripsi ini.

Yogyakarta, 14 Juli 2017



Dwi Wahyuningsih
NIM 10110244008

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Batasan Masalah	12
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	13
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Deskripsi Teori	15
1. Konsep Implementasi Kebijakan Pendidikan	15

a. Pengertian Kebijakan	15
b. Kebijakan Pendidikan	16
d. Pendekatan dalam Perumusan Kebijakan Pendidikan	17
e. Teori Perumusan Kebijakan	19
f. Proses Kebijakan Pendidikan	22
g. Pengertian Implementasi Kebijakan	23
h. Teori Implementasi Kebijakan Pendidikan	26
i. Pendekatan dalam Implementasi Kebijakan Pendidikan	30
2. Pendidikan	32
a. Pengertian Pendidikan	32
b. Pendidikan Sebagai Sistem	34
c. Komponen-Komponen Pendidikan	35
d. Kurikulum	43
4. <i>Homeschooling</i>	44
a. Pengertian <i>Homeschooling</i>	44
b. Jenis-Jenis <i>Homeschooling</i>	46
c. Alasan Pemilihan <i>Homeschooling</i>	51
d. Pendekatan dan Metode <i>Homeschooling</i>	53
e. Landasan Teoritis Model Pendidikan <i>Homeschooling</i>	56
f. Legalitas dan Kesetaraan <i>Homeschooling</i>	58
g. Kelebihan dan Kekurangan <i>Homeschooling</i>	60
B. Penelitian yang Relevan	61
C. Kerangka Berpikir	64
D. Pertanyaan Penelitian	67

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	69
B. Setting Penelitian	71
C. Subjek Penelitian	71

D. Teknik Pengumpulan Data	72
E. Teknik Analisis Data	75
F. Intrumen Penelitian	76
G. Teknik Keabsahan Data	77

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil <i>Homeschooling</i>	78
a. Gambaran Umum <i>Homeschooling</i>	78
b. Visi dan Misi <i>Homeschooling</i>	78
c. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan	79
d. Keadaan Peserta Didik	83
e. Kurikulum	84
f. Keadaan Sarana dan Prasarana	84
B. Hasil Penelitian	86
1. Implementasi Kebijakan Pendidikan <i>Homeschooling</i> Anak Pelangi	86
a. Kebijakan Tentang Pendidik	86
b. Kebijakan Tentang Peserta Didik	89
c. Kebijakan Tentang Kurikulum	92
d. Kebijakan Tentang Proses Belajar Mengajar	94
e. Kebijakan Tentang Tujuan Pendidikan	97
C. Pembahasan	102
1. Implementasi Kebijakan Pendidikan <i>Homeschooling</i> Anak Pelangi ...	102
a. Kebijakan Tentang Pendidik	104
b. Kebijakan Tentang Peserta Didik	107
c. Kebijakan Tentang Kurikulum	111
d. Kebijakan Tentang Proses Belajar Mengajar	113
e. Kebijakan Tentang Tujuan Pendidikan	119

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan 124

B. Saran 126

DAFTAR PUSTAKA127

LAMPIRAN130

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Daftar Tenaga Pendidik atau Staf Pengajar Sekolah Umum di <i>Homeschooling</i> Anak Pelangi	79
Tabel 2. Daftar Tenaga Pendidik atau Staf Pengajar Sekolah Khusus di <i>Homeschooling</i> Anak Pelangi	81
Tabel 3. Daftar Tenaga Pendidik atau Staf Pengajar Les Privat Eksklusif (LPE) di <i>Homeschooling</i> Anak Pelangi	82
Tabel 4. Daftar Tenaga Pendidik atau Staf Pengajar Ekstrakurikuler di <i>Homeschooling</i> Anak Pelangi	82
Tabel 5. Daftar Peserta Didik <i>Homeschooling</i> Anak Pelangi	83
Tabel 6. Keadaan Sarana dan Prasarana <i>Homeschooling</i> Anak Pelangi	85

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Korelasi Tiga Kompenen Pendidikan	36
Gambar 2. Kerangka Berpikir	66

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Pedoman Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi	130
Lampiran 2. Transkrip Wawancara	135
Lampiran 3. Catatan Lapangan	146
Lampiran 3. Dokumentasi Foto	149
Lampiran 5. Surat Ijin Penelitian	151
Lampiran 6. Data Dokumen Pendukung Lainnya	152

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hak asasi setiap manusia. Menurut Sistem Pendidikan Nasional, pengertian pendidikan adalah “Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Menurut Drijarkara SJ, pendidikan adalah memanusiakan manusia muda. Jadi pendidikan tersebut dilakukan oleh manusia (dewasa) dengan upaya-upaya yang sungguh-sungguh serta strategi dan siasat yang tepat demi keberhasilan pendidikan tersebut. Menurut beliau, pelaksanaan pendidikan berlangsung di sekolah sebagai pendidikan formal, pendidikan yang berlangsung dalam keluarga sebagai pendidikan informal dan pendidikan di masyarakat sebagai pendidikan non formal serta berlangsung seumur hidup (Ary H.Gunawan, 1995: 1).

Arif Rohman (2010: 76), pendidikan bersifat *fundamental* karena pendidikan memiliki kedudukan yang diyakini sebagai salah satu instrumen utama dan penting dalam meningkatkan segenap potensi anak menjadi sosok kekuatan sumber daya manusia (*human resource*) unggul bagi setiap anak bangsa. Sebaliknya, tanpa melalui sebuah pendidikan seorang anak diyakini tidak

akan dapat menjadi manusia unggul sebagai sosok manusia utuh (*a fully functioning person*). Dan pendidikan bersifat *universal* karena pendidikan telah dilakukan umat manusia dalam sejarahnya yang amat panjang, yakni sejak ada manusia dalam dimensi waktu (kapanpun) dan tempat (dimanapun). Selanjutnya, pendidikan bersifat *fenomenal* karena pendidikan terlihat selalu secara berubah-ubah penyelenggaraannya dari sisi orientasi, strategi, pendekatan, dan manajemen dari waktu ke waktu antar masyarakat satu dengan masyarakat lain.

Pada saat ini model pendidikan paling umum yang di kenal oleh masyarakat adalah sistem sekolah. Sekolah dipandang sebagai satu-satunya model pendidikan yang ada dan valid di masyarakat. Sekolah adalah sistem yang digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan, tetapi sesungguhnya ruang lingkup pendidikan lebih luas daripada sistem sekolah. Proses pendidikan anak terjadi tidak hanya di ruang sekolah, tetapi juga di keluarga, pergaulan, lingkungan dan sebagainya (Sumardiono, 2007: 13)

Sesuai dengan pemikiran dari Drijarkara SJ, proses pendidikan anak tidak hanya terjadi di ruang sekolah, tetapi juga di keluarga, pergaulan, lingkungan masyarakat dan sebagainya. Walaupun sekolah adalah model pendidikan yang mainstream (mayoritas). Tetapi sekolah bukan merupakan satu-satunya seorang anak memperoleh pendidikan. Sekolah hanyalah salah satu cara yang dapat digunakan seorang anak untuk belajar dan memperoleh pendidikannya.

Dalam sebuah sistem dunia nyata tidak ada sistem yang sempurna. Demikian juga dengan sekolah yang memiliki kekuatan dan kekurangan. Untuk

itu, selalu ada peluang pembaruan untuk memperbaiki sistem ataupun kebijakan pada pendidikan dan sekolah, baik di level filosofi, institusi, *approach*, dan sebagainya. Sebagaimana yang ada, pendidikan tidak hanya terbatas belajar di sekolah.

Demikian pula, sistem pendidikan tidak hanya ada dalam bentuk formal sebagaimana yang umumnya di kenal dan berkembang di masyarakat. Ada bentuk-bentuk pendidikan lain yang dikenal dan diakui dalam sistem pendidikan yang berlaku di Indonesia. Di dalam UU Sisdiknas dijelaskan mengenai jenjang dan jalur pendidikan yang ada. Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan (pasal 1). Jenjang pendidikan terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi (pasal 14). Jenjang pendidikan ini berlaku untuk pendidikan normal.

Arif Rohman (2010: 81) jalur pendidikan adalah wahana yang dilalui oleh peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengakui ada 3 jalur pendidikan yaitu pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal. Jalur pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang sudah terstandarisasi sedemikian rupa, paling tidak dalam wujud legalitas formalnya, dalam jenjang-jenjangnya, lama belajarnya, paket kurikulumnya, persyaratan usia dan tingkat kemampuan enrolmentnya, perolehan dan keberartian nilai dari kredensialnya, prosedur evaluasinya. Jalur pendidikan

non formal adalah jalur pendidikan yang paket pendidikannya berjangka pendek, setiap program pendidikannya merupakan suatu paket yang sangat spesifik dan biasanya lahir dari kebutuhan yang mendadak, persyaratan enrolmentnya lebih fleksibel baik dalam usia maupun tingkat sekuensi materi pelajaran lebih luwes, tidak berjenjang kronologis, serta perolehan dan keberanian nilai kredensialnya tidak begitu terstandarisasi. Jalur pendidikan informal adalah jalur pendidikan yang sama sekali tidak terorganisir secara struktural, tidak terdapat penjenjangan secara kronologis, tidak mengenal adanya kredensial, lebih merupakan pengalaman belajar individual-mandiri, pembelajarannya sangat natural tidak buatan sebagaimana pada pendidikan non-formal. Secara eksplisit Undang-Undang Sisdiknas mengakui eksistensi pendidikan berbasis keluarga dan lingkungan. Hasil pendidikan informal diakui sama dengan pendidikan formal dan pendidikan non formal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan.

Dari penjelasan ciri-ciri jalur pendidikan di atas menunjukkan bahwa, sekolah ditunjukkan untuk jalur pendidikan formal, lembaga-lembaga kursus untuk jalur pendidikan nonformal dan pendidikan di keluarga untuk jalur pendidikan informal. Ketiganya memiliki peranan masing-masing dalam mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan ruang lingkupnya.

Berbagai permasalahan yang ada di institusi sekolah memicu lahirnya kebijakan pendidikan. Suatu kebijakan diambil dan diputuskan karena adanya suatu permasalahan. Masalah biasanya muncul karena adanya kesenjangan antara

dunia cita-cita dan dunia nyata. Sedangkan dalam kebijakan pendidikan dilakukan dalam rangka mengurangi kesenjangan atau mendekatkan antara dunia cita-cita dengan dunia nyata. (Arif Rohman(2009:109).

Dan salah satu kebijakan yang muncul akibat permasalahan yang ada di sekolah formal adalah dengan adanya pendidikan alternatif yaitu *homeschooling*. Belakangan ini, konsep belajar di rumah atau dikenal sebagai *homeschooling* nampaknya menjadi fenomena menarik di dunia pendidikan. Pasalnya sekolah formal dianggap kurang memberi perhatian besar kepada peserta didik, juga dianggap kurang efektif dan efisien dalam rangka menjawab pemenuhan kebutuhan kecerdasan siswa didik, yakni intekektual, emosional dan spiritual. *Homeschooling* merupakan salah satu pendidikan alternatif dan buah dari pencarian sistem pendidikan yang digunakan sebagai alternatif institusi sekolah.

Sejarah awal *homeschooling* yang berkembang di Amerika Serikat pada saat ini dapat dirunut dari perkembangan pemikiran mengenai pendidikan pada tahun 1960-an. Dipicu oleh pemikiran yang dilontarkan John Cadlwell Holt melalui bukunya "*How Children Fail*" (1964), terjadi perbincangan dan perdebatan luas mengenai pendidikan dan sistem sekolah. Keahliannya sebagai guru dan pengamat anak dan pendidikan, Holt menyatakan bahwa kegagalan akademis pada siswa tidak disebabkan oleh kurangnya usaha pada sistem dan kebijakan pada institusi sekolah, tetapi disebabkan oleh eksistensi sekolah itu sendiri. Walaupun Holt tidak mendorong untuk pembentukan sistem pendidikan alternatif, pemikiran Holt memicu pemikiran banyak kalangan pendidikan dan

keluarga untuk memikirkan ulang mengenai pendidikan dan sekolah. Dari karya Holt yang lainnya, yaitu "*Instead of Education; Ways to Help people do Things Better*" (1976), beliau mendapatkan respon dari para orang tua *homeschooling* yang ada di berbagai penjuru Amerika Serikat. Dan pada tahun 1977 Holt menerbitkan majalah untuk pendidikan di rumah yang diberi nama "*Growing Without Schooling*" dan sebelum Holt meninggal di tahun 1985, dia menerbitkan satu-satunya buku mengenai *homeschooling* yaitu "*Teach Your Own*" 1981 (Sumardiono, 2007:20-22).

Di Indonesia, belum ada penelitian secara khusus yang meneliti akar perkembangan *homeschooling*. Sebagaimana istilah baru, *homeschooling* atau sekolah rumah merupakan suatu istilah yang relatif baru bagi khazanah pendidikan Indonesia. Namun jika diruntut esensi dari filosofi, model dan praktik penyelenggaraannya, *homeschooling* bukanlah sebuah hal yang benar-benar baru. Dengan merunut konsep-konsep kunci *homeschooling*, kita mendapati bentuk-bentuk praktik *homeschooling* yang pernah ada di Indonesia.

Secara etimologis, *homeschooling* adalah sekolah yang diadakan di rumah. Namun secara hakiki, *homeschooling* adalah sebuah sekolah alternatif yang menempatkan anak-anak sebagai subjek dengan pendekatan pendidikan secara *at-home*. Dengan pendekatan *at-home* inilah, anak-anak merasa nyaman belajar. Karena mereka bisa belajar apapun sesuai dengan keinginannya, kapan saja, dan di mana saja seperti ia tengah berada di rumahnya. Jadi, meskipun disebut *homeschooling*, tidak berarti anak akan terus-terusan belajar di rumah.

Mereka bisa belajar di mana saja dan kapan saja asal situasi dan kondisinya benar-benar nyaman dan menyenangkan seperti *at-home* (Maulia D.Kembara, 2007: 24).

Dari penjelasan di atas, menunjukkan bahwa *homeschooling* adalah model pendidikan dimana sebuah keluarga memilih untuk bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya dan menggunakan rumah sebagai basis pendidikannya. Sebenarnya pendidikan bukanlah sebuah hal yang baru dan pendidikan yang dilakukan dengan berbasis rumah sudah dilakukan sebelum ada sistem pendidikan modern (sekolah) yang ada saat ini. Demikian pula belajar otodidak yang sampai sekarang masih dilakukan.

Menurut laporan Departemen Pendidikan Amerika Serikat, "*Homeschooling in the United States: 2003*", terjadi peningkatan jumlah siswa homeschooling dari 850 ribu (1,7% dari total siswa) menjadi 1,1 juta pada tahun 2003 (2,2% dari total siswa). Sementara itu, berdasarkan penelitian Dr. Brian Ray (*President the National Home Education Research Institute*), pada tahun 2002-2003 ada sekitar 1,7- 2,1 juta siswa *homeschooling* terus tumbuh dengan kecepatan 7-15% per tahun (Sumardiono, 2007: 26).

Di Yogyakarta, pertumbuhan *homeschooling* terus meningkat walaupun tidak sebanyak di Jakarta. Hal ini dibuktikan dengan semakin bertambahnya lembaga *Homeschooling* yang ada di Yogyakarta. Berbagai alasan ataupun pendapat muncul dari orang tua yang tertarik untuk menyekolahkan anaknya di *homeschooling*. *Homeschooling* berkembang dengan banyak alasan, salah satunya

pertumbuhan *homeschooling* banyak di picu oleh ketidakpuasan atas sistem pendidikan di sekolah. Banyak orang tua yang ingin memberikan pendidikan yang lebih sesuai dengan bakat dan minat sang anak, namun kenyataannya sistem pendidikan masal yang menyeragamkan kemampuan dan keterampilan anak untuk seluruh bidang turut mematikan minat dan bakat anak yang tentunya berbeda-beda dan mengakibatkan potensi anak kurang tergali secara maksimal. Selain itu, keadaan pergaulan di sekolah yang tidak sehat juga memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan *homeschooling*. Banyaknya kasus kekerasan (*bullying*) yang terjadi di sekolah, menimbulkan phobia terhadap sekolah bagi anak dan orang tua. Mereka memilih cara tersebut dengan berbagai keragaman, latar belakang sosial (religius, sekuler, kaya, kelas menengah, miskin, kota, pinggiran, pedesaan), dan profesi (dokter, pegawai pemerintah, pegawai swasta, pemilik bisnis, bahkan guru di sekolah umum) (Cendekia Homechooling, 2010: 9).

Naifnya, ketika peserta didik tidak hanya mampu menyerap pelajaran di ruang kelas, mereka diajak untuk belajar di luar kelas, misalnya mengikuti les, pelajaran tambahan, ataupun bimbingan belajar. Padahal bidang studi yang mereka pelajari sama dengan apa yang mereka pelajari di ruang kelas. Sistem belajar seperti ini tidak hanya menambah beban bagi mereka, tetapi juga akan membuat mereka merasa bosan karena ada proses pengulangan (repetisi) bahan pelajaran.

Sekolah formal juga harus mencakupi target pencapaian yang hanya

mementingkan nilai sehingga para siswa sering berusaha mempertaruhkan apapun untuk memperoleh nilai yang tinggi dengan cara yang curang, misalnya menyontek. Cara belajar seperti ini cenderung akan menghambat cara berpikir positif dan cara menghadapi masa depan kehidupannya. Mereka akan cenderung mencari jalan pintas dalam menyelesaikan persoalan hidup. Disamping itu, di tengah keraguan terhadap mutu pendidikan nasional, mahalanya biaya pendidikan di sekolah, kurikulum yang terlalu padat, fasilitas sekolah yang kurang memadai, metode pembelajaran yang terlalu monoton dapat mematikan semangat belajar siswa karena suasana belajar yang monoton. Sehingga dari berbagai permasalahan tersebut, model pendidikan *homeschooling* di rasa bisa menjadi model sekolah alternatif. Lebih dari itu *homeschooling* juga bisa menjadi solusi jitu untuk memerdekakan pendidikan di Indonesia yang selama ini masih terbelenggu oleh sistem kekuasaan hegemonik.

Secara umum, *homeschooling* memiliki keunggulan, diantaranya membangun kemandirian dan kreativitas individual, memberi peluang untuk mencapai individual semaksimal, memberi perlindungan kepada anak dari berbagai bentuk dampak (pergaulan menyimpang), membantu anak lebih berkembang dalam memahami diri dan perannya dalam dunia nyata. Namun mungkin bagi sebagian orang tua khawatir dengan bagaimana sosialisasi anak (Maulia D.Kembara, 2007: 30).

Ada tiga jenis *homeschooling*, yaitu *homeschooling* tunggal, *homeschooling* majemuk dan *homeschooling* komunitas. *Homeschooling* tunggal

melibatkan orang tua dalam pembelajarannya tanpa bergabung dengan dengan lainnya, dimana orang tua benar-benar mengambil peran sebagai pembimbing, teman belajar, sekaligus penilai. *Homeschooling* majemuk adalah homeschooling yang terdiri dari dua atau lebih keluarga untuk kegiatan tertentu, sementara kegiatan pokok tetap dilaksanakan oleh orang tua masing-masing. Dan selanjutnya *homeschooling* komunitas adalah gabungan *homeschooling* majemuk yang menyusun silabus, bahan ajar, kegiatan pokok, sarana prasarana dan jadwal pembelajaran (Maulia D.Kembara, 2007: 31).

Ada beberapa *homeschooling* yang ada di Yogyakarta, salah satunya adalah *Homeschooling* Anak Pelangi. *Homeschooling* Anak Pelangi adalah salah satu *homeschooling* yang sedang berkembang di Yogyakarta. *Homeschooling* yang beralamat di Taman Siswa Business Centre B1 Jl. Taman Siswa 160 Yogyakarta 55151 ini menggunakan tiga pendekatan dalam membentuk siswa, yaitu pendekatan psikologis, pendekatan akademik dan pendekatan bakat minat.

Pada dasarnya, *homeschooling* termasuk jalur pendidikan informal karena berbasis *at-home*. Namun *homeschooling* seperti Anak Pelangi termasuk dalam jalur pendidikan non formal. Karena *Homeschooling* Anak Pelangi, merupakan suatu lembaga pendidikan yang lebih terstruktur dan lengkap untuk pendidikan akademik, pembangunan akhlak mulia, pencapaian hasil belajar dan berbagai sarana prasarana ataupun fasilitas. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa *Homeschooling* Anak Pelangi termasuk *Homeschooling* Komunitas.

Salah satu konsep pembelajaran yang ada di *homeschooling* adalah

pembelajaran yang tidak berlangsung dalam institusi pendidikan formal. Konsep ini lebih membawa kita pada konsep belajar otodidak atau belajar mandiri. Saat ini, perkembangan *homeschooling* di Indonesia di pengaruhi oleh akses terhadap informasi yang semakin terbuka dan membuat orang tua memiliki semakin banyak pilihan untuk pendidikan bagi anak-anaknya.

Homeschooling tumbuh dengan berbagai alasan, keunggulan dan kekurangannya. Semakin banyaknya orang tua yang memilih pendidikan *homeschooling* bagi anak, hal ini menunjukkan tugas evaluasi bagi pemerintah mengenai pendidikan formal (sekolah). Penelitian ini dilakukan *Homeschooling* Anak Pelangi yaitu untuk melihat bagaimana implementasi kebijakan pendidikan yang ada di *homeschooling* tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Pendidikan formal dirasa kurang efektif dan efisien dalam rangka menjawab pemenuhan kecerdasan peserta didik.
2. Kebutuhan dalam pemenuhan kecerdasan setiap individu berbeda-beda.
3. Banyaknya permasalahan yang ada di pendidikan formal (sekolah).
4. Banyaknya orang tua yang merasa tidak puas dan kecewa dengan sistem pendidikan formal (sekolah).

5. Pendidikan alternatif *homeschooling* adalah satu satu kebijakan yang muncul dari permasalahan pendidikan di institusi sekolah.
6. *Homeschooling* Anak Pelangi merupakan jenis homeschooling komunitas yang berdiri dengan dasar ingin menjawab segala kebutuhan peserta didik melalui bakat dan potensi masing-masing.

C. Batasan Masalah

Pembatasan masalah dimaksudkan untuk membatasi ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas supaya memperjelas permasalahan dan tidak terjadi kesalahan dalam memahami permasalahan penelitian. Oleh karena itu, peneliti membatasi masalah yang akan diteliti mengenai implementasi kebijakan pendidikan di *Homeschooling* Anak Pelangi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimana implementasi kebijakan pendidikan di *Homeschooling* Anak Pelangi Yogyakarta ?

E. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan dilakukannya penelitian adalah untuk mendiskripsikan implementasi kebijakan pendidikan *Homeschooling* Anak Pelangi Yogyakarta.

F. Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pemahaman mengenai kebijakan dan praksis pendidikan *Homeschooling* Anak Pelangi, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis yang akan memberikan gambaran lebih konkrit mengenai implementasi kebijakan pendidikan *homeschooling*. Selain itu diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan bacaan dan sumber referensi bagi para pembacanya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Dinas Pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rekomendasi bagi Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta, khususnya bagian PNF (Pendidikan Non Formal) yakni berupa gambaran mengenai implementasi kebijakan pendidikan *homeschooling*.
- b. Bagi *Homeschooling* Anak Pelangi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi mengenai implementasi kebijakan pendidikan *Homeschooling* Anak Pelangi. Sedangkan bagi lembaga *homeschooling* lainnya, dapat dijadikan bahan rekomendasi mengenai implementasi kebijakan pendidikan *homeschooling* untuk diterapkan di *homeschooling*-nya.

- c. Bagi Sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi sekolah mengenai implementasi kebijakan pendidikan di sekolah. Sehingga pendidikan formal (sekolah) tetap dapat mempertahankan keeksistensiannya.
- c. Bagi Program Studi Kebijakan Pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi serta masukan di bidang kebijakan pendidikan khususnya pendidikan non formal tentang implementasi kebijakan pendidikan *homeschooling*.
- d. Bagi Peneliti selanjutnya diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan referensi dalam mengembangkan wawasan tentang implementasi kebijakan pendidikan *homeschooling* dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Konsep Implementasi Kebijakan Pendidikan

a. Pengertian Kebijakan

Suatu kebijakan diambil dan diputuskan karena adanya suatu permasalahan. Masalah biasanya muncul karena adanya kesenjangan antara dunia cita-cita dan dunia nyata. Sedangkan dalam kebijakan pendidikan dilakukan dalam rangka mengurangi kesenjangan atau mendekatkan antara dunia cita-cita dengan dunia nyata. (Arif Rohman, 2009 : 109).

Ada lima pokok permasalahan pendidikan yang dialami bangsa Indonesia yaitu:

1. Masalah pemerataan pendidikan,
2. Masalah daya tampung pendidikan,
3. Masalah relevansi pendidikan,
4. Masalah kualitas pendidikan,
5. Masalah efisiensi dan efektifitas pendidikan,

Kelima pokok permasalahan pendidikan di atas yang harus segera dicari solusi oleh para pembuat kebijakan pendidikan. Namun suatu kebijakan juga membutuhkan *support* dari pihak lainnya.

Menurut Hugh Heclo, kebijakan adalah cara bertindak yang disengaja untuk menyelesaikan beberapa permasalahan. Sedangkan menurut Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB), kebijakan adalah sebagai pedoman untuk bertindak. Pedoman tersebut berwujud amat sederhana

dan kompleks, bersifat umum ataupun khusus, luas ataupun sempit, kabur atau jelas, longgar atau terperinci, kualitatif atau kuantitatif, publik ataupun privat.

Dari penjelasan beberapa tokoh di atas dapat diambil kesimpulan bahwa suatu kebijakan di buat dalam rangka untuk mengatasi berbagai permasalahan yang ada. Dalam proses pembuatan kebijakan tersebut dibuat melalui berbagai pedoman, tindakan, program mengenai aktivitas-aktivitas tertentu yang sudah terancang dengan rapi.

b. Kebijakan Pendidikan

Kebijakan pendidikan merupakan suatu keseluruhan proses dan hasil perumusan langkah-langkah strategis pendidikan yang dijabarkan dari visi-misi pendidikan, dalam rangka untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan dalam suatu masyarakat untuk suatu kurun waktu tertentu (H.A.R. Tilaar & Riant Nugroho, 2008:140)

(Arif Rohman, 2009:107) kebijakan pendidikan banyak dikonotasikan dengan istilah perencanaan pendidikan (*educational planning*), rencana induk tentang pendidikan (*master plan of education*), pengaturan pendidikan (*educational regulation*), kebijakan tentang pendidikan (*policy of education*), serta istilah lain yang persis dengan istilah tersebut. Kebijakan pendidikan (*educational policy*) adalah keputusan berupa pedoman bertindak baik yang bersifat sederhana maupun kompleks, baik umum maupun khusus, baik terperinci maupun longgar yang dirumuskan melalui proses politik untuk suatu arah tindakan, program, serta rencana-rencana tertentu dalam menyelenggarakan pendidikan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa kebijakan pendidikan merupakan hasil perumusan kebijakan, dimana

hasil tersebut tercipta melalui proses politik untuk suatu arah tindakan, program, serta rencana-rencana tertentu demi tercapainya suatu tujuan pendidikan.

c. Pendekatan dalam Perumusan Kebijakan Pendidikan

Menurut Arif Rohman (2009:114) ada dua pendekatan dalam perumusan kebijakan pendidikan, yaitu:

1. *Social Demand Approach*

Social Demand Approach adalah suatu pendekatan dalam perumusan kebijakan pendidikan yang mendasarkan diri pada aspirasi, tuntutan, serta aneka kepentingan yang didesakkan oleh masyarakat. Pendekatan *social demand* ini sebenarnya tidak semata-mata merespon aspirasi masyarakat sebelum dirumuskannya kebijakan pendidikan, akan tetapi juga merespon tuntutan masyarakat setelah kebijakan pendidikan diimplementasikan. Contoh pendekatan *social demand* adalah keresahan masyarakat atas semakin rendahnya kualitas layanan pendidikan dan manduknya lembaga sekolah dalam menghasilkan lulusan yang kreatif dan inovatif, kemudian pemerintah tanggap dan langsung mencanangkan kebijakan otonomi sekolah yang sekarang ini disebut dengan *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMPS)*. Dimana MPMPS ini diharapkan sekolah bisa lebih kreatif dan adaptif dalam memberikan pelayanan pendidikan

secara optimal sesuai dengan perkembangan yang ada serta tuntutan masa depan.

Jika dilihat dari penjelasan di atas, pendekatan ini (*social demand approach*) dalam perumusan kebijakan pendidikan dapat digolongkan ke dalam tipe perumusan kebijakan pasif. Dengan kata lain, bahwa terciptanya perumusan kebijakan pendidikan karena adanya tuntutan dari masyarakat terlebih dahulu. Namun sisi positif yang bisa diambil dari pendekatan ini adalah model pendekatan ini lebih demokratis sesuai dengan aspirasi dan tuntutan masyarakat dan saat kebijakan tersebut diimplementasikan akan mendapat dukungan penuh dari masyarakat. Sehingga tingkat keberhasilannya akan tinggi dan resiko kegagalannya akan rendah.

2. *Man-Power Approach*

Man-Power Approach adalah pendekatan yang lebih menitikberatkan kepada pertimbangan-pertimbangan rasional dan visioner dalam rangka menciptakan sumberdaya manusia (*human resources*) yang memadai di masyarakat. Contoh dari pendekatan *man power* adalah dengan dicanangkannya pendidikan wajib belajar (wajib) 6 tahun bagi anak usia 7-12 tahun, yang dilanjutkan dengan wajar 9 tahun bagi anak usia 7-15 tahun di Indonesia. Hal ini dilakukan pemerintah atas dasar pertimbangan rasional dan pragmatis

untuk meningkatkan kualitas pendidikan mayoritas penduduk Indonesia.

Dari uraian di atas bisa diambil keputusan bahwa pendekatan ini lebih bersifat otoriter, karena perumusan kebijakan tidak didasarkan atas aspirasi rakyat. Namun sisi positif yang bisa dipetik adalah pendekatan ini dalam perumusan kebijakannya lebih berlangsung efisien dan berdimensi dalam jangka panjang .

d. Teori Perumusan Kebijakan

Suatu kebijakan pendidikan dirancang dan dirumuskan untuk selanjutnya diimplementasikan. Kebijakan pendidikan yang dirumuskan secara hati-hati, terlebih yang menyangkut persoalan krusial atau persoalan makro. Hampir setiap perumusan kebijakan dilandasi atas berbagai macam teori. Dan berikut ini terdapat lima teori perumusan kebijakan pendidikan menurut Arif Rohman (2009:123), yaitu:

1. Teori Radikal

Teori radikal menekankan bahwa kebebasan lembaga lokal dalam menyusun sebuah kebijakan pendidikan. Semua kebijakan pendidikan yang di ambil yang menyangkut penyelenggaraan dan perbaikan penyelenggaraan pendidikan di tingkat daerah diserahkan ke daerah. Jadi pemerintah tidak perlu repot-repot untuk menyusun rencana kebijakan pendidikan jika pada akhirnya kurang sesuai dengan kondisi lokal. Kebijakan pendidikan yang di buat setiap

daerah dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik daerah itu sendiri. Jadi teori radikal ini sangat menghargai *desentralisasi* dalam perumusan kebijakan pendidikan.

2. *Teori Advokasi*

Teori advokasi tidak menghiraukan perbedaan-perbedaan seperti karakteristik lembaga, lingkungan sosial dan kultural, lingkungan geografis, serta kondisi lokal lainnya. Menurut teori ini, segala macam perbedaan tersebut hanyalah berdasarkan pengamatan empirik saja. Sebaliknya teori advokasi ini, lebih mendasarkan pada argumentasi yang rasional, logis dan bernilai. Sehingga pemerintah pusat sangat perlu menyusun kebijakan pendidikan yang sangat bersifat nasional demi kepentingan umum, serta demi melindungi lembaga-lembaga dan organ-organ pendidikan yang relatif masih marginal dibanding lembaga atau organ pendidikan lain yang sudah maju. Dalam hal ini, pemerintah pusat harus mampu menyeimbangkan kemajuan pendidikan antar daerah.

3. *Teori Transaktif*

Teori transaktif menekankan bahwa perumusan kebijakan sangat perlu didiskusikan secara bersama terlebih dahulu dengan semua pihak-pihak yang terkait, termasuk personalia lembaga pendidikan di tingkat lokal. Hasil dari proses diskusi tersebut kemudian dievolusikan terlebih dahulu secara perlahan-lahan. Pada

dasarnya, teori ini sangat menekankan harkat individu serta menjunjung tinggi kepentingan (keinginan, kebutuhan, dan nilai-nilai) masing-masing individu untuk di ajak bersama dalam perumusan kebijakan pendidikan.

4. *Teori Sinoptik*

Teori Sinoptik lebih menekankan bahwa dalam menyusun sebuah kebijakan supaya menggunakan metode berfikir sistem. Obyek yang dirancang dan terkena kebijakan, dipandang sebagai satu kesatuan yang bulat dengan tujuan yang sering disebut dengan “misi”.

5. *Teori Incremental*

Teori inkremental menekankan perumusan kebijakan pendidikan dibuat hanya dalam berjangka pendek, serta berusaha menghindari perencanaan kebijakan yang berjangka panjang. Hal tersebut dilakukan untuk meminimalisir masalah-masalah yang sulit diprediksi karena pergantian tahun maupun periode. Teori ini juga beranggapan bahwa perumusan kebijakan lebih baik dilaksanakan dalam jangka pendek karena dirasa relevan pada saat itu juga.

Berdasarkan lima teori di atas, dapat disimpulkan bahwa masing-masing teori memiliki kekhasan dan implikasi positif maupun negatif sendiri-sendiri bila diterapkan. Beberapa teori tersebut akan tepat atau memberikan dampak positif apabila diterapkan pada konteks masalah yang

relevan. Jadi semua teori dapat diterapkan sesuai dengan kondisi yang terjadi pada saat itu juga.

e. Proses Kebijakan Pendidikan

Sebelum merumuskan kebijakan pendidikan, maka seorang perumus kebijakan hendaknya mempertimbangkan aneka komponen dari suatu kebijakan pendidikan yang mencakup lima hal penting. Pertama kali suatu kebijakan pendidikan yang hendak diwujudkan harus memiliki tujuan (*goal*) yang jelas sebagaimana diinginkan. Kedua, tujuan yang diinginkan tersebut harus pula direncanakan (*plans*) atau harus ada proposal secara matang, yakni pengertian yang spesifik dan operasional untuk mencapai tujuan. Ketiga, harus ada (*program*) yaitu upaya dan cara-cara dari yang berwenang untuk mencapai tujuan. Keempat, adalah (*decision*) yaitu segenap tindakan untuk menentukan tujuan, membuat rencana, melaksanakan dan mengevaluasi program. Serta kelima adalah (*effect*) yaitu akibat-akibat dari program yang akan dijalankan baik yang diinginkan atau disengaja maupun tidak disengaja, baik yang primer maupun yang sekunder. (Arif Rohman 2009:119)

Dari penjelasan di atas, menunjukkan bahwa lima komponen tersebut sangat penting dan berkaitan antara komponen satu dengan lainnya. Kelima komponen tersebut harus berjalan secara terstruktur demi terciptanya suatu kebijakan yang sesuai dengan tujuan sebenarnya.

Sedangkan menurut William Dunn (2003:24), terdapat tahap-tahap dalam proses pembuatan kebijakan, yaitu:

1) Penyusunan Agenda

Para pejabat yang dipilih dan diangkat menempatkan masalah pada agenda publik. Banyak masalah tidak disentuh sama sekali, sementara lainnya ditunda dalam waktu yang lama.

2) Formulasi Kebijakan

Para pejabat yang telah dipilih dan diangkat merumuskan alternatif kebijakan untuk mengatasi berbagai masalah yang muncul. Kemudian alternatif kebijakan dibuat, melihat perlunya membuat perintah eksekutif, keputusan peradilan, dan tindakan legislatif.

3) Adopsi Kebijakan

Alternatif kebijakan yang diadopsi dengan dukungan dari mayoritas legislatif, konsensus di antara direktur lembaga, atau keputusan peradilan.

4) Implementasi Kebijakan

Kebijakan yang telah diambil dilaksanakan oleh unit-unit administrasi yang memobilisasikan sumberdaya finansial dan manusia.

5) Penilaian Kebijakan

Unit-unit pemerikasaan dan akuntansi dalam pemerintahan menentukan apakah badan-badan eksekutif, legislatif dan anak peradilan memenuhi persyaratan Undang-Undang dalam pembuatan kebijakan dan pencapaian tujuan.

f. Pengertian Implementasi Kebijakan

Menurut pandangan ahli-ahli dalam ilmu sosial dalam ilmu sosial, proses implementasi suatu kebijakan (pendidikan) berlangsung lebih rumit dan kompleks dibandingkan dengan proses perumusannya. Proses implementasi kebijakan pendidikan melibatkan perangkat politik, sosial, hulkum, maupun administratif/organisasi dalam rangka mencapai suksesnya implementasi kebijakan pendidikan tersebut (Arif Rohman, 2009: 133).

Kamus Besar Webster (Arif Rohman, 2009: 134) mengartikan implementasi sebagai *to provide the means for carrying out* (menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu); *to give practical effect to* (menimbulkan dampak/akibat terhadap sesuatu). Sehingga pengertian di atas mengundang arti bahwa implementasi kebijakan dapat dilihat sebagai proses menjalankan keputusan kebijakan. Wujud dari keputusan kebijakan ini biasanya berupa undang-undang, instruksi presiden, peraturan pemerintah, keputusan pengadilan, peraturan menteri, dan sebagainya.

Charles O. Jones (Arif Rohman, 2009: 135) dalam menganalisis masalah implementasi kebijakan, mendasarkan diri pada konsepsi aktifitas-aktifitas fungsional. Menurutnya, implementasi adalah suatu aktifitas yang dimaksudkan untuk mengoperasikan sebuah program. Ada tiga pilar aktifitas dalam mengoperasikan program tersebut adalah: (1) pengorganisasian, pembentukan atau penataan kembali sumberdaya, unit-unit serta metode untuk menjalankan program agar bisa dijalankan; (2) interpretasi, yaitu aktifitas menafsirkan agar program menjadi rencana dan pengarahan yang tepat dan dapat diterima serta dilaksanakan; (3) aplikasi, berhubungan dengan perlengkapan rutin bagi pelayanan, pembayaran, atau lainnya yang disesuaikan dengan tujuan atau perlengkapan program.

Implementasi kebijakan yang bersifat khas adalah tidak ada perbedaan pembebasan sekolah antara murid kaya dan miskin. Logika yang berkembang adalah pendidikan bersifat subsidi silang (H.A.R Tilaar & Riant Nugroho, 2008: 398).

Implementasi didefinisikan oleh Brewer dan Deleon (1983) sebagai aktivitas sosial yang mengikuti dan distimulasi oleh mandate kebijaksanaan yang dianut secara otoritatif, artinya merupakan transisi dari keadaan sosial, politik, dan ekonomi sebelum kebijaksanaan dianut kepada konfigurasi baru yang berbeda. Implementasi merupakan kesempatan pertama menvalidasikan alternative yang dipilih dengan realitas. Sebelumnya implementasi tahap-tahap yang diambil masih dalam bentuk harapan, imajinasi, dan penalaran sedang dalam implementasi hal tersebut secara nyata dilakukan dengan memberikan balikan kepada penentu kebijaksanaan.

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa implementasi kebijakan sebagai proses dalam melaksanakan atau mengoperasikan sebuah program atau kebijakan. Implementasi kebijakan mempunyai tiga pilar dalam mengoperasikan atau melaksanakan program. Tiga pilar tersebut adalah pengorganisasian, interpretasi, dan aplikasi.

g. Teori Implementasi Kebijakan Pendidikan

Ada banyak teori yang digagas para ahli yang menjelaskan tentang implementasi kebijakan pendidikan antara lain yaitu (Arif Rohman, 2012: 107) :

1) Brian W. Hogwood dan Lewis A. Gunn

Dua ahli yang bernama Brian W. Hogwood dan Lewis A. Gunn ini oleh para ahli ilmu politik dikelompokkan sebagai pencetus teori yang menggunakan pendekatan “the top-down approach”. Menurut kedua ahli ini, untuk dapat mengimplementasikan suatu kebijakan secara sempurna (perfect implementation), maka dibutuhkan banyak syarat. Syarat-syarat tersebut adalah :

1. Kondisi eksternal yang dihadapi oleh badan atau instansi pelaksana tidak akan menimbulkan gangguan/kendala yang serius.
2. Untuk pelaksanaan suatu program, harus tersedia waktu dan sumber-sumber yang cukup memadai.
3. Perpaduan sumber-sumber yang diperlukan harus benar-benar ada atau tersedia.
4. Kebijakan yang akan diimplementasikan didasari oleh suatu hubungan kausalitas yang handal.

5. Hubungan kausalitas tersebut hendaknya bersifat langsung dan hanya sedikit mata rantai penghubungannya.
6. Hubungan saling ketergantungan harus kecil.
7. Adanya pemahaman yang mendalam dan kesempatan terhadap tujuan.
8. Tugas-tugas diperinci dan ditempatkan dalam urutan yang tepat.
9. Adanya komunikasi dan koordinasi yang sempurna.
10. Pihak-pihak yang memiliki wewenang kekuasaan dapat menuntut dan mendapatkan kepatuhan yang sempurna.

2) Van Meter dan Van Horn

Van Meter dan Van Hord mengawali gagasan teorinya dengan mengajukan pertanyaan mengapa ada implemantasi yang berhasil dan mengapa ada implementasi yang gagal ? pertanyaan itu kemudian dijawabnya sendiri dengan menyampaikan enam variable yakni dua variable utama dan empat variable tambahan yang membentuk kaitan antara kebijakan dan kinerja kebijakan.

Keenam variable tersebut meliputi standar dan tujuan kebijakan, sumberdaya, komunikasi, interorganisasi dan aktivitas pengukuhan, karakteristik agen pelaksana, kondisi sosial, ekonomi, dan politik, serta karakter pelaksana.

Teori yang dikembangkan oleh Van Meter dan Van Horn ini adalah teori yang berangkat dari argumenta bahwa perbedaan-

perbedaan dalam proses implementasi akan sangat dipengaruhi oleh sifat kebijakan yang akan dilaksanakan. Sebab setiap kebijakan memiliki karakteristik sifat yang berlainan. Selanjutnya mereka menawarkan suatu pendekatan yang mencoba untuk menghubungkan antara isu kebijakan dengan implementasi serta suatu model konseptual yang mempertautkan kebijakan dengan prestasi kerja.

Menurut teori dari dua ahli ini, bahwa , kontrol, dan perubahan kepatuhan bertindak merupakan konsep-konsep yang penting dalam prosedur-prosedur implementasi. Dengan memanfaatkan konsep-konsep tersebut, maka permasalahan yang dikaji dalam hubungan ini ialah hambatan-hambatan apakah yang terjadi dalam mengenalkan perubahan dalam organisasi. Seberapa jauhkah tingkat efektifitas mekanisme-mekanisme kontrol pada setiap jenjang struktural. Seberapa pentingkah rasa keterikatan masing-masing orang dalam organisasi. Pertanyaan pertama tersebut menyangkut perubahan misalnya tentang sistem, perilaku, dan tata kerja yang hendak diubah untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja organisasi.

Dari beberapa pandangan tersebut, selanjutnya Van Meter dan Van Horn kemudian berusaha untuk membuat tipologi kebijakan. Tripologi kebijakan tersebut dibedakan menurut dua hal, yaitu: pertama, jumlah masing-masing perubahan yang akan dihasilkan.

Kedua, jangkauan atau lingkup kesepakatan terhadap tujuan diantara pihak-pihak yang terlibat dalam proses implementasi. Dari kedua indikator ini, maka dapat ditangkap secara jelas bahwa suatu implementasi kebijakan akan berhasil manakala pada satu segi perubahan yang dikehendaki relatif sedikit serta pada segi lain adalah kesempatan terhadap tujuan dari para pelaku/ pelaksana dalam mengoprasikan program relatif tinggi.

3) Daniel Mazmanian dan Paul A. Sabatier

Teori yang dikembangkan oleh mereka berdua ini menurut beberapa ahli disebut sebagai “a frame work for implementation analysis’ atau Kerangka Analisis Implementasi (KAI). Menurut kedua pelopor teori ini, bahwa peran penting dari kerangka kebijakan pendidikan adalah mengidentifikasi variabel-variabel yang dapat mempengaruhi tercapainya tujuan-tujuan formal pada keseluruhan proses implementasi.

Variable-variabel yang dapat mempengaruhi tercapainya tujuan formal implementasi tersebut selanjutnya dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori besar yang meliputi”

- (1) Mudah tidaknya masalah yang akan dikerjakan untuk dikendalikan.
- (2) Kemampuan dari keputusan kebijakan untuk menstrukturkan secara tepat proses implementasinya.

- (3) Pengaruh langsung berbagai variabel politik terhadap keseimbangan dukungan bagi tujuan yang termuat dalam keputusan kebijakan tersebut.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teori implementasi kebijakan untuk mengimplementasikan kebijakan secara sempurna sangat dibutuhkan banyak syarat dan proses implementasi sangat dipengaruhi oleh sifat kebijakan yang akan dilaksanakan. Begitu juga variabel-variabel sangat mempengaruhi tercapainya tujuan implementasi.

h. Pendekatan dalam Implementasi Kebijakan Pendidikan

Empat pendekatan dalam proses implementasi kebijakan umum dan khususnya seperti yang telah dikemukakan oleh Solichin Abdul Wahab (1997: 110-120) yaitu:

1) Pendekatan Struktural (*Structural Approach*)

Pendekatan ini merupakan salah satu pendekatan yang bersifat *top-down* yang dikenal dalam teori-teori organisasi modern. Pendekatan ini memandang bahwa kebijakan pendidikan harus dirancang, diimplementasikan, dikendalikan, dan dievaluasi secara struktural. Pendekatan ini menekankan pentingnya komando dan pengawasan menurut tahapan atau tingkatan dalam struktur masing-masing organisasi. Titik lemah pendekatan struktural ini adalah, proses pelaksanaan implementasi kebijakan pendidikan menjadi kaku, terlalu birokratis, dan kurang efisien.

2) Pendekatan Prosedural dan Manajerial (*Procedural and Managerial Approach*)

Pendekatan prosedural dan manajerial ini tidak mementingkan penataan struktur-struktur birokrasi pelaksana yang cocok bagi implementasi program, melainkan dengan upaya mengembangkan proses-proses prosedur-prosedur yang relevan termasuk prosedur manajerial beserta teknik-teknik manajemen yang tepat.

Ada tiga prosedur langkah-langkah yang tepat didalam proses implementasi kebijakan, meliputi:

- a) Membuat desain program beserta perincian tugas dan perumusan tujuan yang jelas, penentuan ukuran prestasi kerja, biaya, dan waktu.
- b) Melaksanakan program kebijakan dengan cara mendayagunakan struktur-struktur dan personalia, dana dan sumber-sumber, prosedur-prosedur dan metode-metode yang tepat.
- c) Membangun sistem penjadwalan, monitoring, dan sarana-sarana pengawasan yang tepat guna menjamin bahwa tindakan-tindakan yang tepat dan benar dapat segera dilaksanakan.

3) Pendekatan Perilaku (*Behavioural Approach*)

Pendekatan perilaku meletakkan dasar semua orientasi dari kegiatan implementasi kebijakan pada perilaku manusia sebagai pelaksana, bukan pada organisasinya sebagaimana pendekatan struktural atau

pada teknik manajemennya sebagaimana pendekatan perilaku berasumsi bahwa upaya implementasi kebijakan yang baik adalah bila perilaku manusia beserta segala sikapnya juga harus dipertimbangkan dan dipengaruhi agar proses implementasi kebijakan tersebut dapat berlangsung baik.

4) Pendekatan politik (*Political Approach*)

Pendekatan ini lebih melihat pada faktor-faktor politik atau kekuasaan yang dapat melancarkan atau menghambat proses implementasi kebijakan. Dalam suatu organisasi, selalu ada perbedaan dan persaingan antar individu atau kelompok dalam memperebutkan pengaruh. Sehingga ada kelompok-kelompok individu yang dominan serta ada yang kurang dominan; ada yang kelompok-kelompok pengikut dan kelompok penentang.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendekatan dalam implementasi kebijakan pendidikan terdapat empat pendekatan, yang meliputi: pendekatan struktural, pendekatan prosedural dan manajerial, pendekatan perilaku, dan pendekatan politik.

2. Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991), pendidikan diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Poerbakawatja dan Harahap dalam Muhibbin

Syah (2001) menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk meningkatkan kemampuan bertanggung jawab terhadap segala perbuatannya (Sugihartono, dkk. 2007: 3)

Menurut Drijakara SJ, pendidikan adalah memanusiakan manusia muda. Jadi pendidikan tersebut dilakukan oleh manusia (dewasa) dengan upaya-upaya yang sungguh-sungguh serta menggunakan strategi dan siasat yang tepat demi keberhasilan pendidikan tersebut (Ary H.Gunawan, 1995: 1)

Menurut Mortimer J.Adler menyatakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang hendak mengembangkan kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh. Kemampuan (bakat) merupakan faktor dasar, sedangkan kemampuan yang diperoleh merupakan faktor ajar sebagai konsekuensi dari interaksi individu dengan lingkungannya (H.Baharuddin, 2009:41)

Sedangkan menurut UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Dwi Siswoyo, dkk. 2008: 19) pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara .

Dari berbagai pendapat tokoh-tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk mengubah tingkah laku manusia baik secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

b. Pendidikan Sebagai Sistem

Dalam dunia pendidikan, sistem sangat berperan penting dalam mencapai suatu fungsi pendidikan. Menurut Cheppy Haricahyono, sistem merupakan satu kesatuan yang didalamnya melibatkan elemen-elemen, bagian-bagian yang terikat dalam satu unit yang satu sama lain berbeda dalam keadaan kait mengkait dan fungsional (Arif Rohman, 2009: 54)

Menurut Dwi Siswoyo, dkk. (2008: 43) suatu sistem yang baik, di dalamnya mengandung hal-hal sebagai berikut:

1. Adanya suatu kesatuan organis
2. Adanya komponen-komponen yang membentuk kesatuan organis
3. Adanya hubungan keterkaitan antara komponen satu dengan lain maupun antara komponen dengan keseluruhan
4. Adanya gerak dan dinamika
5. Adanya tujuan yang dicapai

Pendidikan sebagai sistem, merupakan bagian dari sistem nasional kita. Dalam penyusunan sistem, apabila dilakukan dengan baik, akan menghasilkan kualitas pendidikan yang baik juga. Sistem yang baik dan benar, akan menjadikan suatu bangsa maju dan jaya. Namun jika sistem pendidikan salah dan bobrok, maka suatu bangsa menjadi kelas kuli, jongos, pengemis, tidak bermartabat dan berwibawa, yang akhirnya menjadi bulan-bulanan bangsa-bangsa lainnya (H.Isjoni, 2006: 4)

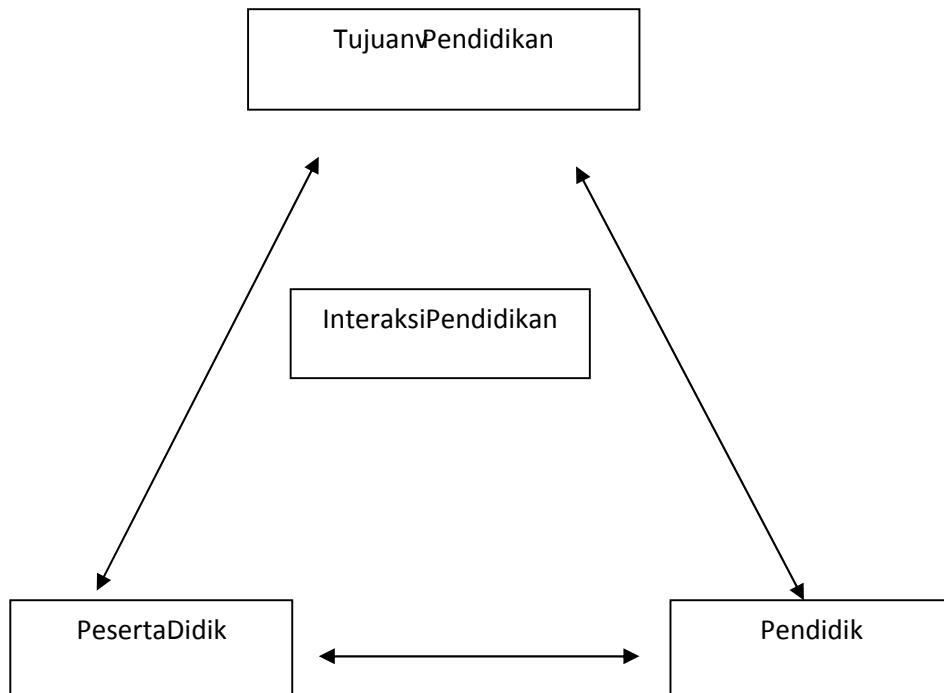
Pendidikan nasional sebagai sistem merupakan bagian dari sistem nasional (kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara). Sehingga dapat dipahami bahwa sistem pendidikan di smaping tidak bebas nilai atau bebas budaya, juga terkait dengan komunitas lokal, komunitas

nasional dan komunitas global. Setiap bangsa dan negara yang ingin mempertahankan eksistensinya, hendaknya senantiasa berupaya untuk menjadikan sistem pendidikan yang dimilikinya lebih dinamis dan responsif terhadap perubahan-perubahan serta kecenderungan-kecenderungan yang sedang berlangsung (Dwi Siswoyo, dkk. 2008: 56)

Dari penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa sistem adalah suatu rangkaian komponen-komponen yang saling berinteraksi dan berkaitan kemudian secara keseluruhan membentuk kesatuan yang organis untuk mencapai suatu yang diinginkan. Sistem pendidikan yang baik dan benar akan mempengaruhi mutu pendidikan. Mutu pendidikan yang baik akan menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas pula. Dan SDM yang berkualitas membuat suatu bangsa menjadi besar, kuat dan bermartabat, sehingga terciptalah kemakmuran, kesejahteraan, dan kemajuan dalam segala bidang.

c. Komponen-Komponen Pendidikan

Proses pendidikan dapat terjadi apabila ada interaksi antar komponen pendidikan. Artinya antar komponen tersebut saling berhubungan secara fungsional dalam kesatuan yang terpadu. Ada tiga komponen sentral dalam upaya pendidikan yaitu peserta didik, pendidik dan tujuan pendidikan.



Gambar 1. Korelasi Tiga Komponen Pendidikan

1. Peserta Didik

Menurut Sutari Imam Barnadib (Dwi Siswoyo, dkk. 2008:87) peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya melalui proses pendidikan. Peserta didik merupakan sosok anak yang membutuhkan bantuan orang lain untuk bisa tumbuh dan berkembang ke arah kedewasaan. Sebagai anak, peserta didik masih dalam kondisi yang lemah, kurang berdaya, belum bisa mandiri dan serba kekurangan dibandingkan orang dewasa. Namun dalam dirinya, peserta didik memiliki potensi bakat-bakat dan disposisi luar biasa yang memungkinkan tumbuh dan berkembang melalui pendidikan.

2. Pendidik

Menurut Sutari Iman Barnadib, pendidik adalah setiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi. Pendapat ahli lain Umar Tirtarahardja, pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik. Dan menurut Langeveld, pendidik adalah orang yang dengan sengaja membantu orang lain untuk mencapai kedewasaan (Dwi Siswoyo, dkk. 2008: 119)

Menurut UU RI No 2 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 menyebutkan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Jika dilihat dari penjelasan di atas, dapat di ambil kesimpulan bahwa pendidik adalah setiap individu yang bertanggung jawab dan bertugas dalam melakukan pelayanan pendidikan dengan tujuan untuk membantu orang lain (peserta didik) untuk mencapai kedewasaan dan tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi. Dalam lingkungan keluarga, orang tua yang biasa di panggil ayah-ibu merupakan sosok seorang pendidik. Sedangkan di lingkungan masyarakat penyebutan pendidik dengan instruktur, fasilitator dan tutor dan di lingkungan sekolah pendidik biasanya disebut dengan guru.

3. Tujuan Pendidikan

Setiap individu memiliki keinginan untuk maju dan berkembang dengan baik. Salah satu cara yang bisa di tempuh adalah melalui pendidikan. Keinginan untuk berkembang tersebut didukung dengan tujuan pendidikan menurut Undang-Undang No.20, Tahun 2003 pasal 3 yang menyebutkan “*Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab*”.

Menurut UNESCO (*United Nations, Educational, Scientific and Cultural Organisation*) mencanangkan empat pilar pendidikan baik untuk masa sekarang maupun masa depan, yakni: (1) *Learning to know*, (2) *Learning to do*, (3) *Learning to be*, dan (4) *Learning to live together*. Keempat pilar pendidikan tersebut menggabungkan tujuan-tujuan *IQ*, *EQ* dan *SQ*.

Sedangkan menurut M.J.Langeveld mengemukakan ada enma tujuan pendidikan yaitu: (1) Tujuan umum, total atau akhir: keseluruhan/kebulatan tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan, (2) Tujuan khusus: pengkhususan tujuan umum atas dasar berbagai hal,

misalnya usia, jenis kelamin, inteligensi, bakat, minat, lingkungan sosial budaya, tahap-tahap perkembangan dan tuntutan persyaratan pekerjaan, (3) Tujuan tak lengkap: Tujuan yang hanya menyangkut sebagian aspek kehidupan manusia, misalnya aspek psikologis, biologis dan sosiologis, (4) Tujuan sementara: Tujuan yang hanya dimaksudkan untuk sementara saja dan jika tujuan sementara tersebut sudah tidak digunakan, maka akan diganti dengan tujuan yang lain, (5) Tujuan intermedier: Tujuan perantara bagi tujuan lainnya yang pokok, (6) Tujuan insidental: Tujuan yang ingin dicapai pada saat-saat tertentu, seketika dan spontan (Dwi Siswoyo, dkk. 2008: 81)

Dari penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dengan mengembangkan potensi yang ada dalam peserta didik dan membentuk manusia yang memiliki watak yang humanis serta bermartabat. Selain itu tujuan pendidikan juga untuk belajar untuk mengetahui, melakukan sesuatu yang harus dilakukan, menjadi sesuatu dan bagaimana belajar hidup antar sesama.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, peserta didik, pendidik dan tujuan pendidikan merupakan komponen sentral dalam dunia pendidikan. Dalam hal ini, pendidik sebagai seorang individu yang bertugas dan bertanggung jawab dalam memberikan pelayanan pendidikan mencoba membantu peserta didik dalam mencapai suatu hal yang diinginkan yaitu

mengembangkan kedewasaan dan potensi yang ada di dalam peserta didik demi terwujudnya tujuan pendidikan.

Menurut Prof.Dr.HAR Tilaar dan Prof.Dr.Winarno Surakhmad (H.Isjoni, 2006:3), mengatakan bahwa sepertinya bangsa Indonesia sulit bangkit dari krisis akibat sistem pendidikan nasional kita yang bobrok. Hal ini mendukung pernyataan Usman Chatib Warsa, bahwa suatu bangsa menjadi lebih besar kalau sistem pendidikan nasionalnya baik.

Sistem pendidikan yang baik dan benar akan mempengaruhi Mutu Pendidikan. Mutu Pendidikan yang baik akan menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas pula. SDM yang berkualitas akan membuat suatu bangsa menjadi besar, kuat dan bermartabat, sehingga terciptalah kemakmuran, kesejahteraan, dan kemajuan dalam segala bidang.

Kualitas pendidikan yang terjadi di dalam situasi pendidikan ditentukan oleh kualitas masing-masing komponen dan kualitas interaksi antar komponen tersebut. Dalam interaksi ini diaplikasikan perangkat pendidikan. Ada empat komponen yang berpengaruh dalam situasi pendidikan menurut Prayitno (2009:43) yaitu

1. Peserta Didik

Peserta didik adalah manusia yang sepenuhnya memiliki harkat dan martabat dengan segala kandungannya. Peserta didik dengan

harkat dan martabatnya berhak hidup sesuai dengan harkat dan martabat yang perlu dikembangkan melalui pendidikan. Dengan kata lain, pendidikanlah yang berperan untuk mengembangkan harkat dan martabat peserta didik menjadi apa yang disebut sebagai *manusia seutuhnya*.

2. Pendidik

Pendidik adalah manusia yang sepenuhnya memiliki harkat dan martabat dengan segala kandungannya. Pendidik dengan harkat dan martabatnya ini berhak hidup sesuai dengan harkat dan martabatnya, dan perlu bekerja, dalam hal ini sebagai pendidik, yang harus melayani pengembangan harkat dan martabat peserta didik. Dalam diri pendidik, harkat dan martabat pendidik secara relatif telah lebih berkembang dibandingkan perkembangan harkat dan martabat peserta didik.

3. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan pada dasarnya tidak lain adalah arah yang hendak dicapai demi terwujudnya tujuan hidup manusia, yaitu hidup sesuai harkat dan martabat, dengan segenap kandungannya, yaitu berkembangnya secara optimal hakikat manusia, dimensi kemanusiaan dan pancadaya. Tujuan pendidikan mengarah kepada pembentukan manusia yang berperikehidupan takwa kepada Tuhan

Yang Maha Kuasa, sesuai dengan keindahan, kesempurnaan dan ketinggian derajatnya, menguasai dan memelihara alam tempat tinggalnya, dan terpenuhi hak-hak asasinya.

4. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang dijalani oleh pesert didik dalam upaya mencapai tujuan pendidikan di satu sisi, dan di sisi lain merupakan kegiatan yang diupayakan oleh pendidik agar kegiatan tersebut berlangsung untuk sebesar-besarnya bermanfaat bagi pencapaian tujuan pendidikan oleh peserta didik. Proses pembelajaran ini berlangsung dalam interaksi antar komponen peserta didik dan pendidik dengan muatan tujuan pendidikan. Dalam interaksi ini, pendidik menyikapi dan memperlakukan peserta didik sesuai dengan harkat dan martabat yang melekat pada diri peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan yang sebenarnya.

Dari penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa peranan yang baik dari masing-masing komponen (peserta didik, pendidik, tujuan pendidikan dan proses pembelajaran) sangat dibutuhkan. Peranan masing-masing komponen tersebut dibutuhkan dalam upaya menciptakan kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan dapat tercipta melalui interaksi antar komponen-komponen tersebut.

d. Kurikulum

Pengertian kurikulum menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* adalah *seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan kurikulum memberikan batasan program kegiatan yang akan dijalankan pada suatu semester dan kelas pada suatu tingkatan lembaga pendidikan tertentu. Selain itu kurikulum digunakan sebagai pedoman guru dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang mengarah pada pencapaian tujuan pendidikan.*

Kurikulum memiliki makna multidimensi diantaranya dimensi sosial, ekonomi dan budaya. Dimensi sosial dalam kurikulum terkait dengan kemampuan sekolah dalam mengembangkan program-program proses pembelajaran di sekolah dengan pertimbangan potensi peserta didik. Dimensi ekonomi dalam kurikulum terkait dengan anggaran pendidikan sekolah yang mempengaruhi program-program yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan peserta didik. Sedangkan dimensi budaya dalam kurikulum mengarah pada pengembangan budaya sekolah yang berbeda antara sekolah satu dan lainnya (Dwiningrum, 2011: 143).

Kurikulum pendidikan di Indonesia sudah beberapa kali mengalami perubahan dimulai dari awal kemerdekaan hingga sekarang, yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, sekolah, dan tuntutan zaman. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang mulai diberlakukan pada tahun 2006 adalah kurikulum terakhir yang digunakan

pendidikan dasar maupun menengah, sebelum akhirnya digantikan dengan Kurikulum 2013 tahun lalu. Penerapan kurikulum pendidikan memiliki masalah yang cukup kompleks, karena pelaksanaannya terkait dengan dinamika antar peran dalam proses pembelajaran di sekolah. Diperlukan kerja sama yang baik antar seluruh warga sekolah untuk menentukan keberhasilan pelaksanaan kurikulum di sekolah.

3. *Homeschooling*

a. Pengertian *Homeschooling*

Homeschooling adalah model pendidikan di mana sebuah keluarga memilih untuk bertanggung jawab sendiri atas pendidikan anak-anaknya dan mendidik anaknya dengan menggunakan rumah sebagai basis pendidikannya. Jadi, alih-alih menyerahkan begitu saja tanggung jawab pendidikan anak kepada guru dan sistem sekolah, dalam hal ini orang tua *homeschooling* bertanggung jawab secara aktif atas proses pendidikan anaknya(Sumardiono,2007:4)

Secara etimologis, *homeschooling* adalah sekolah yang diadakan di rumah, namun secara hakiki ia adalah sebuah sekolah alternatif yang menempatkan anak sebagai subyek dengan pendekatan pendidikan *at home*. Dengan pendekatan ini anak merasa nyaman dan mereka bisa belajar sesuai dengan keinginan dan gaya belajar masing-masing; kapan saja dan dimana saja, sebagaimana ia tengah berada di rumahnya sendiri(Arief Rahman, 2007:18).

Homeschooling atau sekolah rumah saat ini mulai menjadi salah satu model pilihan orang tua dalam mengarahkan anak-anaknya dalam bidang pendidikan. Pandangan ini memberikan pengertian luas kepada setiap orang untuk lebih mengekspresikan keinginan dan kemampuan dalam menimba ilmu, tidak hanya dilingkungan yang dinamakan sekolah. Bahkan kesempatan mendapatkan ilmu yang lebih juga memiliki peluang besar sejalan dengan perkembangan pendidikan.

Dalam hal ini orang tua memang memiliki tanggung jawab secara aktif dalam pemilihan cara belajar si anak. Tanggung jawab secara aktif di sini adalah keterlibatan orang tua secara penuh dalam penentuan arah dan tujuan pendidikan, nilai-nilai (*values*) yang ingin dikembangkan, kecerdasan dan keterampilan yang hendak di raih, kurikulum dan materi pembelajaran hingga metode belajar serta praktik belajar anak sehari-hari.

Di negara maju, konsep persekolahan rumah ini sudah mulai dikembangkan. Di Amerika Serikat, sudah banyak disusun kurikulum untuk persekolahan di rumah agar sistem pendidikannya memiliki konsep dan visi yang jelas. Sedangkan untuk di Indonesia, sebenarnya konsep *homeschooling* sudah dikenal jauh sebelum sistem pendidikan Barat datang. Tengok saja di pesantren-pesantren misalnya, para buya, kiai, dan tuan guru secara khusus mendidik anak-anaknya sendiri. Begitu pula para pendekar, bangsawan atau seniman tempo dulu. Mereka pun mendidik secara pribadi di rumah ataupun padepokan masing-masing.

Pada tingkat yang lebih tinggi, biasanya anak-anak *homeschooling* semakin mandiri. Hal ini dikarenakan mereka terbiasa aktif dan insisatif dalam proses pendidikannya. Anak-anak *homeschooling* biasanya terlatih untuk mencari penyelesaian sendiri dalam rangka mendapatkan jawaban atas keinginan dan kebutuhannya.

Saat ini, sistem persekolahan di rumah atau *homeschooling* juga bisa dikembangkan untuk mendukung program pendidikan kesetaraan. Khususnya anak yang bermasalah, seperti anak jalanan, buruh anak, anak suku terasing, sampai anak yang memiliki keunggulan seperti atlet atau artis yang padat dengan kegiatan mereka.

Berbagai penjelasan mengenai *homeschooling* di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa *homeschooling* merupakan suatu pendidikan alternatif yang dilakukan dengan menjadikan anak sebagai subyek dengan pendekatan *at home*. Pendekatan tersebut dimaksudkan dengan menciptakan rumah sebagai basis pendidikan. Selain itu, proses pembelajaran dalam pendekatan ini, cara belajar anak disesuaikan dengan keinginan masing-masing anak. Sehingga dalam proses pembelajaran anak merasa nyaman dan paham dengan materi pembelajaran yang diberikan..

b. Jenis-Jenis *Homeschooling*

Pada perkembangannya, para pegiat ini *homeschooling* terus berusaha menyempurnakan konsep ini, yakni dengan merespons

perkembangan di masyarakat. Semakin banyaknya orang tua yang memilih pendidikan *homeschooling* bagi anak-anaknya, mengharuskan orang tua selalu menggali segala informasi mengenai *homeschooling*.

Menurut (Maulida D.Kembara, 2007:30), hingga saat ini ada tiga jenis *homeschooling* yang berkembang di masyarakat. Masing-masing tipe memiliki keunggulan dan kelemahan.

1. *Homeschooling* Tunggal

Homeschooling Tunggal biasanya hanya melibatkan orang tua dalam satu keluarga tanpa bergabung dengan keluarga lainnya. Dalam hal ini, orang tua harus benar-benar mengambil alih sebagai pembimbing, teman belajar, sekaligus penilai. Namun di dalam *homeschooling* ini, mereka para orang tua juga bisa menyewa seorang guru yang datang ke rumah beberapa kali dalam seminggu untuk mengajar anaknya. Dengan kata lain, bahwa *homeschooling* tunggal memiliki fleksibilitas tinggi mengenai tempat, bentuk dan waktu belajar disepakati oleh pengajar dan peserta didik.

Namun kelemahan pada *homeschooling* tunggal adalah tidak adanya mitra (*partner*) untuk saling mendukung, berbagi, atau membandingkan keberhasilan proses belajar. Jika tidak di-*mix* dengan tipe *homeschooling* lain lainnya, anak pun akan cenderung kurang bersosialisai dan berekspresi sebagai syarat pendewasaan. Sedangkan bagi orang tua, kesulitan yang akan dihadapi adalah ketika mereka

harus melakukan penilaian hasil pendidikan dan mengusahakan penyetaraannya.

2. *Homeschooling* Majemuk

Homeschooling Majemuk merupakan satu tingkat di atas *homeschooling* tunggal dalam hal pelibatan individu lain. Majemuk berarti lebih dari satu; dilaksanakan oleh dua atau lebih keluarga untuk kegiatan tertentu, sementara kegiatan pokok masih dilakukan oleh masing-masing orang tua. Dan keluarga-keluarga yang memutuskan untuk bergabung dalam *homeschooling* majemuk ini, biasanya memiliki kebutuhan-kebutuhan yang dapat dikompromikan dalam kegiatan bersama. Seperti, kurikulum dari konsorsium, kegiatan olahraga (misalnya keluarga atlet tenis), keahlian musik seni, kegiatan sosial, dan kegiatan agama.

Dengan melibatkan anak-anak lain, proses belajar di sini lebih dinamis. Insting sosial pada diri anak pun bisa “tumpah” seperti seharusnya dan semangat berkompetisi pun akan muncul. Masing-masing anak akan memacu diri untuk berprestasi lebih baik daripada yang lainnya. Serta segala permasalahan dari interaksi-interaksi mereka akan berperan langsung dalam pembentukan kepribadian mereka.

Dalam *homeschooling* majemuk ini, dengan terlibatnya beberapa individu yang berkumpul menjadi satu memunculkan

berbagai konsekuensi. Yaitu kebutuhan untuk berkompromi dengan peserta lain mengenai hal jadwal, suasana, fasilitas dan pilihan kegiatan lainnya. Karena setiap orang tua memiliki kesibukan masing-masing, maka waktu pendampingan kepada anak-anak mereka pun harus disesuaikan dan kesepakatan untuk menentukan waktu belajar bersama anak mereka sangat dibutuhkan.

Kebutuhan lain dalam *homeschooling* majemuk ini adalah keterlibatan ahli bidang lain untuk menghadapi sekelompok anak dengan karakter yang begitu beragam yang tentunya sangat berbeda dalam menghadapi satu anak terhadap anak lainnya. Misalnya guru yang bisa menggabungkan antara ilmu psikologi anak, kreativitas, dan kebebasan berekspresi, tanpa menghilangkan kenyamanan belajar berkelompok. Selain itu peserta didik diharuskan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar mereka dengan berbagai karakter teman-temannya. Dan bagi orang tua masing-masing peserta didik, tetap harus menyelenggarakan sendiri penilaian terhadap hasil pendidikan anak-anak mereka dan mengusahakan sendiri penyetaraannya.

3. Komunitas *Homeschooling*

Tipe *homeschooling* yang ketiga ini merupakan gabungan beberapa *homeschooling* majemuk yang menyusun dan menentukan silabus, bahan ajar, kegiatan pokok (bahasa, olahraga, dan seni/musik),

sarana/prasarana, dan jadwal pembelajaran. Komitmen pembelajaran antara orang tua dan komunitasnya kurang lebih 50:50

Bagi mereka yang masuk dalam *homeschooling* ini, berpandangan bahwa *homeschooling* ini lebih terstruktur dan lengkap untuk pendidikan akademik, pembangunan akhlak mulia, dan pencapaian hasil belajar. Selain itu juga terdapat fasilitas yang lebih memadai, seperti laboratorium alam, perpustakaan, auditorium, fasilitas olahraga, dan kesenian yang juga menjanjikan. Selain itu, ruang gerak sosialisasi peserta didik dalam *homeschooling* ini lebih lebih luas, tetapi dapat dikendalikan. Dukungan juga lebih besar karena masing-masing bertanggung jawab untuk saling mengajar sesuai dengan keahlian masing-masing.

Dari jenis-jenis *homeschooling* di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pemilihan *homeschooling* disesuaikan dengan keinginan masing-masing orang tua. Karena bagaimanapun juga, pemilihan pendidikan alternatif *homeschooling* dibutuhkan suatu komitmen dari orang. Masing-masing jenis *homeschooling* di atas memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Jadi dalam pemilihan jenis *homeschooling* yang akan dipilih oleh orangtua untuk anaknya, hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan si anak.

c. Alasan Pemilihan *Homeschooling*

Ada tiga alasan tertinggi dalam pemilihan *homeschooling* menurut data dari National Center for Education Statistics (NCES) Amerika Serikat pada tahun 1999, yaitu:

1. Orang tua ingin meningkatkan kualitas pendidikan anak
2. Alasan agama (*religious reasons*)
3. Buruknya lingkungan belajar di sekolah

Sedangkan menurut (Sumardiono, 2007: 29) selain hal-hal tersebut di atas, yang menjadi alasan keluarga melakukan *homeschooling* biasanya adalah:

1. Orang tua sering berpindah-pindah tugas kerja atau melakukan perjalanan
2. Orang tua merasa keamanan dan pergaulan sekolah tidak kondusif bagi perkembangan anak
3. Orang tua merasa sekolah yang baik semakin mahal dan tidak terjangkau
4. Orang tua menginginkan hubungan keluarga yang lebih dekat dengan anaknya
5. Anak-anak memiliki kebutuhan khusus yang tidak dapat di penuhi di sekolah umum
6. Orang tua memiliki keyakinan bahwa sistem yang ada tidak mendukung nilai-nilai keluarga yang di pegangnya

7. Orang tua merasa terpanggil untuk mendidik sendiri anak-anaknya

Sedangkan dari berbagai alasan para orang tua, seperti Ibu Wanti memutuskan mengeluarkan anak-anak dari sekolah umum. Pertama, dia merasa sistem pendidikan di sekolah hanya mengejar nilai rapor. Sedangkan keterampilan hidup dan bersosialisasi tidak diajarkan. Seorang anak dilihat berdasarkan nilai ulangan yang didapat, bukan kemampuan diri sendiri secara keseluruhan. Kondisi ini dapat mendorong anak atau orang tua) mencontek dan membeli ijazah palsu(Arief Rachman, 2007:22)

Pendapat lain juga datang dari Ibu Amy yang sudah memiliki komitmen dengan suaminya untuk menerapkan *homeschooling* bila mereka memiliki anak nanti. Dari buku yang dia baca yaitu *A Patchwork of Days* tulisan Nancy Lande memberikan inspirasi kepada dia untuk memilih *homeschooling* sebagai bentuk pendidikan bagi anak-anaknya. Baginya, *homeschooling* memberikan keleluasaan kepada anak untuk menguasai materi akademiknya dengan lebih baik. Amy menjelaskan keleluasaan yang dimaksud adalah dengan keadaan kelas yang berjumlah murid lebih dari dua puluh orang dan ada target kurikulum yang harus diselesaikan, guru tidak dapat memperhatikan kebutuhan setiap muridnya. Guru tidak tahu dengan pasti tingkat penyerapan bahan yang dia ajarkan kepada setiap anak. Namun dengan *homeschooling* hal ini dapat diatasi dengan cara anak belajar dengan kecepatan mereka sendiri. Hal itu di

karenakan mereka belajar dengan cara mereka sendiri. Sehingga mereka akan lebih tau apa yang mereka pelajari, karena cara belajar yang mereka ciptakan sendiri bagi mereka sangat menyenangkan(Loy Kho, 2008:48)

Dari penjelasan berbagai alasan orang tua dalam memilih pendidikan *homeschooling* bagi anaknya di atas, menunjukkan bahwa mereka para orang tua tidak puas dengan sistem pendidikan formal. Banyaknya hal-hal yang menyimpang di sekolah, membuat para orang tua merasa khawatir dan ingin segera mencari cara belajar lain bagi anak-anaknya selain di sekolah. Salah satu cara yang ditempuh yaitu dengan pendidikan *homeschooling*.

d. Pendekatan dan Metode *Homeschooling*

Pada dasarnya *homeschooling* bersifat *unique*. Setiap keluarga mempunyai nilai dan latar belakang berbeda, setiap keluarga akan melahirkan pilihan-pilihan model *homeschooling* yang beragam (Sumardiono, 2007: 33). Pendekatan *homeschooling* diantaranya adalah:

1. *School at-home*

School at-home approach adalah model pendidikan yang serupa dengan yang diselenggarakan di sekolah. Hanya saja, tempatnya tidak disekolah, tetapi di rumah. Metode ini juga sering disebut *textbook approach*, *traditional approach*, atau *school approach*.

2. *Unit Studies*

Unit Studies Approach adalah model pendidikan yang berbasis pada tema (*unit study*). Pendidikan ini banyak dipakai oleh orang tua *homeschooling* dan dalam pendekatan ini, siswa tidak belajar satu mata pelajaran tertentu (matematika, bahasa, IPA, IPS), tetapi mempelajari banyak banyak mata pelajaran sekaligus melalui sebuah tema yang dipelajari.

3. *Charlotte Mason* atau *The Living Book Approach*

Metode yang dikembangkan oleh Charlotte Mason ini, merupakan model pendidikan melalui pengalaman dunia nyata. Pendekatannya dengan mengajarkan kebiasaan baik (*good habit*), keterampilan dasar (membaca, menulis, matematika), serta mengekspos anak dengan pengalaman nyata, seperti mengunjungi museum, berbelanja ke pasar, mencari informasi di perpustakaan, menghadiri pameran, dan sebagainya.

4. *Classical*

Model pendidikan ini menggunakan kurikulum yang distrukturkan berdasarkan tiga tahap perkembangan anak yang disebut dengan Trivium. Penekanan metode ini adalah kemampuan ekspresi verbal dan tertulis.

5. *Waldorf*

Model pendidikan dengan menciptakan setting sekolah yang mirip keadaan rumah, metodenya mudah diadaptasi untuk *homeschooling*.

6. *Montessori*

Model pendidikan dengan pendekatan yang mendorong penyiapan lingkungan pendukung yang nyata dan alami, mengamati proses interaksi anak-anak lingkungan sehingga anak-anak dapat mengembangkan potensinya, baik secara fisik, mental, maupun spiritual.

7. *Unschooling atau Natural Learning*

Berangkat dari keyakinan bahwa anak-anak memiliki keinginan natural untuk belajar. Jika keinginan mereka difasilitasi dan dikenalkan dengan dunia nyata, mereka akan belajar lebih banyak daripada melalui metode lainnya. Unschooling ini tidak berangkat dari textbook, melainkan dari minat anak yang difasilitasi.

8. *Electric*

Dalam hal ini, orang tua diberikan kesempatan untuk mendesain sendiri program *homeschooling* yang sesuai, dengan memilih atau menggabungkan dari sistem yang ada.

Dari berbagai pendekatan dan metode *homeschooling* di atas, dapat diambil kesimpulan, bahwa pemilihan pendekatan dan metode belajar *homeschooling* memiliki sumber pengetahuan yang berbeda-beda.

Pemilihan pendekatan dan metode disesuaikan dengan kebutuhan anak dan metode belajar yang tepat akan membuat situasi belajar anak terasa nyaman.

e. Landasan Teoritis Model Pendidikan *Home Schooling*

Persepsi seseorang tentang konsep pelaksanaan pendidikan pada umumnya berakar dari pemikiran dan keyakinannya tentang apa tujuan pendidikan, bagaimana mendidik, dan mengapa perlu pendidikan. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2004: 11), model konsep pendidikan yang banyak mendasari pelaksanaan pendidikan, minimal dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu pendidikan klasik, pendidikan pribadi, pendidikan interaksional dan teknologi pendidikan. Dari keempat model konsep pendidikan tersebut, dalam tulisan ini hanya akan difokuskan pada konsep pendidikan pribadi. Hal ini dikarenakan konsep pendidikan inilah yang menurut penulis lebih relevan untuk dijadikan dasar teoritik paradigma persekolahan di rumah (*homeschooling*) yang populer akhir-akhir ini. Konsep pendidikan pribadi, dalam realitasnya jarang terjadi dan sulit diterapkan dalam sekolah formal secara komprehensif. Pendidikan pribadi mungkin akan lebih sukses penerapannya melalui model pendidikan *homeschooling*.

Pendidikan pribadi (*personalized education*) merupakan konsep pendidikan yang memberikan perhatiannya yang sangat besar pada kedudukan peserta didik. Karena perhatiannya yang besar terhadap

kedudukan peserta didik ini, pendidikan pribadi disebut-sebut sebagai pangkal lahirnya pendidikan humanis. Dalam konsepsinya tentang pendidikan, peserta didik adalah subyek didik yang memiliki kedudukan sentral dalam pendidikan. Peserta didik, baik sebagai remaja, anak sekolah, maupun anak kecil telah memiliki potensi kecakapan-kecakapan. Konsep pendidikan ini bertolak dari asumsi dasar bahwa sejak lahir anak telah memiliki potensi-potensi, baik potensi untuk berpikir, berbuat, memecahkan masalah, berkomunikasi, berkreasi, membina hubungan-hubungan sosial, maupun potensi dan kecakapan untuk belajar dan berkembang sendiri (Nana Syaodih Sukmadinata, 2004).

Berdasarkan penjelasan di atas pendidikan berfungsi untuk menciptakan lingkungan dan situasi pembelajaran yang menunjang semua potensi dan kecakapan peserta didik secara optimal. Pelaksanaan pendidikan bertolak dari kebutuhan dan minat peserta didik. Peserta didik menempati subyek pendidikan. Dialah yang menempati posisi utama dalam proses pendidikan. Sementara pendidik menempati posisi kedua, bukan lagi sebagai model atau ahli (ekspert) penyampai pengetahuan atau ahli dalam disiplin ilmu. Pendidik atau orang tua lebih berfungsi sebagai psikolog yang mengerti segala kebutuhan, kemampuan dan permasalahan anak didik. Ia juga berperan sebagai bidan yang membantu siswa melahirkan ide-ide, konsep-konsep dan kreativitasnya. Para pendidik atau orang tua

adalah pamong, pembimbing, pendorong, fasilitator dan pelayan bagi para siswanya.

f. Legalitas dan Kesetaraan *Homeschooling*

Sebagaimana yang telah dinyatakan dalam UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003, setiap warga negara mendapat jaminan dan perlindungan untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas. Setiap anak Indonesia memiliki hak untuk mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai bakat, minat dan kemampuannya (pasal 12). Setiap warga negara memiliki keleluasaan untuk memilih model pendidikan yang sesuai bagi dirinya atau anak-anaknya selama tidak melanggar ketentuan hukum.

Penyelenggara pendidikan anak oleh keluarga sebagaimana yang dilakukan oleh keluarga *homeschooling* adalah sebuah kegiatan yang legal dan dijamin oleh hukum. Keluarga sebagai bagian dari masyarakat dijamin haknya oleh UU No. 20/2003 untuk menyelenggarakan pendidikan bagi putra-putrinya. Dalam bagian khusus yang menjelaskan mengenai pendidikan informal, UU No. 20/2003 tentang Sisdiknas pasal 27 menegaskan kembali pengakuan terhadap eksistensi *homeschooling* yang merupakan model pendidikan yang dilakukan oleh keluarga. Pemerintah tidak mengatur standar isi dan proses pelayan pendidikan informal. Tetapi, hasil pendidikan informal ini dapat diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal jika keluarga menginginkan penilaian

kesetaraan (pasal 27 ayat 2). Sehingga bagi keluarga *homeschooling* yang ingin mendapatkan kesetaraan adalah membentuk Komunitas Belajar. Eksistensi Komunitas Belajar diakui sebagai salah satu satuan pendidikan nonformal yang berhak menyelenggarakan pendidikan (Sumardiono, 2007: 58-60)

Pendidikan kesetaraan adalah sarana yang disediakan dalam Sisdiknas untuk menyetarakan standar pendidikan yang ada di jalur pendidikan nonformal dengan pendidikan formal. Kesetaraan pendidikan ini dituangkan dalam UU No. 20/ 2003 tentang Sisdiknas, pasal 26. Pada ayat pertama disebutkan bahwa “*Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.*” Pada ayat 6, disebutkan mengenai pendidikan kesetaraan bahwa: “*Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah atau pemerintah daerah dengan mengacu pada standar pendidikan nasional.* (Sumardiono, 2007: 70).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa jika pendidikan *homeschooling* diselenggarakan hanya dalam satu keluarga memang secara UU Sisdiknas diakui legal. Namun jika pendidikan informal ini ingin mendapatkan penilaian kesetaraan, maka

homeschooling ini harus membentuk Komunitas Belajar agar mendapatkan kesetaraan yang nantinya disebut dengan pendidikan nonformal.

g. Kelebihan dan Kekurangan *Homeschooling*

Menurut Maulia D. Kembara (2007: 30) adapun kelebihan dan kelemahan *homeschooling* yaitu:

- Kelebihan
 1. Membangun kemandirian dan kreativitas individual, bukan pembelajaran secara maksimal.
 2. Memberi peluang untuk mencapai kompetensi individual semaksimal mungkin, tidak dibatasi oleh standar klasik, kemampuan tertinggi, rata-rata, atau bahkan terendah.
 3. Memberi perlindungan kepada anak didik dari berbagai bentuk dampak negatif akibat pergaulan salah: tawuran, kenakalan, NAPZA, pergaulan menyimpang, konsumerisme, dan jajan makanan yang malnutrisi
 4. Anak didik lebih siap menghadapi problematika kehidupan nyata.
 5. Memberi ruang lebih luas kepada peserta didik untuk melakukan kegiatan keagamaan dan rekreasi/ olahraga keluarga.

6. Membantu anak lebih berkembang, memahami diri dan perannya dalam dunia nyata, dan bebas berpendapat, menolak, atau menyepakati nilai-nilai tertentu.
7. Mengondisikan anak-anak dengan berbagai situasi, kondisi dan lingkungan sosial

- Kekurangan

1. Butuh komitmen dan keterlibatan tinggi dari orang tua
2. Memiliki kompleksitas yang lebih tinggi karena orang tua bertanggung jawab atas semua proses pendidikan anaknya.
3. Sosialisasi seumur relatif rendah (*horizontal socialization*). Anak *homeschooling* relatif tidak terekspos dengan pergaulan yang heterogen secara sosial.
4. Ada resiko kurangnya kemampuan bekerja dalam tim, (*team work*), organisasi, dan kepemimpinan.
5. Perlindungan orang tua dapat memberikan efek samping ketidakmampuan menyelesaikan situasi sosial dan masalah yang kompleks yang tidak terprediksi.

B. Penelitian yang Relevan

Berikut beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu:

1. Penelitian yang relevan adalah penelitian skripsi oleh Dwi Cahyo Kurniawan, (2013) dengan judul “Implementasi Kurikulum *Homeschooling* Kak Seto (*HSKS*) Semarang pada Satuan SMA dan Kualitas Lulusannya”. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu meneliti tentang kurikulum yang ada di *homeschooling*. Dimana penelitian yang ingin peneliti teliti adalah mengenai proses pembelajaran dan dalam proses pembelajaran pastinya terdapat sebuah kurikulum yang diterapkan. Namun ranah *homeschooling* pada penelitian ini adalah *Homeschooling* Kak Seto Semarang.

Hasil penelitian ini menunjukkan, kurikulum yang digunakan pada lembaga *homeschooling* adalah kurikulum KTSP dengan beberapa pengembangan *homeschooling* yang di rencanakan pada setiap awal semester. Dengan sistem yang fleksibel dan menyenangkan, anak akan merasa lebih nyaman saat belajar di *homeschooling*. Dengan dua pilihan program yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa, yaitu program komunitas dan *distance learning*. Kegiatan pengembangan *homeschooling* untuk menumbuhkan kreatifitas dan pemahaman siswa dalam pelajaran adalah *outing* dan *project class*. Pada satuan SMA, mata pelajaran yang diberikan di *homeschooling* hanya berjumlah 7 mata pelajaran yang masuk pada Ujian Nasional jurusan IPA dan IPS. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan anak dalam belajar di *homeschooling*. Sehingga *homeschooling* selalu memasukan respon dari orang tua siswa ke dalam nilai dari siswa tersebut dan setiap semester

dilakukan pertemuan antara guru dengan orang tua siswa sebanyak 2 kali di lembaga *homeschooling* yang disebut parents meeting. Lulusan IPA SMA dari *homeschooling* memiliki Nilai Akhir (NA) di atas SMA Formal se-Kota Semarang pada mata pelajaran Bahasa Inggris, Matematika dan Fisika dengan selisih 0,7-0,87. Nilai akhir (NA) pada lulusan IPS SMA *Homeschooling* masih berada di bawah sekolah Formal se-Kota Semarang dengan selisih 0,74- 1,02.

Untuk perbaikan dan penelitian selanjutnya, saran yang dapat diberikan adalah lembaga *homeschooling* hendaknya memiliki bukti tertulis dari kurikulum yang digunakan dan perencanaannya. *Homeschooling* membutuhkan komitmen dan tanggung jawab orang tua siswa, karena tanpa adanya hal tersebut maka pembelajaran *homeschooling* tidak akan berjalan maksimal.

2. Penelitian yang relevan selanjutnya adalah penelitian skripsi oleh Musrifah (2013) dengan judul “Perkembangan Sosial Anak Usia 11-12 Tahun di *Homeschooling* Primagama Yogyakarta”. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama meneliti mengenai pelaksanaan pembelajaran, namun dalam penelitian ini di tambah dengan perkembangan sosial anak.

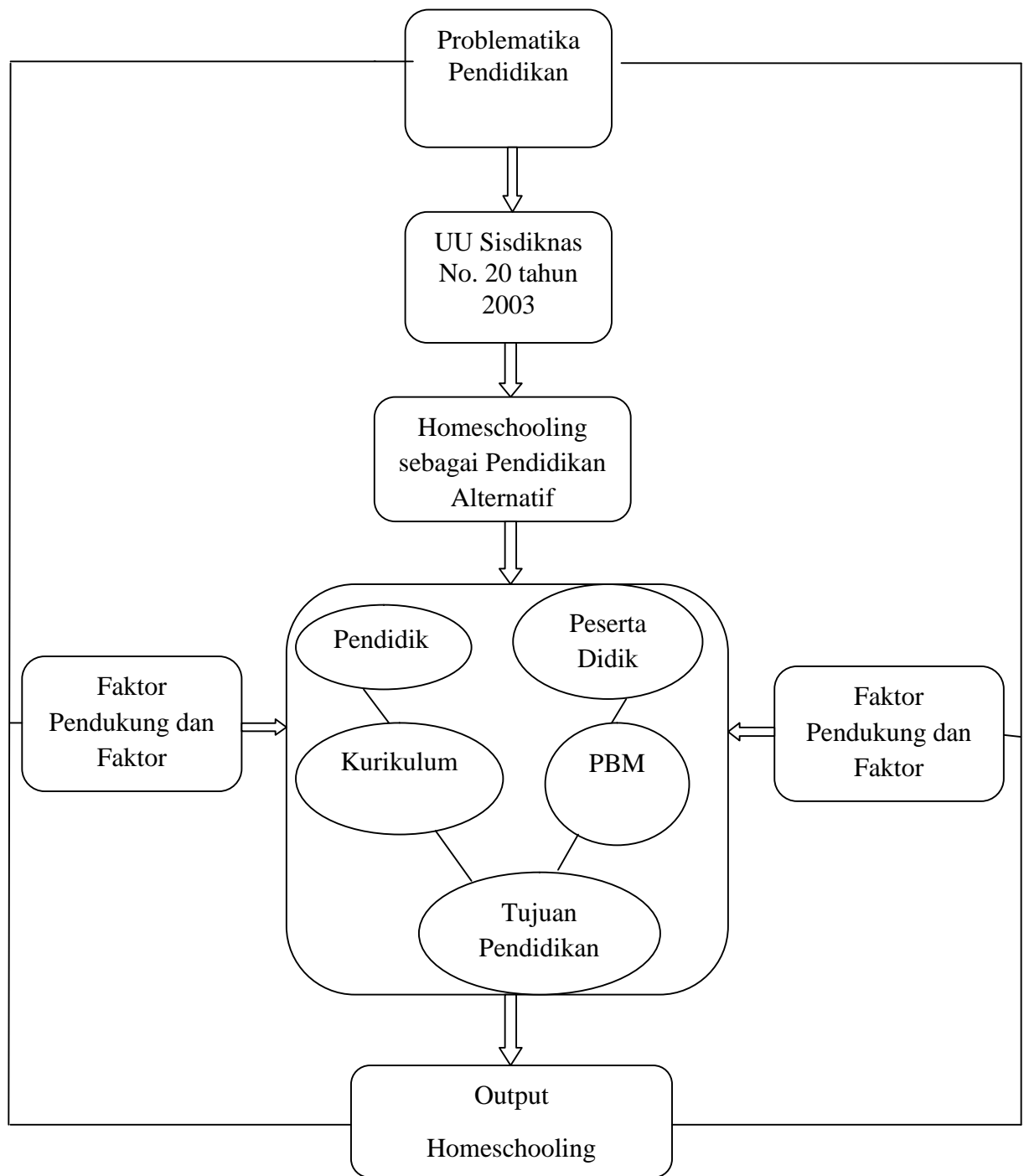
Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) sebagaimana pembelajaran di sekolah formal, dalam pembelajaran di *homeschooling* juga terdapat kurikulum, tujuan, pendidik, peserta didik, sarana dan prasarana, metode pembelajaran dan strategi pembelajaran yang kesemuanya saling

berkaitan data sama lain demi mencapai satu tujuan yakni menjadikan peserta didik manusia pembelajar. 2) perkembangan sosial yang dimiliki setiap anak homeschooling tidak sama. Ada anak yang memang sulit bersosialisasi baik dengan teman sebayanya maupun guru, karena memang setiap pembelajaran mereka hanya belajar dengan kelompok kecil itupun tidak dilaksanakan setiap hari dalam seminggu. Tetapi ada pula siswa yang aktif meskipun setiap pembelajaran mereka bertemu dengan orang yang sama tetapi mereka dapat mencari teman sendiri di luar kelas, misalnya kakak atau adik kelasnya yang sedang belajar di *homeschooling* dalam waktu yang bersamaan.

C. Kerangka Pikir

Pendidikan merupakan faktor penting dalam pembangunan suatu bangsa. Karena melalui pendidikan dapat menciptakan SDM (Sumber Daya Manusia) yang berkualitas untuk bersaing dengan dunia global. Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa jalur pendidikan ada tiga jenis, yaitu pendidikan formal, nonformal dan informal. Pendidikan formal yang sering kita sebut dengan sekolah merupakan bentuk pendidikan mainstream yang ada di Indonesia. Namun sayangnya, sistem pendidikan formal tidak sepenuhnya menjawab kebutuhan para siswanya. Banyaknya permasalahan yang ada di sekolah seperti mahal biaya pendidikan di sekolah, kurikulum yang terlalu padat, fasilitas sekolah yang kurang memadai, metode pembelajaran yang terlalu monoton dapat mematikan semangat belajar siswa karena suasana belajar yang monoton.

Munculnya homeschooling adalah sebagai bentuk jawaban atas permasalahan yang terjadi di sekolah. Homeschooling atau sekolah rumah saat ini mulai menjadi salah satu model pilihan orang tua dalam mengarahkan anak-anaknya dalam bidang pendidikan. Pilihan ini muncul karena adanya pandangan para orang tua tentang kesesuaian minat oleh anak-anaknya. Ada beberapa alasan mengapa para orangtua di Indonesia lebih memilih sekolah rumah. Kecenderungannya antara lain, dapat menekankan kepada pendidikan moral atau keagamaan, pemenuhan suasana belajar yang lebih baik dan memberikan pembelajaran langsung yang tidak tersekat-sekat oleh batasan ilmu. Kebijakan yang diterapkan di homeschooling tentunya berbeda dengan kebijakan yang diterapkan di sekolah. Selain itu proses pembelajaran di homeschooling yang disesuaikan dengan keinginan anak membuat anak merasa aman dan nyaman untuk belajar.



Gambar 2. Kerangka Berpikir

D. Pertanyaan Penelitian

Dalam penelitian memerlukan panduan penelitian, maka perlu adanya pertanyaan penelitian. Pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah yang menjadi visi dan misi *homeschooling* ini? Apakah Bapak/Ibu melibatkan para pendidik atau tutor dalam merumuskan visi dan misi *homeschooling*?
2. Apakah *homeschooling* ini memiliki kebijakan-kebijakan? Apa saja kebijakan-kebijakan yang diimplementasikan?
3. Bagaimana kebijakan-kebijakan itu dibuat? Apakah Ibu melibatkan pendidik lainnya dalam pembuatannya?
4. Bagaimana implementasi kebijakan-kebijakan tersebut sejauh ini?
5. Bagaimana implementasi kebijakan yang dilakukan terhadap sumber daya manusia di *homeschooling* terutama guru sebagai pendidik?
6. Apakah pendidik di *homeschooling* ini sudah memenuhi standar kualifikasi dan kompetensi sebagai pendidik?
7. Bagaimana implementasi kebijakan yang dilakukan terhadap aspek siswa/peserta didik dalam hal ini *input* nya?
8. Lalu bagaimana implementasi kebijakan yang dilakukan terhadap aspek proses belajar mengajar di dalam ruang belajar?
9. Bagaimana sistem dan kurikulumnya?
10. Bagaimana dengan hasil pendidikan (output) *homeschooling* ini?

11. Apa sajakah faktor pendukung implementasi kebijakan-kebijakan di *homeschooling* ini?
12. Apa yang menjadi tujuan dari lembaga homeschooling ini?
13. Apa sajakah faktor penghambat implementasi kebijakan-kebijakan di *homeschooling* ini?
14. Bagaimana dengan sertifikat atau ijazah kelulusan untuk *Homeschooling* Anak Pelangi? Apakah legalitas itu sudah ada dari Diknas?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian merupakan suatu proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk memecahkan suatu masalah dengan metode ilmiah. Selain itu penelitian digunakan untuk mengembangkan pengetahuan, mengembangkan dan menguji teori.

Menurut Travers (Margono, 2009: 18) Penelitian adalah penerapan pendekatan ilmiah pada pengkajian suatu masalah yang tujuannya untuk menemukan jawaban terhadap persoalan yang signifikan melalui penerapan prosedur-prosedur ilmiah. Jika pendekatan ilmiah diterapkan untuk menyelidiki masalah-masalah pendidikan, maka hasilnya adalah penelitian pendidikan. Penelitian pendidikan merupakan suatu kegiatan yang diarahkan kepada pengembangan pengetahuan ilmiah terhadap kejadian-kejadian yang menarik perhatian pendidikan.

Pada pengumpulan dan analisis data pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah merupakan suatu penelitian yang di gunakan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran dan persepsinya. Pemahaman diperoleh melalui analisis

berbagai keterkaitan dari partisipan, dan melalui penguraian “pemaknaan partisipan” tentang situasi-situasi dan peristiwa-peristiwa. Sedangkan pemaknaan partisipan melalui perasaan, keyakinan, ide-ide, pemikiran dan kegiatan dari partisipan. (Nana Syaodih Sukmadinata, 2013:94).

Metode deskriptif yaitu metode yang berusaha menggambarkan kegiatan penelitian yang dilakukan pada objek tertentu secara jelas dan sistematis. Penelitian ini juga bisa disebut penelitian praeksperimen. Karena dalam penelitian ini, melakukan eksplorasi, menggambarkan, dengan tujuan untuk dapat menerangkan dan memprediksi terhadap suatu gejala yang berlaku atau dasar data yang diperoleh di lapangan (Sukardi, 2003: 14). Penelitian deskriptif hanya berusaha menggambarkan secara jelas dan sekuensial terhadap pertanyaan penelitian yang telah di tentukan sebelum para peneliti terjun ke lapangan dan mereka tidak menggunakan hipotesis sebagai petunjuk arah atau *guide* dalam penelitian (Hamid Darmadi, 2011:34)

Pendekatan kualitatif deskriptif mempunyai tujuan untuk memperoleh gambaran jelas secara sistematis mengenai implementasi kebijakan pendidikan *homeschooling* Anak Pelangi Yogyakarta. Data yang dihasilkan tidak berbentuk angka-angka statistik melainkan data deskriptif yang dituangkan dalam bentuk uraian. Sehingga diharapkan penelitian deskriptif ini dapat menjelaskan fokus penelitian yang mendalam.

B. Setting Penelitian

Setting penelitian adalah tempat di mana proses studi yang digunakan untuk memperoleh pemecahan masalah penelitian berlangsung. Tempat penelitian, tergantung bidang ilmu yang melatar belakangi studi tersebut (Sukardi, 2003: 53)

Tempat penelitian dilakukan di *Homeschooling* Anak Pelangi yang bertempat di. Taman Siswa Business Centre B1 Jl. Taman Siswa 160 Yogyakarta 55151. *Homeschooling* Anak Pelangi merupakan salah satu *homeschooling* yang sedang berkembang di Yogyakarta.

C. Subyek dan Obyek Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2005: 88), menjelaskan bahwa subjek penelitian adalah benda, hal atau orang tempat data untuk *variabel* penelitian melekat dan yang dipermasalahkan. Dalam penelitian ini, yang menjadi subyek adalah pemimpin dan tutor atau pendidik *Homeschooling* Anak Pelangi. Sedangkan obyek penelitian mengenai implementasi kebijakan pendidikan *homeschooling*. Adapun jenjang pendidikan yang ingin diteliti adalah jenjang pendidikan SMA.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan kunci utama dalam penelitian untuk mendapat data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Wawancara

Wawancara (*interview*) merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif. Wawancara dilakukan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual. Sebelum melakukan wawancara, peneliti menyiapkan instrumen wawancara yang disebut pedoman wawancara (*interview guide*). Pedoman ini berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang meminta dijawab atau direspon oleh responden (Nana Syaodih Sukmadina, 2013: 216).

Dalam wawancara, selain pertanyaan yang di ajukan, membina hubungan yang baik (*rapport*) dengan responden. Keterbukaan responden untuk memberikan jawaban atau respon secara objektif sangat ditentukan oleh hubungan baik yang tercipta antara pewawancara dengan responden. Selain itu, perekaman dan pencatatan data juga sangat penting pada saat proses wawancara. Dan dalam pembuatan hasil wawancara, selain dicatat jawaban atau respon-respon dari responden yang langsung berhubungan dengan

pertanyaan, juga dicatat reaksi-reaksi lainnya baik yang dinyatakan secara verbal maupun nonverbal.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara langsung dengan bertatap muka dan dilakukan secara mendalam untuk memperoleh informasi mengenai implementasi kebijakan pendidikan *Homeschooling* Anak Pelangi.

2. Observasi

Menurut Nana Syaodih Sukmadina (2013: 220), observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif ataupun non partisipatif. Dalam observasi partisipatif (*participatory observation*) pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung, pengamat sebagai peserta rapat atau peserta pelatihan. Sedangkan dalam observasi non partisipatif (*nonparticipatory observation*) pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan, tidak ikut dalam kegiatan.

Seperti halnya dalam wawancara, sebelum melakukan pengamatan sebaiknya peneliti atau pengamat menyiapkan pedoman observasi. Pedoman observasi dalam penelitian kualitatif hanya berupa garis-garis besar atau butir-butir umum kegiatan yang akan di observasi. Rincian dari aspek-aspek

yang diobservasi dikembangkan di lapangan dalam proses pelaksanaan observasi.

Observasi atau pengamatan dalam penelitian ini dilakukan untuk mengamati sarana dan prasarana homeschooling, fasilitas pendukung proses pembelajaran, dan interaksi antar peserta didik. Selain itu observasi juga dilakukan secara partisipan yaitu dengan peneliti ikut secara langsung dalam proses pembelajaran di dalam kelas untuk mengamati suasana belajar, kegiatan dan interaksi siswa serta metode yang digunakan pendidik.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih sesuai dengan tujuan dan fokus masalah. Dokumentasi tidak sekedar mengumpulkan dan menuliskan atau melaporkan dalam bentuk kutipan-kutipan tentang sejumlah dokumen. Yang dilaporkan dalam penelitian bukan hanya dokumen-dokumen mentah (dilaporkan tanpa analisis), tetapi juga hasil analisis terhadap dokumen-dokumen tersebut untuk bagian-bagian tertentu yang dipandang kunci dapat disajikan dalam bentuk kutipan utuh, tetapi yang lainnya disajikan pokok-pokoknya dalam rangkaian uraian hasil analisis kritis dari peneliti (Nana Syaodih Sukmadinata, 2013:222)

Dokumentasi dalam penelitian ini diperlukan untuk memperoleh data berkaitan dengan implementasi kebijakan pendidikan *Homeschooling* Anak Pelangi. Berupa data profil, data pendidik, peserta didik, keadaan sarana prasarana dan fasilitas *homeschooling*, foto *homeschooling* , dan data-data dokumen lainnya.

E. TEKNIK ANALISIS DATA

Data yang telah didapat, harus segera dianalisis setelah dikumpulkan dan dituangkan dalam bentuk laporan lapangan. Tujuan analisis data adalah untuk mengungkapkan: a) data apa yang masih perlu dicari, b) hipotesis apa yang perlu diuji, c) pertanyaan apa yang perlu dijawab, d) metode apa yang harus digunakan untuk mendapatkan informasi baru, dan e) kesalahan apa yang harus segera diperbaiki:

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengacu pada konsep Miles dan Huberman (1992: 16) yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data merupakan hasil reduksi yang disajikan dalam laporan secara sistematis yang mudah dibaca dan dipahami baik sebagai keseluruhan maupun bagian-bagiannya dalam konteks sebagai satu kesatuan. Adapun bentuk penyajian data yang digunakan adalah deskripsi, yang berfungsi menjelaskan, meringkas, dan menyederhanakan data agar mudah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan/ Verifikasi

Kegiatan analisis data yang terakhir adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan diperoleh dari reduksi data dan penyajian data. Kesimpulan-kesimpulan final mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, tergantung pada besarnya kumpulan⁶¹ kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang dilakukan, dan kecakapan peneliti. Pada langkah verifikasi, peneliti melakukan peninjauan ulang pada catatan-catatan lapangannya dan peneliti hendaknya masih bisa menerima masukan data dari peneliti lain.

F. Instrumen Data

Menurut Suharsimi Arikunto (2005: 101) instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah

olehnya. Demikian pula dengan penelitian ini, peneliti membutuhkan alat bantu seperti pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi.

G. Validasi Data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemeriksaan melalui sumber dengan pertimbangan untuk memperoleh informasi yang akurat dari informan, dengan melakukan *crosscheck* antar informan yang satu dengan yang lain. Data dianggap valid jika data tidak hanya berasal dari satu sumber informan saja. Peneliti melakukan *crosscheck* terhadap Kepala Bagian atau pendiri homeschooling dan para pendidik atau tutormya. Prinsip *crosscheck* pada data yang diperoleh dari informan diharapkan dapat menjamin keabsahan data hasil penelitian. Selain itu juga dilakukan dengan cara dokumentasi untuk mengecek data dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan (Lexy. J Moloeng, 2010: 330).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil *Homeschooling*

a. Gambaran Umum Homeschooling

Homeschooling Anak Pelangi adalah salah satu *Homeschooling* yang sedang berkembang di Kota Yogyakarta. *Homeschooling* Anak Pelangi beralamat di Taman Siswa *Business Center* Slot B1 Jl. Taman Siswa No.160 Yogyakarta 55151.

Homeschooling Anak Pelangi berdiri pada tanggal 11 Januari 2013, berada di bawah naungan Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) Abadi Nusantara. *Homeschooling* Anak Pelangi berdiri, sebagai upaya untuk menjawab berbagai kebutuhan peserta didik sesuai potensi dan minatnya.

b. Visi dan Misi Homeschooling

1) Visi Homeschooling

Sebagai pusat kegiatan belajar yang mengedepankan layanan profesional, terpadu dan terarah, dari sisi moral, spiritual, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta keterampilan yang sesuai dengan potensi dan minat para peserta didik.

2) Misi Homeschooling

Menjadikan para peserta didik sebagai lulusan yang berbudi pekerti luhur, memiliki wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi yang luas, serta terampil sesuai dengan potensi dan minatnya.

c. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Jumlah pendidik atau staf pengajar di *Homeschooling* Anak Pelangi adalah 46 orang dengan tenaga kependidikan dan karyawan sebanyak 4 orang. Seluruh tenaga pendidik di *Homeschooling* Anak Pelangi sudah berlatar belakang pendidikan Strata 1 (S1) bahkan beberapa guru sudah menempuh S2. Berikut daftar data tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dan karyawan di *Homeschooling* Anak Pelangi:

Tabel 1. Daftar Tenaga Pendidik atau Staf Pengajar Sekolah Umum *Homeschooling* Anak Pelangi

No	Nama	Pendidikan	Mata Pelajaran yang Diampu
1	Taufiq Hidayanto, S.Pd.	S1 Pendidikan Bahasa Inggris	Bahasa Inggris (SD, SMP,SMA)
2	Yuyun Mardiana, S.Si.	S1 FMIPA	Matematika (SMP & SMA)
3	Panji Herjuna Putra, S.Pd.	S1 Pendidikan Sejarah	IPS Sejarah (SMP & SMA)
4	Supriyo Dwijo Putro, S.T.	S1 Teknik Kimia	Kimia (SMP & SMA)
5	Esti Ma'rifah Wiji Astuti, S.Pd.Si.	S1 Pendidikan Fisika	IPA (SD, SMP, SMA)

6	Sunardi S.Pd.SD.	S1 PGSD	IPA, IPS, Bahasa Indonesia, Matematika (SD)
7	Wahyu Berti Rahmantiwi, S.Pd.	S1 Pendidikan Matematika	Matematika (SMP & SMA)
8	Theresia Budianna, S.Pd.SD.	S1 PGSD	Semua Mapel (SD)
9	Pasuria Christine Situmorang, S.Pd,	S1 Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah	Bahasa Indonesia (SMP & SMA)
10	Zamroni, S.Si.	S1 Geografi	IPS dan Matematika (SMP & SMA)
11	Pilkeska Hiranurpika, S.Si.,M.Si.	S1 Zoologi, S2 Bioteknologi	Biologi (SMP & SMA)
12	Evi Emiliawati, ST	S1 Teknik Kimia	Kimia (SMA)
13	Anesti Budi Ermerawati.,S.Pd.	S1 Pendidikan Bahasa Inggris	Bahasa Inggris (SD, SMP, SMA)
14	Indri Yuni Dian S.,SE.	S1 Ekonomi	Ekonomi & Akuntansi (SMP & SMA)
15	Andriani Lukmana, S.Pd.	S1 Pendidikan Kewarganegaraan	Kewarganegaraan (SD, SMP, SMA)
16	Anies Rokhmawati, S.Pd	S1 Pendidikan Bahasa Inggris	Bahasa Inggris (SD, SMP, SMA)
17	Supriyanto, ST.	S1 Teknik Kimia UGM	Matematika, Fisika, Kimia

			(SMA)
18	Bu Mamik	S1 Pendidikan Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia (SMA)
19	Bu Henik	S1 Pendidikan Bahasa Inggris	Bahasa Inggris (SMA)
20	Yulianti Kusumawati, S.Pd.	S1 Pendidikan Kimia	Kimia (SMA)
21	Punto Febiarry, S.Pd.	S1 Pendidikan Bahasa Inggris	Bahasa Inggris (PAUD, TK, SD)

Sumber: Homeschooling Anak Pelangi

Tabel 2. Daftar Tenaga Pendidik atau Staf Pengajar Sekolah Khusus *Homeschooling* Anak Pelangi

No	Nama	Pendidikan	Mata Pelajaran yang Diampu
1	HCM. Mayasni	S1 Bimbingan Konseling	ABK-Terapi
2	Dra. Marcella rien Hartati, M.A.	S2 Psikologi, UGM	ABK-Terapi
3	Sofia Patriati H.,S.Pd	S1 Pendidikan Luar Biasa	ABK-Musik
4	Heni Dwi Paryati	S1	ABK-Musik
5	Widi Astuti S.Pd.	S1 Pendidikan Luar Biasa	ABK-Terapi
6	Dra. A.Niken Isyanti, S.Pd.	S1	ABK-Terapi
7	Budi Riyanto, S.Pd	S1 Pendidikan Musik	ABK-Musik

8	Heri		ABK-Komputer
---	------	--	--------------

Sumber: Homeschooling Anak Pelangi

Tabel 3. Daftar Tenaga Pendidik atau Staf Pengajar Les Privat Eksklusif (LPE) *Homeschooling* Anak Pelangi

No	Nama	Pendidikan	Mata Pelajaran yang Diampu
1	Esti Ma'rifah Wiji Astuti, S.Pd.Si.	S1 Pendidikan Fisika	IPA (SD, SMP & SMA)
2	Muhammad Fajri Rokhmad, S.Pd.	S1 Pendidikan Biologi	Biologi (SMA)
3	Supriyanto, ST.	S1 Teknik Kimia UGM	Matematika, Fisika, Kimia (SMA)
4	Vini Widianiasih		Bahasa Belanda

Sumber: Homeschooling Anak Pelangi

Tabel 4. Daftar Tenaga Pendidik atau Staf Pengajar Ekstrakurikuler *Homeschooling* Anak Pelangi

No	Nama	Pendidikan	Mata Pelajaran yang Diampu
1	Aprillia noor H.	S1 Seni Musik	Musik
2	Syarifma Alwan	S1 Seni Musik	Musik
3	Anesti Budi E.,S.Pd.	S1 Bahasa Inggris	English Club
4	Septiana Busiastuti	S1 Seni Rupa	Manga dan Ekspresif
5	Firdaus Sulkhani, S.Pd.	S1 Penjaskes	Penjaskes

6	Norvan Isdwiyanto	S1 Pendidikan Matematika	Catur
7	Stevanus Wiyan Purbatin, S.Pd.SD	S1 PGSD	Science Club SD
8	Zamroni, S.Si.	S1 Geografi	Mengaji & Pendidikan Agama Islam
9	Apin Imun, S.Pd.	S1 Bahasa Perancis	Bahasa Perancis
10	Nindha Aditya Putri	S1 Sastra Jepang	Bahasa Jepang
11	Yuliati Kusumawati, S.Pd.	S1 Pendidikan Kimia	Science Club SMP
12	Erwin Sanjaya	S1 Musik	Biola
13	Wiwik	S1 Pendidikan Agama Islam	PAI

Sumber: Homeschooling Anak Pelangi

d. Keadaan Peserta Didik

Homeschooling Anak Pelangi pada tahun pelajaran 2016/2017 ini memiliki peserta didik sebanyak 68. Berikut adalah tabel yang menjelaskan lebih rinci jumlah peserta didik berdasarkan jenis kelamin per masing-masing tingkatan.

Tabel 5. Daftar Peserta Didik Homeschooling Anak Pelangi

Tingkat	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
SD	13	9	22

SMP	18	11	29
SMA	7	6	13
ABK	1	2	3
LPE	-	1	1
Jumlah	39	29	68

Sumber: Homeschooling Anak Pelangi

e. Kurikulum

Kurikulum yang digunakan di *Homeschooling* Anak Pelangi adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006. KTSP diterapkan untuk jenjang SD, SMP dan SMA .

f. Keadaan Sarana dan Prasarana

Homeschooling Anak Pelangi berada di rukan 2 lantai dengan ukuran gedung yang tidak terlalu besar. Keadaan sarana dan prasarana di *Homeschooling* Anak Pelangi cukup lengkap untuk menunjang proses belajar-mengajar. Diantaranya *homeschooling* memiliki ruangan- ruangan seperti ruang pimpinan, divisi dan guru, kelas, perpustakaan, (ruang ibadah (mushola kecil) dan kamar mandi (WC).

Memang ruangan-ruangan yang ada di *homeschooling* ini tidak selengkap ataupun sebanyak seperti yang ada di sekolah formal. Namun bukan berarti *homeschooling* ini kekurangan fasilitas. Karena untuk menunjang proses belajar mengajar, *homeschooling* ini juga

menggunakan fasilitas umum yang ada di masyarakat seperti museum, kebun binatang dan lain-lainnya. Sehingga anak tidak merasa bosan karena selalu belajar di kelas.

Berikut adalah tabel yang menjelaskan lebih rinci keadaan sarana dan prasarana di *Homeschooling* Anak Pelangi :

No	Jenis Ruangan	Jumlah
1	Ruang pimpinan, divisi dan guru (semua ruang pendidik jadi satu karena keterbatasan ukuran gedung, namun dengan jadi satunyan ruangan pimpinan, guru dan divisi justru memudahkan para pendidik untuk berkomunikasi)	1
2	Ruang Kelas	3
3	Kamar Mandi	2
4	Mushola	1
5	Perpustakaan	1

Sumber: Homeschooling Anak Pelangi

B. HASIL PENELITIAN

1. Implementasi Kebijakan Pendidikan di *Homeschooling* Anak Pelangi

Yogyakarta

Kebijakan merupakan suatu keputusan yang diambil karena adanya permasalahan. Sedangkan kebijakan pendidikan merupakan keseluruhan dari proses dan hasil perumusan langkah-langkah strategis pendidikan yang dijabarkan dari visi-misi pendidikan. Dalam hal ini implementasi kebijakan sebagai proses dalam melaksanakan atau mengoperasikan sebuah program atau kebijakan.

Homeschooling Anak Pelangi adalah salah satu *homeschooling* yang ada di Kota Yogyakarta. *Homeschooling* ini berdiri pada tahun 2013. Memang *homeschooling* tersebut tergolong baru. *Homeschooling* Anak Pelangi berdiri atas dasar kebutuhan anak yang berbeda-beda. Adapun implementasi kebijakan pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang ada di *homeschooling* Anak Pelangi yaitu kebijakan tentang pendidik, peserta didik, kurikulum, proses belajar mengajar dan tujuan pendidikan

a. Kebijakan Tentang Pendidik

Guru ataupun pendidik memiliki peran yang sangat besar dalam suatu penyelenggaraan pendidikan. Sesuai dengan standar yang berlaku, guru dari sekolah dasar sampai menengah harus memenuhi kualifikasi latar belakang pendidikan minimal S1. Hal ini dibutuhkan

untuk menjamin kemampuan guru dalam menjalankan tugasnya. Berdasarkan data dokumen, *Homeschooling* Anak Pelangi memiliki jumlah pendidik atau guru sebanyak 46 dengan 4 tenaga kependidikan. Seluruh guru sudah memenuhi kualifikasi S1, bahkan ada sebagian yang menempuh S2.

“ Sebelum saya mendirikan *homeschooling*, saya banyak berkonsultasi dengan pihak-pihak terkait, seperti Dinas Pendidikan Kota, DIKPORA. Dan dari awal saya juga sudah menanyakan kriteria apa saja untuk gurunya, dan mereka memang harus S1. Akan lebih baik lagi kalau S2 dan sangat baik kalo dari program pendidikan. Dan saya juga sudah melakukan seleksi guru. Jadi secara otomatis pendidik di sini adalah lulusan dari S1 dan S2.” (IC/01/11/2016)

“ Tentu saja. Karena pendidik di sini kebanyakan adalah dari lulusan S1 dan sebagian berasal dari program pendidikan. (YM/09/11/2016)

Demikian yang diungkapkan oleh Pimpinan *Homeschooling* dan seorang ibu guru dalam wawancara. Selain itu keberadaan guruyang sudah berpendidikan S1 dan sebagian S2, tentu belum cukup untuk menjamin keprofesionalannya. Maka *homeschooling* pun melakukan berbagai program pelatihan untuk meningkatkan kemampuan guru atau pendidik dalam mengajar siswa, sebagaimana yang diungkapkan oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai berikut:

”Biasanya ada workshop dan pelatihan yang dilaksanakan di *Homeschooling*. Biasanya mengenai cara mengajar anak.

Karena kan memang cara belajar di *Homeschooling* dengan sekolah berbeda.” (PCS/10/11/2016)

Demikian informasi yang diberikan oleh guru Bahasa Indonesia terkait dengan cara meningkatkan keprofesionalan guru. Selain melakukan pelatihan dan *workshop*, Pimpinan *homeschooling* juga menjelaskan bahwa ada rapat tiga bulan sekali dengan para guru guna membahas perkembangan anak. Pembahasan perkembangan anak dilakukan secara detail yaitu membahas anak satu persatu, jadi tidak hanya secara keseluruhan saja.

“ Biasanya untuk guru ataupun pendidik mengikuti *workshop* ataupun pelatihan. Karena kami memang di bawah naungan Dinas Pendidikan bagian Pendidikan Non Formal (PNF). Biasanya setiap dua bulan sekali selalu ada undangan untuk mengikuti *workshop*. Entah mengenai penyusunan soal, membahas kurikulum dan lain-lainnya. Karena cara belajar di *homeschooling* dengan sekolah berbeda. Untuk masalah perkembangan siswa, saya dengan guru biasanya melakukan rapat tiga bulan sekali untuk membahas perkembangan anak satu persatu secara detail. “ (IC/01/11/22016)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa pendidik atau guru di *Homeschooling* Anak Pelangi seluruhnya sudah memenuhi kualifikasistandar pendidikan S1, bahkan beberapa orang guru sudah menempuh pendidikan S2. Selain itu untuk meningkatkan mutu mengajar dan keterampilan guru, sekolah sudah berupaya dengan mengikutsertakan guru dalam berbagai pelatihan dan *workshop*. Selain

itu guru mempunyai agenda rapat koordinasi setiap tiga bulan sekali untuk menyelesaikan permasalahan yang ada secara mendetail.

b. Kebijakan Tentang Peserta Didik

Dalam hal ini dilihat sebagai *input* dan *output* pendidikan. *Input* dimaknai sebagai para peserta didik baru yang diterima. *Input* sebagai peserta didik baru adalah salah satu modal utama penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Peserta didik akan menerima proses pendidikan sehingga akan menjadi *output* pendidikan. *Output* berupa hasil pendidikan yaitu kemampuan akademik maupun prestasi di bidang non-akademik yang dicapai peserta didik.

Input yang dilakukan oleh *Homeschooling* Anak Pelangi memang tidak ada persyaratan khusus. Karena *Homeschooling* Anak Pelangi menampung siswa dengan berbagai permasalahan di sekolah sebelumnya. Setelah masuk ke *Homeschooling* Anak Pelangi, siswa akan melakukan tiga langkah tes guna mendapatkan ringkasan karakter anak dan cara belajar anak yang tepat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Pimpinan *Homeschooling*.

“ Dari awal memang anak masuk ke sini tanpa ada seleksi khusus, karena memang mereka datang ke sini dengan berbagai latar belakang. Dari awal ketika siswa masuk yang pertama mereka biasanya mengungkapkan permasalahannya kepada saya, dan saya langsung lempar ke divisi psikologi untuk mengetahui latar belakang anak terdahulu dan lebih lanjut untuk melakukan pendekatan agar mengetahui karakter anak dengan 3 langkah yaitu *finger print* (tes bakat dan

minat), psikotes (IQ) dan observasi (wawancara). Setelah gambaran karakter muncul melalui 3 langkah tadi maka kami akan memberikan ringkasan karakter siswa dan cara belajar yang diminati kepada guru yang akan mengajar siswa. Lalu divisi akademik membuat jadwalnya dan selanjutnya bias ke divisi keuangan untuk administrasi.” (IC/01/11/2016)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh guru mata pelajaran Matematika, dan Bahasa Inggris bahwa *input Homeschooling* Anak Pelangi tidak ada persyaratan khusus. Karena kebanyakan anak yang datang ke *homeschooling* ini adalah karena permasalahan kasus *bullying* yang dialami di sekolah terdahulu.

“ Kebanyakan anak yang masuk ke sini adalah anak yang memiliki permasalahan di sekolah sebelumnya, karena kasus yang dilakukan oleh sekolah baik dari guru maupun sesama siswa”. (YM/09/11/2016)

“ Siapapun bisa masuk ke sini, tidak ada persyaratan khusus. Tapi memang kebanyakann yang datang ke sini, karena ada permasalahan di sekolah yang dulu. (ABE/17/11/2016)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa *input* peserta didik baru di *Homeschooling* Anak Pelangi tidak dapat melakukan seleksi atau tes untuk memilih peserta didik yang berkualitas. Hal ini ini dikarenakan komitmen *homeschooling* untuk membantu setiap permasalahan siswa melalui pendidikan. Permasalahan yang banyak terjadi biasanya karena kasus *bullying* yang terjadi di sekolah terdahulu.

Output atau hasil pendidikan di *homeschooling* dapat dilihat dari hasil yang diperoleh dalam bidang akademik maupun non akademik. *Output* dari Homeschooling Anak Pelangi sejauh ini ada beberapa anak yang melanjutkan ke jenjang pendidikan formal (sekolah). Selain itu output dari *Homeschooling* Anak Pelangi juga memiliki keahlian. Karena siswa juga dibekali keahlian sesuai dengan bakat dan minat siswa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Pimpinan *Homeschooling* Anak Pelangi.

“ Kalau untuk *output* sejauh ini sangat baik, ada yang melanjutkan ke jenjang pendidikan formal. Karena di sini tidak hanya sisi akademiknya saja yang ditonjolkan, tapi juga sisi non akademiknya juga ditonjolkan dengan berbagai ekstrakurikuler yang kami tawarkan dan itu wajib. Untuk program ekstrakurikuler tidak hanya sebagai sampingan saja melainkan juga didukung dengan kurikulum keterampilan. Sehingga siswa nantinya lulus tidak hanya lulus dengan nilai akademik tapi juga nilai non akademiknya dengan sertifikasi keahlian. (IC/01/11/2016)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh guru Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Kedua guru menambahkan bahwa secara psikis siswa yang dulunya susah untuk bersosialisasi karena permasalahannya, sekarang bisa bersosialisasi dengan baik. Selain itu, dari lulusan SMA, ada yang diterima di Perguruan Tinggi Negeri di Yogyakarta.

“ Kalau untuk *output*-nya dari sisi akademik, tidak mengecewakan. Sedangkan perkembangan yang memiliki

permasalahan psikis, sekarang sudah tambah nyaman untuk belajar.” (ABE/17/11/2016)

“ Se jauh ini output-nya bagus. Memang *Homeschooling* Anak Pelangi ini termasuk baru, tapi hasil ujian nasional cukup memuaskan. Ada lulusan SMA yang melanjutkan ke PTN di Yogyakarta. Sedangkan anak yang memiliki permasalahan psikis yang dulu sebelum masuk ke sini memiliki permasalahan di sekolahnya, sekarang bisa bersosialisasi dengan baik dan setelah lulus ada yang melanjutkan ke sekolah formal. Karena memang kebanyakan anak yang masuk ke sini memiliki permasalahan psikis, entah karena lingkungan sekolah sebelumnya ataupun masalah keluarga.” (PCS/10/11/2016)

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa *output* dari *Homeschooling* Anak Pelangi tidak hanya baik secara sisi akademiknya saja, tapi juga sisi non akademik. Selain itu siswa yang dulunya bermasalah, sekarang dapat bersosialisasi dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan misi *Homeschooling* Anak Pelangi yaitu menjadikan para peserta didik sebagai lulusan yang berbusi luhur, memiliki wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi yang luas, serta terampil sesuai dengan potensi dan minatnya.

c. Kebijakan Tentang Kurikulum

Kurikulum sebagai alat pendidikan yang dijadikan pedoman dalam pelaksanaan proses belajar-mengajar di dalam kelas ditetapkan oleh pemerintah pusat berlaku secara nasional. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum yang sudah lama digunakan sejak Tahun 2006. Namun pada Tahun

2013 lalu muncul sebuah kurikulum baru yaitu Kurikulum 2013 yang dinilai mampu menjawab kekurangan-kekurangan pada kurikulum sebelumnya. Namun hingga saat ini Kurikulum 2013 belum bisa secara serentak diterapkan oleh semua sekolah di Indonesia karena masih banyak mengalami pro dan kontra, serta proses perumusan dan penetapannya yang terkesan terburu-buru. Sehingga tidak banyak sekolah yang berani menerapkannya, bahkan hanya sebagai uji coba di beberapa kelas. Namun untuk *Homeschooling* Anak Pelangi dari mulai awal berdiri sampai sekarang tetap menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

“ Kurikulum masih menggunakan KTSP sesuai dengan arahan yang diberikan oleh Dinas Pendidikan Kota.”
(YM/09/11/2016)

Hal tersebut diungkapkan oleh guru mata pelajaran Bahasa Inggris. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Pimpinan *Homeschooling*. Beliau menambahkan, bahwa pergantian kurikulum dapat membuat siswa semakin bingung dengan metode belajar. Sehingga siswa harus selalu mengulang dan menyesuaikan dengan kurikulum yang baru lagi.

“ Kalau sistem dan kurikulum kami masih mengikuti Dinas Pendidikan yaitu KTSP. Karena salah satu permasalahan siswa kenapa mereka masuk ke *homeschooling* karena adanya pergantian kurikulum yang bertujuan untuk menjawab kebutuhan siswa. Tapi kebanyakan justru dibingungkan dengan dengan pergantian kurikulum, karena secara tidak langsung akan mengganti metode belajar yang

baru lagi dan mau tidak mau siswa harus menyesuaikan lagi.” (IC/01/11/2016)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa kebijakan mengenai kurikulum yang diterapkan di *Homeschooling* Anak Pelangi adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sesuai dengan arahan dari Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta.

d. Kebijakan Tentang Proses Belajar Mengajar

Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang dijalani oleh peserta didik untuk sebagai upaya untuk mencapai tujuan pendidikan. Selain itu, proses pembelajaran ini juga diartikan sebagai kegiatan yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik, demi pencapaian tujuan pendidikan yang lebih bermanfaat. Dalam hal tersebut dibutuhkan interaksi antar komponen peserta didik dan pendidik dengan muatan tujuan pendidikan.

“ Cara belajar disesuaikan dengan cara belajar anak, yaitu melalui auditori, visual ataupun taktil. Semua cara belajar ditentukan setelah hasil tes sebelumnya. Jadi saya hanya mengikuti saja.” (PCS/10/11/2016)

“Kebijakan *homeschooling* dalam proses belajar mengajar tentu sangat berbeda dengan sekolah formal. Memang dalam pemberian mata pelajaran semua sama sesuai dengan kurikulum yang diberikan oleh pemerintah kota. Tapi untuk belajarnya memang sendiri-sendiri. Mulai dari waktu, kalau waktu memang kami jauh lebih sedikit dibandingkan dengan sekolah formal. Jadi untuk menentukan waktu juga berdasarkan research yang saya lakukan juga. Jadi mata pelajaran yang saya berikan yang kami berikan adalah materi yang di UNAS-kan untuk yang wajib. Sedangkan untuk yang

non wajib tapi harus mendapatkan nilai, kami memberikan pilihan kepada siswa mata pelajaran seperti Bahasa Jawa (muatan lokal) untuk dipelajari secara mandiri di rumah dengan di bawah pengawasan orang tua, dan juga ada kontrak belajar dari kami. Namun juga pihak murid ataupun orang tua meminta tambahan waktu, kami juga akan memberikan. Nah untuk waktu belajar tidak sepadat seperti di sekolah formal, setiap murid memiliki jadwal sendiri-sendiri dan juga waktu belajar bisa fleksibel, yaitu biasa pagi, siang ataupun sore berdasarkan permintaan. Karena setiap siswa yang masuk di sini berdasarkan permasalahan dan kepentingan masing-masing. Sedangkan metode belajar di sini ada 3 yaitu auditori (mendengarkan, mengungkapkan pendapat dan berdebat), visual (membaca, melihat video ataupun gambar) dan taktil (praktek secara langsung). Semua metode dilakukan sesuai dengan kebutuhan anak. Sedangkan untuk pendekatan dalam pembentukan siswa ada pendekatan psikologis, pendekatan akademik dan pendekatan bakat-minat. Selain itu ada 8 kali pertemuan sampai 10 kali pertemuan dalam satu semester. 8 pertemuan untuk mata pelajaran dan 2 pertemuan untuk ekstrakurikuler. Pilihan model belajar ada individual (dimana siswa belajar secara privat dan dapat bebas memilih lokasi belajar yang diinginkan) dan klasikal (siswa belajar secara berkelompok 2-4 orang), namun tempat belajar wajib dilakukan di sekolah.” (IC/01/11/2016)

Hal tersebut diungkapkan oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Pimpinan *Homeschooling*. Dari penjelasan tersebut dapat diungkapkan bahwa metode belajar (auditori, visual dan taktil) anak disesuaikan dengan kemampuan siswa. Sehingga siswa dapat menyerap materi belajar yang diberikan oleh pendidik sesuai dengan gaya belajar masing-masing anak.

pendekatan yang diberikan juga tidak hanya pendekatan akademik saja, namun juga pendekatan psikologi dan bakat minat

adalah cara dalam menjawab kebutuhan peserta didik, seperti yang diungkapkan oleh Nana Syaodih Sukmadinata (2004: 11), model konsep pendidikan yang banyak mendasari pelaksanaan pendidikan, minimal dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu pendidikan klasik, pendidikan pribadi, pendidikan interaksional dan teknologi pendidikan. Dari keempat model konsep pendidikan tersebut, dalam tulisan ini hanya akan difokuskan pada konsep pendidikan pribadi. Hal ini dikarenakan konsep pendidikan inilah yang menurut penulis lebih relevan untuk dijadikan dasar teoritik paradigma persekolahan di rumah (*homeschooling*) yang populer akhir-akhir ini. Konsep pendidikan pribadi, dalam realitasnya jarang terjadi dan sulit diterapkan dalam sekolah formal secara komprehensif. Pendidikan pribadi mungkin akan lebih sukses penerapannya melalui model pendidikan *homeschooling*.

Dalam rangka menjawab kebutuhan anak, maka diharuskan setiap guru memiliki cara mengajar yang selalu inovatif, agar anak tidak mudah bosan untuk mengikuti proses pembelajaran. Sehingga semangat anak untuk belajar terus berkembang.

“ Cara belajar siswa disesuaikan dengan keinginan siswa. Misalnya dengan menggunakan fasilitas laptop yang sudah terkoneksi dengan internet di sini. Jadi cara belajar anak tidak membosankan. Selain itu untuk meningkatkan kualitas siswa juga diadakan AMT (*Achievement Motivation Training*), SDT (*Self Development Training*) dan ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*).”(YM/09/11/2016)

“ Di sini saya lebih mengedepankan praktek secara langsung, jadi cara belajar anak tidak membosankan. Misalnya dalam pelajaran Bahasa Inggris yang saya ampu, ketika saya ingin membiasakan anak untuk bisa berbicara dengan Bahasa Inggris, saya akan memilih isu-isu yang menarik. Pencarian isu-isu yang menarik juga bisa dilakukan melalui internet dengan menggunakan laptop dan jaringan internet yang sudah dipasang di *homeschooling*. Lalu dari isu yang dibicarakan itu kan pasti ada kosakata baru (vocabulary). Nah, kosakata baru tersebut dapat di gunakan untuk menambah kepercayaan diri kepada anak untuk melakukan percakapan (*conversation*).” (ABE/17/11/2016)

Hal tersebut diungkapkan oleh guru mata pelajaran Matematika dan Bahasa Inggris. Dengan demikian dapat diketahui bahwa setiap guru memiliki cara mengajar sendiri-sendiri sesuai dengan kebutuhan siswa. Karena cara belajar antara siswa satu dengan lainnya berbeda-beda. Sehingga guru harus terus berinovasi dalam menemukan metode belajar yang disukai oleh para siswa.

e. Kebijakan Tentang Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan merupakan suatu arah yang hendak dicapai demi terwujudnya tujuan hidup manusia, yaitu hidup sesuai dengan harkat dan martabat. Dalam hal ini *Homeschooling* Anak Pelangi memiliki tujuan pendidikan yang tercantum dalam visi dan misi *Homeschooling* Anak Pelangi.

“ Menurut saya sama saja dengan sekolah umum yaitu ingin mencerdaskan anak bangsa. Bedanya adalah di sini kita tahu kebutuhan masing-masing anak berbeda-beda, jadi cara penyampaian belajarnya juga harus beda harus sesuai dengan kebutuhan anak.” (PCS/10/11/2016)

“ Tujuannya dari *homeschooling* adalah membentuk sumber daya manusia yang tumbuh dengan bakat dan minatnya, karena setiap anak lahir dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing. Jadi tidak semua anak bisa disamakan kemampuannya.” (YM/09/11/2016)

Hal tersebut diungkapkan oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Matematika. Selain itu, pimpinan *homeschooling* juga menambahkan tujuan pendidikan dari *homeschooling* Anak Pelangi.

“ Kalau tujuan saya yang jelas adalah menjadikan siswa yang lulus dari sini tidak hanya nilainya saja, tapi yang jelas dari sisi budi pekerti, kepribadian dan bakat minatnya dapat tercapai dengan baik.” (IC/01/11/2016)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa tujuan yang ingin dicapai oleh *Homeschooling* Anak Pelangi adalah menciptakan generasi penerus bangsa yang memiliki kepintaran akademik dan non akademik saja, tapi juga memiliki kepribadian dan budi pekerti.

Implementasi kebijakan pendidikan di *Homeschooling* Anak Pelangi mencakup berbagai elemen, baik pendidik, peserta didik, kurikulum, proses belajar mengajar dan tujuan pendidikan. Tujuan dibuatnya kebijakan-kebijakan tersebut tidak lain adalah dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Baik pada proses perumusan maupun penerapan semua kebijakan-kebijakan tersebut, tentu memiliki faktor pendukung dan penghambatnya.

Adapun faktor pendukung implementasi kebijakan-kebijakan yang ada di *Homeschooling* Anak Pelangi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu IC dan ABE berikut ini :

“ Yang jelas karena memang saya sangat prihatin dengan kondisi pendidikan formal dan memang latar belakang saya adalah psikologi. Selain itu juga banyaknya orang tua yang menyampaikan permasalahan anaknya di pendidikan sebelumnya (sekolah). Selanjutnya juga adanya hukum yang berlaku dari Dinas Pendidikan dan Departemen Pendidikan untuk melegalkan *homeschooling* dengan peraturan yang mengikuti.” (IC/01/11/2016)

“Yang mendukung kebijakan di *homeschooling* adalah karena banyaknya permintaan pasar (masyarakat) dikarenakan adanya kasus yang ada di sekolah (formal).” (ABE/17/11/2016)

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa *homeschooling* memang menjadi jawaban atas permasalahan yang terjadi di pendidikan formal (sekolah). Banyaknya kasus yang ada di sekolah, membuat sebagian siswa untuk takut dengan institusi sekolah, apalagi yang marak terjadi adalah kasus bullying. *Homeschooling* juga membuktikan keeksistensiannya dengan mendapatkan legalitas dari Dinas Pendidikan dan Departemen Pendidikan.

Selain itu Ibu YM dan PCS mengungkapkan bahwa faktor-faktor pendukung lainnya adalah keberadaan sumber daya manusia dan sarana prasarana *homeschooling* yang memadai. Selain itu partisipasi orang tua juga adanya partisipasi anak dalam memberikan semangat kepada anak untuk belajar.

“ Adanya komunikasi yang baik antara pimpinan, divisi, guru, siswa dan orang tua dalam proses pembelajaran. Dan juga untuk meningkatkan kualitas pendidikan *homeschooling* diadakan rapat 3 bulan sekali untuk membahas permasalahan dan perkembangan siswa secara detail per siswa.” (YM/09/11/2016)

“ Untungnya di sini guru dan bagian psikologi, akademik dan manajemen sangat transparan. Kami memiliki *teamwork* yang baik di sini. Setelah pertemuan, biasanya antara guru dengan bagian psikologi dan akademik melakukan diskusi kecil mengenai bagaimana pertemuan ataupun proses pembelajaran di kelas tadi.” (PCS/10/11/2016)

Keberadaan faktor-faktor pendukung kebijakan mutu pendidikan di *homeschooling* ini tentu memiliki pengaruh besar dalam keberhasilannya. Namun selain faktor pendukung, adapula beberapa hal yang dapat disebut sebagai faktor penghambat kebijakan-kebijakan praksis pendidikan itu sendiri. *Homeschooling* Anak Pelangi memiliki faktor penghambat utama yaitu masalah alokasi waktu yang diberikan untuk mengajar. Dalam satu semester terdapat 8 sampai 10 kali pertemuan dengan alokasi waktu 60 menit dirasa kurang untuk menyampaikan materi pembelajaran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu PCS dan YM

“ Menurut saya untuk kematangan akan materi kurang, karena hanya 8 sampai 10 pertemuan dalam 1 semester dengan alokasi waktu 60 saja, kecuali anak yang memiliki jam tambahan di luar. Selain itu faktor penghambat dari pihak anak yang kadang tidak masuk dalam pertemuan. Sehingga saya harus menambah pertemuan-pertemuan lainnya sesuai dengan absensi dari anak.” (PCS10/11/2016)

“ Alokasi waktu di rasa kurang, karena setiap kali pertemuan hanya 60 menit dan per mata pelajaran. Selain itu ada siswa yang datang tidak tepat waktu dan komitmen belajar yang kurang. Jadi

sebagai guru memang harus pintar-pintar dalam membagi materi yang disampaikan kepada siswa.” (YM/09/11/2016)

Selain itu ada beberapa sebagian siswa yang pendiam ketika di kelas, jadi guru susah untuk mengetahui kemampuan siswa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu ABE berikut ini.

“ Kalau di kelas saya dulu banyak siswa yang pendiam-pendiam. Tapi semakin ke sini mereka memperlihatkan perkembangannya, dengan mulai berani untuk aktif belajar baik di kelas maupun luar kelas.” (ABE/17/22/2016)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa *Homeschooling* Anak Pelangi memiliki faktor pendukung dan penghambat terhadap kebijakan-kebijakan mutu pendidikannya. Adapun beberapa faktor pendukungnya yaitu sumber daya manusia yang memadai meliputi pimpinan dan divisi yang bekerja secara transparan, guru sebagai pendidik yang semuanya sudah berkualifikasi S1 bahkan beberapa orang sudah menempuh S2. Keadaan sarana dan prasarana sekolah yang lengkap tentu sangat mendukung bakat dan minat siswa serta partisipasi orangtua yang mendukung penuh dalam setiap proses pembelajaran anak.

Adapun yang menjadi faktor penghambatnya antara lain alokasi waktu pertemuan dengan 8 sampai 10 pertemuan masing-masing pertemuan 60 menit dirasa kurang untuk penyampain materi, serta kondisi psikis anak yang kurang aktif atau canggung untuk mengemukakan pendapat ketika pembelajaran di kelas.

C. PEMBAHASAN

1. Implementasi Kebijakan Pendidikan *Homeschooling* Anak Pelangi Yogyakarta

Pendidikan merupakan faktor penting dalam pembangunan suatu bangsa. Karena melalui pendidikan, suatu bangsa dapat menciptakan SDM (Sumber Daya Manusia) yang berkualitas untuk menghadapi persaingan global. Namun, sayangnya banyaknya permasalahan pendidikan yang ada di Indonesia.

Menurut Arief Rohman (2009:109) ada lima pokok permasalahan pendidikan yang dialami bangsa Indonesia yaitu: Masalah pemerataan pendidikan, masalah daya tampung pendidikan, masalah relevansi pendidikan, masalah kualitas pendidikan dan masalah efisiensi efektifitas pendidikan.

Kebijakan pendidikan merupakan suatu keseluruhan proses dan hasil perumusan langkah-langkah strategis pendidikan yang dijabarkan dari visi-misi pendidikan, dalam rangka untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan dalam suatu masyarakat untuk suatu kurun waktu tertentu (H.A.R. Tilaar & Riant Nugroho, 2008:140)

Kamus Besar Webster (Arif Rohman, 2009: 134) mengartikan implementasi sebagai *to provide the means for carrying out* (menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu); *to give practical effect to* (menimbulkan dampak/akibat terhadap sesuatu). Sehingga pengertian di atas

mengundang arti bahwa implementasi kebijakan dapat dilihat sebagai proses menjalankan keputusan kebijakan. Wujud dari keputusan kebijakan ini biasanya berupa undang-undang, instruksi presiden, peraturan pemerintah, keputusan pengadilan, peraturan menteri, dan sebagainya.

Kebijakan diputuskan karena adanya suatu permasalahan. Banyaknya permasalahan yang ada di sekolah, memicu lahirnya suatu kebijakan, Dan salah satu kebijakan muncul akibat permasalahan yang ada di sekolah formal adalah dengan adanya pendidikan alternatif yaitu *homeschooling*. Belakangan ini, konsep belajar di rumah atau dikenal sebagai *Homeschooling* nampaknya menjadi fenomena menarik di dunia pendidikan. Pasalnya sekolah formal dianggap kurang memberi perhatian besar kepada peserta didik, juga dianggap kurang efektif dan efisien dalam rangka menjawab pemenuhan kebutuhan kecerdasan siswa didik, yakni intelektual, emosional dan spiritual. *Homeschooling* merupakan salah satu pendidikan alternatif dan buah dari pencarian sistem pendidikan yang digunakan sebagai alternatif institusi sekolah.

Homeschooling Anak Pelangi termasuk jenis *Homeschooling* Komunitas dimana *homeschooling* Anak Pelangi sudah ada silabus, bahan ajar, kegiatan pokok(bahasa, olahraga dan seni), sarana/prasarana dan jadwal pembelajaran. Ruang gerak peserta didik juga lebih luas, tetapi tetap bisa dikendalikan. Dukungan juga lebih besar karena masing-masing bertanggung jawab untuk saling mengajar sesuai dengan keahlian masing-

masing. Sehingga Homeschooling Anak Pelangi ini lebih terstruktur dan lengkap untuk pendidikan akademik maupun non akademik, pembangunan akhlak dan pencapaian hasil belajar. Kebijakan yang diimplementasikan di *Homeschooling* Anak Pelangi berbeda dengan kebijakan yang diimplementasikan di sekolah. Adapun kebijakan-kebijakan pendidikan yang diimplementasikan di *Homeschooling* Anak Pelangi, meliputi kebijakan tentang pendidik, peserta didik, kurikulum, proses belajar mengajar, dan tujuan pendidikan.

a. Kebijakan Tentang Pendidik

Pendidik atau guru adalah agen pendidikan yang memiliki peran utama dalam proses penyelenggaraan pendidikan. Proses belajar mengajar di dalam kelas sebagai inti dari pendidikan yaitu transfer ilmu pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan semuanya dapat dilakukan karena keberadaan seorang guru.

Menurut UU RI No 2 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 menyebutkan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Implementasi Kebijakan yang ada di *Homeschooling* Anak Pelangi yang berkaitan dengan pendidik, salah satunya adalah semua pendidik harus memenuhi standar minimal yaitu berlatar belakang pendidikan S1. Sejalan ini berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan dan guru serta

data yang diperoleh bahwa para pendidik di *Homeschooling* Anak Pelangi berlatar pendidikan S1, bahkan ada beberapa pendidik yang sudah menempuh S2. Latar belakang pendidikan pendidik *Homeschooling* Anak Pelangi kebanyakan adalah lulusan dari program pendidikan. Hal itu sesuai dengan arahan dari Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta, bahwa akan lebih baik jika pendidik di *Homeschooling* Anak Pelangi lulusan dari program pendidikan. *Homeschooling* Anak Pelangi bekerja sama dengan sekolah negeri maupun swasta yang ada di Yogyakarta. Jadi sebagian pendidik atau guru yang mengajar di *Homeschooling* Anak Pelangi adalah guru-guru yang juga mengajar di sekolah-sekolah yang ada di Yogyakarta.

Kebijakan lainnya adalah yang ada di *Homeschooling* Anak Pelangi adalah upaya dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan pendidik. Salah satunya dilakukan dengan mengikutsertakan pendidik ataupun guru pada pelatihan-pelatihan atau *workshop*. Biasanya para pendidik mengikuti workshop yang dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta dalam kurun waktu dua bulan sekali. Pelatihan ataupun *workshop* dilaksanakan dengan tujuan agar pendidik dapat menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, dan inovatif di dalam kelas yang mendukung penambahan kemampuan dalam kompetensi pedagogik dan profesional guru.

Selain itu untuk meningkatkan kerja sama antar sesama guru dalam mengembangkan pendidikan yang bermutu, menyelesaikan

berbagai permasalahan dan kendala yang dihadapi, maka *Homeschooling* Anak Pelangi mengadakan rapat koordinasi sebagai bentuk upayanya sekaligus menjadi media evaluasi kegiatan di dalam kelas maupun di luar kelas. Rapat ini dilaksanakan oleh pimpinan, guru dan divisi yang ada di *Homeschooling* Anak Pelangi. Untuk rapat dengan guru biasanya dilakukan 3 bulan sekali. Jadi dalam satu semester hanya ada dua kali rapat koordinasi dengan guru. Minimnya pertemuan untuk rapat koordinasi disebabkan kesibukan sebagian guru yang notabene juga merupakan guru di sekolah negeri maupun swasta yang ada di Yogyakarta. Jadi memang masalah waktu yang menjadi kendala untuk tidak bisa melakukan rapat sesering mungkin. Memang di rasa kurang dalam melakukan suatu koordinasi. Namun dalam satu kali pertemuan rapat, permasalahan dan mengenai evaluasi belajar anak dibahas satu persatu. Jadi evaluasi belajar tidak hanya secara keseluruhan. Dan sebenarnya setelah jam belajar usai, biasanya guru langsung berkoordinasi kecil dengan pimpinan dan divisi untuk memberitahukan hasil belajar.

Sedangkan untuk rapat antara pimpinan dengan masing-masing divisi, biasanya dilakukan dua bulan sekali. Memang divisi ini tidak mengajar siswa secara langsung. Tapi masing-masing divisi ini juga memiliki peran penting dalam proses pembelajaran anak. Pertama, divisi psikologis merupakan divisi yang nantinya akan menentukan cara belajar anak, setelah siswa masuk ke *homeschooling*. Divisi psikologis juga

berperan membantu permasalahan psikis siswa, karena memang kebanyakan yang datang ke *homeschooling* memiliki permasalahan di sekolahnya terdahulu, biasanya karena kasus *bully-ing*. Selanjutnya divisi akademik bertugas untuk membuat jadwal belajar siswa. Di *Homeschooling Anak Pelangi*, jadwal belajar siswa disesuaikan dengan keinginan dan kebutuhan siswa. Jadi masing-masing anak memiliki jadwal sendiri-sendiri. Dan yang terakhir adalah divisi keuangan yang bertugas untuk mengurus administrasi siswa. Dari administrasi yang sudah dilakukan, siswa akan mendapat berbagai fasilitas yang ada di *homeschooling*.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa program kebijakan praksis pendidikan yang ada di *Homeschooling Anak Pelangi* antara lain kualifikasi standar minimal pendidikan guru, peningkatan kemampuan dan keterampilan guru, dan pengadaan rapat koordinasi.

Ketiga upaya tersebut merupakan ketentuan pendidik sebagaimana yang ada di *UU RI No 2 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 menyebutkan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.*

b. Kebijakan Tentang Peserta didik

Komponen utama dalam penyelenggaraan pendidikan adalah peserta didik, pendidik, dan tujuan pendidikan. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui

proses pendidikan. Sebagai anak, peserta didik masih dalam keadaan lemah, kurang berdaya, belum bisa mandiri, dan serba kekurangan dibanding orang dewasa. Namun demikian dalam diri peserta didik terdapat potensi bakat-bakat dan kemampuan luar biasa yang memungkinkan untuk tumbuh dan berkembang melalui pendidikan (Dwi Siswoyo, dkk, 2008: 87).

Peserta didik pada jenjang pendidikan dasar khususnya memiliki kriteria batas umur tertentu. Sesuai dengan peraturan yang berlaku bahwa batas usia untuk anak dapat masuk ke kelas pertama jenjang pendidikan dasar adalah 7 (tujuh) tahun. Hal ini didasari dengan pemikiran bahwa seorang anak pada usia tersebut secara fisik dan psikis sudah siap untuk menerima pendidikan. Kedudukan peserta didik dalam penyelenggaraan pendidikan terkait dengan *input*, proses dan *output* pendidikan. Peserta didik sebagai *input* pendidikan adalah peserta didik baru pada setiap pergantian tahun pelajaran baru. Peserta didik yang melalui proses pendidikan yaitu kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, didukung dengan keberadaan sumber daya pendidikan lainnya, akan keluar sebagai hasil pendidikan atau *output*. Institusi pendidikan yang dapat menghasilkan *output* yang baik atau bermutu maka akan secara nyata memberikan kontribusi dalam meningkatkan mutu secara nasional.

Oleh karena itu keberadaan peserta didik di sekolah baik sebagai *input* dan *output* menjadi salah satu ukuran bermutunya institusi

pendidikan, dalam hal ini adalah *homeschooling*. Implementasi *input* di *Homeschooling* memang tidak ada persyaratan khusus, sebagaimana yang dilakukan oleh sekolah. Misalnya harus memiliki nilai dengan standar tertentu ataupun harus melalui tes akademik. Walaupun tidak memiliki syarat seperti harus memenuhi nilai standar tertentu ataupun berbagai tes akademik, bukan berarti anak-anak yang masuk ke *homeschooling* merupakan anak yang nilai akademiknya kurang. *Homeschooling* Anak Pelangi menampung siswa dengan berbagai permasalahan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan dan guru, permasalahan yang paling banyak terjadi adalah kasus *bully-ing* yang dilakukan baik sesama siswa maupun oleh guru terhadap siswanya. Sehingga anak merasa tertekan dan malas untuk masuk sekolah. Selain itu karena permasalahan cara belajar anak. Kadang, metode belajar siswa yang diberikan di sekolah tidak sesuai dengan keinginan dan kebutuhan anak.

Selanjutnya banyak permasalahan lainnya, yaitu karena permasalahan keluarga yang membuat anak tertekan dan hilang semangat untuk belajar. Dan hal lainnya, anak yang masuk ke *Homeschooling* Anak Pelangi karena siswa memiliki kesibukan di bidang lain, misalnya seorang atlet olahraga ataupun artis lokal.

Meskipun *homeschooling* tidak pernah mengadakan tes akademik untuk memilih *input* yang berkualitas, baik pimpinan maupun guru dan divisi menjadikan hal tersebut sebagai motivasi dan tantangan tersendiri.

Akan menjadi luar biasa jika sekolah berhasil menjalankan proses pendidikan dengan kondisi *input* demikian, namun menghasilkan lulusan (*output*) yang bermutu baik.

Homeschooling Anak Pelangi dengan potensi masing-masing mampu menjawab tantangan tersebut dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan dan guru, *output* dari jenjang SMA ada yang di terima di salah satu Perguruan Tinggi Negeri. Hal tersebut membuktikan bahwa kemampuan siswa *Homeschooling* tidak kalah dengan siswa di pendidikan sekolah pada umumnya. *Output* dari *Homeschooling* Anak Pelangi tidak hanya dari sisi akademiknya saja, tetapi juga dari sisi non-akademik. Hal tersebut dibuktikan dengan sertifikat keahlian yang berikan pihak *homeschooling*. Pemberian sertifikat keahlian, biasanya berdasarkan jenis ekstrakurikuler yang anak minati. Dan ekstrakurikuler di *homeschooling* tidak dibatasi seperti jenis ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Karena memang ekstrakurikuler wajib diikuti oleh semua siswa. Apapun bakat yang di miliki oleh siswa, sebisa mungkin pihak *homeschooling* akan memfasilitasi. Selain itu, siswa yang dulunya memiliki permasalahan psikis di lingkungan sekolahnya terdahulu, sekarang bisa bersosialisasi baik dengan lingkungannya. Bahkan ada beberapa juga yang memutuskan untuk melanjutkan ke pendidikan formal (sekolah).

Keberhasilan *output Homeschooling* Anak Pelangi dalam menyelenggarakan pendidikan yang bermutu terlihat dari hasil belajar yang baik melalui bidang akademik dan non-akademik. Sebagaimana diungkapkan oleh Mortimer J. Adler menyatakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang hendak mengembangkan kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh). Kemampuan (bakat) merupakan faktor dasar, sedangkan kemampuan yang diperoleh merupakan faktor ajar sebagai konsekuensi dari interaksi individu dengan lingkungannya (H. Baharuddin, 2009:41).

c. Kebijakan Tentang Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan kurikulum memberikan batasan program kegiatan yang akan dijalankan pada suatu semester dan kelas pada suatu tingkatan lembaga pendidikan tertentu. Selain itu kurikulum digunakan pedoman guru dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang mengarahkan pada pencapaian tujuan pendidikan, demikian yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Kurikulum berisikan tujuan pembelajaran, tahapan-tahapan, dan materi-materi yang akan disampaikan guru kepada peserta didik. Kurikulum di Indonesia sudah beberapa kali mengalami perubahan, dikarenakan adanya kekurangan pada kurikulum sebelumnya dan menyesuaikan zaman. Adapun kurikulum pendidikan nasional yang sebelumnya digunakan sejak Tahun 2006 adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Namun sejak tahun 2013 lalu dibuatlah sebuah rumusan kurikulum baru yang dinilai dapat menjawab dan menyelesaikan semua kekurangan dan kelemahan pada KTSP, yaitu Kurikulum 2013.

Namun pergantian kurikulum membuat siswa bingung dalam beradaptasi dengan metode pembelajaran. Setiap ganti kurikulum, siswa harus menyesuaikan lagi dengan metode belajar yang baru. Selain itu, belum semua sekolah di Indonesia siap untuk mengikuti kurikulum yang baru yaitu kurikulum 2013. Di *Homeschooling* Anak Pelangi, masih menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Penerapan kurikulum KTSP merupakan arahan dari Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta dan merupakan kebijakan dari *homeschooling* sendiri. Karena memang belum ada kurikulum khusus untuk pendidikan nonformal. Sehingga KTSP 2006 dianggap paling sesuai untuk diterapkan di *Homeschooling* Anak Pelangi. Meskipun masih menggunakan KTSP, tapi

siswa di *homeschooling* juga tidak kalah aktif dan kreatif dengan siswa di sekolah umumnya.

d. Kebijakan Tentang Proses Belajar Mengajar

Proses pendidikan dapat terjadi apabila ada interaksi antar komponen pendidikan. Artinya antar komponen tersebut saling berhubungan secara fungsional dalam kesatuan yang terpadu. Ada tiga komponen sentral dalam upaya pendidikan yaitu peserta didik, pendidik dan tujuan pendidikan.(Dwi Siswoyo, dkk. 2008:87). Proses interaksi antara pendidik dan peserta didik ini disebut juga dengan proses pembelajaran. Proses pembelajaran di dalam kelas menjadi inti dari penyelenggaraan pendidikan terutama di lembaga sekolah. Didukung dengan pendidik yang berkompetensi, peserta didik, dan kurikulum yang menjadi pedomannya, agar dapat menghasilkan peserta didik yang bermutu sesuai dengan tujuan pendidikan, maka diperlukan proses yang bermutu pula.

Berdasarkan pemahaman inilah setiap sekolah perlu memperhatikan kualitas proses belajar mengajar dan membuat kebijakan-kebijakan yang dapat mendukung keberhasilannya. Kebijakan proses belajar mengajar di *Homeschooling* Anak Pelangi tentunya berbeda di pendidikan formal (sekolah). Salah satunya kebijakan mengenai proses belajar mengajar adalah mata pelajaran yang diberikan adalah mata

pelajaran yang di UNAS-kan untuk yang wajib. Sedangkan untuk yang non wajib tapi harus mendapatkan nilai, *homeschooling* memberikan pilihan kepada siswa mata pelajaran seperti Bahasa Jawa (muatan lokal), agama dan lainnya untuk dipelajari secara mandiri di rumah dengan di bawah pengawasan orang tua, dan juga ada kontrak belajar dari *homeschooling*. Namun juga pihak siswa ataupun orang tua meminta tambahan waktu, pihak *homeschooling* akan memfasilitasi.

Selain itu kebijakan lainnya adalah waktu belajar tidak sepadat seperti di sekolah formal, setiap siswa memiliki jadwal sendiri-sendiri dan juga waktu belajar bisa fleksibel, yaitu bisa pagi, siang ataupun sore berdasarkan permintaan. Karena setiap siswa yang masuk di *homeschooling* Anak Pelangi berdasarkan permasalahan dan kepentingan masing-masing.

Kebijakan yang lainnya adalah, metode belajar. Di *homeschooling* Anak Pelangi terdapat 3 metode belajar yaitu auditori, visual dan taktil . Auditori adalah metode belajar dengan mendengarkan, mengungkapkan pendapat dan berdebat. Visual adalah metode belajar dengan membaca, melihat video ataupun gambar. Taktil adalah metode belajar dengan cara siswa melakukan praktek secara langsung. Siswa baru yang masuk ke *homeschooling* akan mengikuti tes untuk mengetahui latar belakang karakter siswa dan cara belajar yang tepat untuk masing-masing siswa. Setelah hasil tes keluar, akan diketahui cara belajar siswa akan lebih

condong ke auditori, visual dan taktil. Hal tersebut dilakukan karena setiap siswa memiliki daya serap materi sendiri-sendiri. Berdasarkan pengamatan, ketika dalam proses belajar mengajar siswa sudah mulai bosan untuk mengikuti pembelajaran, guru akan menggunakan metode mengajar sesuai dengan keinginan siswa dilihat dari hasil tes sebelumnya.

Homeschooling Anak Pelangi juga melakukan pendekatan dalam pembentukan siswa ada pendekatan psikologis, pendekatan akademik dan pendekatan bakat-minat. Pendekatan psikologis adalah dimana para siswa akan mendapatkan serangkaian program pemetaan intelegensi, kepribadian, bakat dan minat melalui dua model, yakni secara manual dan digital (*finger print*), terapi dan konsultasi psikologis secara teratur, serta berbagai model pelatihan yang menarik dan terarah untuk menjadikan siswa selalu maju dan berkembang secara positif. Dalam pendekatan psikologis ini, siswa akan melakukan psikotes untuk mengetahui latar belakang karakter anak. Selain itu adapun *finger print* untuk mengetahui bakat minat peserta didik. Sedangkan untuk mengembangkan kualitas siswa sejauh ini yang dilakukan oleh *Homeschooling* Anak Pelangi adalah ADT (Achievement Motivation Training), SDT (Self Development Training), ESQ (Emotional and Spiritual Quotient, How to Be a Care, Fun, and Smart Student, Outbound Management Training dan Field Trip.

Pendekatan akademis adalah pendekatan yang berhubungan proses kegiatan belajar mengajar dimana siswa dapat memilih sendiri tempat belajar yang diinginkannya, dengan pendampingan guru yang berkompeten sesuai dengan bidang yang dikuasai, serta memiliki kecakapan dalam mengajar siswa-siswa *homeschooling*. Kebanyakan siswa belajar di kelas , tetapi ada juga siswa yang meminta proses belajar mengajar di luar kelas. Tempat belajar disesuaikan dengan keinginan siswa.

Dan yang terakhir pendekatan bakat-minat, dimana berdasarkan program pemetaan bakat dan minat yang telah dilakukan, para siswa diminta untuk memilih jenis ekstrakurikuler yang mereka inginkan. Dalam kegiatan ini, siswa akan selalu termotivasi untuk maju karena secara rutin *homeschooling* akan memberikan evaluasi serta mengadakan ajang untuk menyalurkan bakat dan minat. Ekstrakurikuler di Homeschooling Anak Pelangi wajib diikuti oleh semua siswa. Hal tersebut bertujuan agar nantinya siswa tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga non akademik. Dengan arti lain, bahwa Homeschooling Anak Pelangi ingin terus menggali bakat dan potensi para siswanya.

Implementasi kebijakan yang lainnya adalah mengenai waktu belajar di Homeschooling Anak Pelangi. Dalam satu semester ada 8 sampai 10 kali pertemuan per masing-masing mata pelajaran. 8 kali pertemuan untuk mata pelajaran dan 2 pertemuan untuk ekstrakurikuler.

Masing-masing pertemuan dengan alokasi waktu 60 menit. Berdasarkan wawancara dengan pihak guru, mereka merasa waktu 60 menit sangat kurang untuk menyampaikan materi. Namun tampaknya para guru tidak menyerah dalam menyampaikan materi. Justru ini adalah tantangan untuk menciptakan cara mengajar yang lebih kreatif dan inovatif lagi, dengan menggunakan fasilitas yang ada di homeschooling. Misalnya mengangkat isu ataupun berita di internet dengan laptop dan jaringan wi-fi yang sudah disediakan oleh pihak homeschooling.

Dan yang terakhir adalah model belajar yang ditawarkan homeschooling Anak Pelangi ada 2 yaitu individual dan klasikal. Individual, dimana siswa belajar secara privat dan bebas memilih lokasi belajar yang diinginkan. Biasanya model belajar individual ini dilakukan guru datang ke rumah atau belajar di museum dan tempat umum lainnya yang menunjang kegiatan belajar siswa. Di kelas individu, anak memiliki keleluasaan untuk belajar sesuai dengan keinginannya, namun sayangnya anak kurang memiliki jiwa kompetitif, karena proses belajar mengajar hanya dilakukan antara satu guru dan satu siswa. Sedangkan klasikal, yaitu siswa belajar secara berkelompok (2- 4) siswa, namun tempat belajar wajib dilakukan di homeschooling Anak Pelangi. Berdasarkan pengamatan, di kelas klasikal dibandingkan dengan kelas di sekolah pada umumnya sangat berbeda. Jika di sekolah dalam satu kelas biasanya berisi 20-40 siswa di dalamnya, namun di kelas klasikal diisi maksimal 4 siswa.

Di kelas klasikal anak dapat menyerap materi yang disampaikan oleh guru dengan baik dan anak tetap memiliki jiwa kompetitif.

Berdasarkan kebijakan-kebijakan yang diterapkan homeschooling di atas dapat diketahui bahwa homeschooling berdiri atas jawaban permasalahan pendidikan, sebagaimana yang diungkapkan oleh (Arief Rahman, 2007:18), homeschooling adalah sekolah yang diadakan di rumah, namun secara hakiki ia adalah sebuah sekolah alternatif yang menempatkan anak sebagai subyek dengan pendekatan pendidikan *at home*. Dengan pendekatan ini anak merasa nyaman dan mereka bisa belajar sesuai dengan keinginan dan gaya belajar masing-masing; kapan saja dan dimana saja, sebagaimana ia tengah berada di rumahnya sendiri.

Selain itu pendekatan yang diberikan juga tidak hanya pendekatan akademik saja, namun juga pendekatan psikologi dan bakat minat adalah cara dalam menjawab kebutuhan peserta didik, seperti yang diungkapkan oleh Nana Syaodih Sukmadinata (2004: 11), model konsep pendidikan yang banyak mendasari pelaksanaan pendidikan, minimal dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu pendidikan klasik, pendidikan pribadi, pendidikan interaksional dan teknologi pendidikan. Dari keempat model konsep pendidikan tersebut, dalam tulisan ini hanya akan difokuskan pada konsep pendidikan pribadi. Hal ini dikarenakan konsep pendidikan inilah yang menurut penulis lebih relevan untuk dijadikan

dasar teoritik paradigma persekolahan di rumah (*homeschooling*) yang populer akhir-akhir ini. Konsep pendidikan pribadi, dalam realitasnya jarang terjadi dan sulit diterapkan dalam sekolah formal secara komprehensif. Pendidikan pribadi mungkin akan lebih sukses penerapannya melalui model pendidikan *homeschooling*.

e. Kebijakan Tentang Tujuan Pendidikan

Setiap individu memiliki keinginan untuk maju dan berkembang dengan baik. Salah satu cara yang bisa di tempuh adalah melalui pendidikan. Keinginan untuk berkembang tersebut didukung dengan tujuan pendidikan menurut Undang-Undang No.20, Tahun 2003 pasal 3 yang menyebutkan “*Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab*”.

Menurut Prayitno (2009:43), Tujuan pendidikan pada dasarnya tidak lain adalah arah yang hendak dicapai demi terwujudnya tujuan hidup manusia, yaitu hidup sesuai harkat dan martabat, dengan segenap kandungannya, yaitu berkembang nya secara optimal hakikat manusia,

dimensi kemanusiaan dan pancadaya. Tujuan pendidikan mengarah kepada pembentukan manusia yang berperikehidupan takwa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, sesuai dengan keindahan, kesempurnaan dan ketinggian derajatnya, menguasai dan memelihara alam tempat tinggalnya, dan terpenuhi hak-hak asasinya.

Demikian tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh *Homeschooling* Anak Pelangi yaitu ingin menjadikan peserta didik sebagai lulusan yang berbudi pekerti luhur, memiliki wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi yang luas, serta terampil sesuai dengan potensi dan minatnya. Hal itu dicapai melalui kebijakan-kebijakan terarah yang dilakukan oleh *homeschooling* Anak Pelangi. Serta tujuan tercipta karena *Homeschooling* Anak Pelangi menyadari penuh bahwa setiap anak lahir dengan bakat dan minatnya sendiri. Sehingga *homeschooling* Anak Pelangi ingin menjawab kebutuhan masing-masing siswa melalui kebijakan-kebijakan praksis pendidikan yang telah dibuat.

Kebijakan pendidikan merupakan suatu keseluruhan proses dan hasil perumusan langkah-langkah strategis pendidikan yang dijabarkan dari visi-misi pendidikan, dalam rangka untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan dalam suatu masyarakat untuk suatu kurun waktu tertentu (H.A.R. Tilaar & Riant Nugroho, 2008:140)

Sedangkan menurut (Arif Rohman, 2009:107), kebijakan pendidikan (*educational policy*) adalah keputusan berupa pedoman bertindak baik yang bersifat sederhana maupun kompleks, baik umum maupun khusus, baik terperinci maupun longgar yang dirumuskan melalui proses politik untuk suatu arah tindakan, program, serta rencana-rencana tertentu dalam menyelenggarakan pendidikan.

Homeschooling Anak Pelangi telah melakukan berbagai kebijakan pendidikan mengenai praksisnya untuk mencapai mutu pendidikan yang lebih baik lagi. Diantaranya adalah kebijakan pendidik, peserta didik, kurikulum, proses belajar mengajar dan tujuan pendidikan. Kebijakan-kebijakan ini dilakukan tidak lain sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan di *homeschooling* yang dapat berkontribusi secara nasional pula. Kebijakan-kebijakan mengenai praxis pendidikan yang telah dibuat dan dilaksanakan di *homeschooling* ini mempunyai faktor pendukung dan faktor penghambat.

Adapun faktor pendukung kebijakan yang ada di *Homeschooling* Anak Pelangi yaitu keberadaan sumber daya manusia yang memadai. Pendidik di *homeschooling* Anak Pelangi sudah memenuhi kualifikasi S1. Bahkan beberapa orang guru sudah menempuh S2. Selain itu keberadaan sarana dan prasarana atau fasilitas *homeschooling* yang sangat lengkap dalam menunjang proses pembelajaran. Tidak hanya fasilitas yang menunjang sisi akademik, tetapi juga sisi non akademik. Selanjutnya *team-work* yang baik dari pimpinan, divisi dan guru, yang bekerja secara transparan dan termasuk

dukungan orang tua. Di *homeschooling* Anak Pelangi baik dari pihak pimpinan, divisi, guru dan orang tua terbuka dalam membahas permasalahan dan perkembangan anak secara detail.

Selain itu legalitas yang di berikan Dinas Pendidikan juga berperan penting untuk mendapatkan pengakuan dari masyarakat. Selanjutnya adalah, karena banyaknya permintaan pasar (masyarakat). Permintaan dari masyarakat yang banyak ini disebabkan oleh banyaknya permasalahan yang ada di institusi sekolah.

Selain faktor pendukung kebijakan mengenai praksis pendidikan yang ada di *Homeschooling* Anak Pelangi, adapun faktor penghambat diantaranya adalah masalah alokasi waktu 60 menit setiap pertemuan. Sedangkan dalam satu semester ada 8 sampai 10 kali pertemuan yang terdiri dari 8 kali pertemuan untuk membahas materi pembelajaran dan 2 kali pertemuan untuk kegiatan ekstrakurikuler). Minimnya alokasi waktu untuk menyampaikan materi, menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Di sini guru dituntut aktif dan kreatif lagi dalam menciptakan metode belajar yang lebih banyak menarik perhatian siswa, agar siswa mampu menyerap materi belajar dengan baik dan lebih cepat lagi.

Selanjutnya siswa yang tidak tepat waktu untuk mengikuti kelas, semakin siswa terlambat, semakin berkurang alokasi waktu belajar yang di lakukan. Sedangkan 60 menit saja, guru merasa kurang untuk

menyampaikan materi pembelajaran. Faktor penghambat lainnya adalah, anak yang tidak masuk mengikuti pembelajaran. Hal ini, membuat guru mempunyai hutang pertemuan, sehingga anak yang tidak masuk akan mengikuti pertemuan dengan membuat jadwal lagi dengan divisi akademik.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

a. Kebijakan Tentang Pendidik

Adanya standar minimal kualifikasi guru atau pendidik di *Homeschooling* Anak Pelangi yaitu pendidikan S1, pendidik harus mampu dalam menjawab kebutuhan masing-masing siswa, melaksanakan pelatihan/*workshop* bagi guru-guru dan mengadakan rapat koordinasi antara pimpinan, divisi, guru.

b. Kebijakan Tentang Peserta Didik

Input peserta didik baru dilakukan tidak ada persyaratan khusus, karena di *Homeschooling* Anak Pelangi menampung siswa dengan berbagai permasalahan. *Output* peserta didik di *homeschooling* Anak Pelangi lulus tidak hanya dengan nilai akademik yang baik, tapi juga memiliki keahlian di bidang non akademik..

c. Kebijakan Tentang Kurikulum

Homeschooling Anak Pelangi menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006.

d. Kebijakan Tentang Proses Belajar Mengajar

Adapun kebijakan yang dilakukan oleh *Homeschooling* anak Pelangi yaitu mata pelajaran yang diberikan di kelas hanya materi mata pelajaran yang di UNAS-kan saja. Selain itu jam belajar anak yang fleksibel, bisa pagi, siang ataupun sore sesuai dengan keinginan anak. Selanjutnya ada 3 metode belajar, yaitu auditori, visual dan taktil. Pendekatan dalam pembentukan siswa adalah pendekatan psikologi, pendekatan akademik dan pendekatan bakat minat. Selanjutnya kebijakan dalam waktu belajar, yaitu 8 sampai 10 pertemuan permasing-masing mata pelajaran dalam satu semester dengan alokasi waktu 60 menit setiap satu kali pertemuan. Serta metode belajar yang ditawarkan oleh *Homeschooling* Anak Pelangi ada 2, yaitu individu dan klasikal (2-4 siswa).

e. Kebijakan Tentang Tujuan Pendidikan

Tujuan yang ingin dicapai *Homeschooling* Anak Pelangi adalah menjadikan peserta didik sebagai lulusan yang berbudi pekerti luhur, memiliki wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi yang luas, serta terampil sesuai dengan potensi dan minatnya. Hal tersebut didukung dengan adanya keberadaan sumber daya manusia yang memadai, keberadaan sarana dan prasarana atau fasilitas sekolah yang lengkap dalam menunjang proses pembelajaran, *teamwork* dari pimpinan, divisi, guru dan orang tua, permintaan masyarakat dan legalitas dari Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta.

B. Saran

1. Bagi Dinas Pendidikan

Diharapkan Dinas pendidikan sebagai pihak pemerintah yang berwenang terutama Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta dapat terus memberikan dukungan dan perhatian kepada *Homeschooling* Anak Pelangi dalam upaya sekolah meningkatkan mutu pendidikan dengan terus mengadakan program pembinaan/pelatihan dan melakukan sosialisasi informasi yang dibutuhkan bagi lembaga pendidikan non formal, khususnya *Homeschooling* Anak Pelangi dalam menyelenggarakan pendidikan.

2. Bagi *Homeschooling*

Bagi *Homeschooling* Anak Pelangi agar dapat lebih meningkatkan keberhasilan implementasi kebijakan pendidikan yang telah ada. Diantaranya adalah implementasi tentang pendidik, peserta didik, kurikulum, proses belajar mengajar dan tujuan pendidikan. Terutama adalah kebijakan terkait proses belajar mengajar di dalam kelas. Selain itu masalah alokasi waktu belajar mengajar yang dirasa kurang, perlu adanya penambahan alokasi waktu belajar ataupun menambah pertemuan kelas. Agar proses belajar siswa lebih efektif lagi. Sehingga jika jam belajar ditambah, akan menghasilkan pembelajaran yang berkualitas dan berdampak pada peserta didik (*output*) yang juga berkualitas .

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahab Solichin. (1997). *Analisis Kebijaksanaan, dari Formulasi ke Implementasi Kebijaksanaan Negara*, Jakarta: EdisiKedua, BumiAksara.
- Abdul Wahab, Solichin (2008). *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijaksanaan Negara*, Jakarta : BumiAksara
- Arief Rachman. (2007). *Homeschooling, Kelasku, Dunia Sekolahku*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Arif Rohman. (2009). *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: LaksBang Mediatama.
- Arif Rohman. (2009). *Politik Ideologi Pendidikan*. Yogyakarta: LaksBang Mediatama.
- Arif Rohman. (2010). *Pendidikan Komparatif: Menuju ke Arah Metode Perbandingan Pendidikan Antar Bangsa*. Yogyakarta: Laksbang Grafika.
- Arif Rohman. (2012). *Kebijakan Pendidikan Analisa Dinamika Formulasi dan Implementasi*. Yogyakarta :AswajaPressindo
- Ary H. Gunawan. (1995). *Kebijakan-Kebijakan Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Baharuddin. (2009). *Pendidikan Humanistik (Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Brewer, G.D. and deLeon,P., (1983), *The Foundations of Policy Analysis*, Chicago: The Dorsey Press
- Cendekia *Homeschooling*. (2010). *Homeschooling Menjawab tantangan Global*. Yogyakarta: Cendekia *Homeschooling*.
- Dunn, William N. (2003). *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. Yogyakarta: GadjahMada University Press.
- Dwi Cahyo Kurniawan. (2013). *Implementasi Kurikulum Homeschooling Kak Seto (HSKS) Semarang pada Satuan SMA dan Kualitas Lulusannya. Skripsi*. FIP UNNES.

- Dwi Siswoyo, dkk. (2008). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- H.A.R Tilaar dan Riant Nugroho. (2008). *Kebijakan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Hamid Darmadi. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Isjoni. (2006). *Dari Substansi ke Praksis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Loy KHO. (2008). *Obrolan Seputar Homeschooling*. Yogyakarta: Kanisius.
- Maulia D.Kembara. (2007). *Panduan Lengkap Homeschooling*. Bandung: PT Syaamil Cipta Media.
- Miles, Matthew dan Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Penerjemah: Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musrifah. (2013). Perkembangan Sosial Anak Usia 11-12 Tahun di *Homeschooling* Primagama Yogyakarta. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
- Nana Syaodih Sukmadinata, (2004). *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: Yayasan Kesuma Karya.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Penelitian Memberikan Deskripsi, Eksplanasi, Prediksi, Inovasi, dan juga Dasar-Dasar Teoritis bagi Pengembangan Pendidikan)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prayitno. (2009). *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Riant Nugroho. (2008). *Public Policy: Teori Kebijakan –Analisis Kebijakan –Proses*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sugihartono, dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Suharsimi Arikunto. (2005). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kompetensi dan Prakteknya)*. Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Sumardiono. (2007). *Homeschooling a Leap for Better Learning*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo

S. Margono (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Komponen MKDK)*. Jakarta:
Rineka Cipta

LAMPIRAN 1

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN PIMPINAN HOMESCHOOLING

1. Apakah yang menjadi visi dan misi *homeschooling* ini? Apakah Bapak/Ibu melibatkan para pendidik atau tutor dalam merumuskan visi dan misi *homeschooling*?
2. Apakah *homeschooling* ini memiliki kebijakan-kebijakan? Apa saja?
3. Bagaimana kebijakan-kebijakan itu dibuat? Apakah Bapak/Ibu melibatkan pendidik lainnya dalam pembuatannya?
4. Bagaimana implementasi kebijakan-kebijakan tersebut sejauh ini?
5. Bagaimana implementasi kebijakan yang dilakukan terhadap sumber daya manusia di *homeschooling* terutama guru sebagai pendidik?
6. Apakah guru-guru di *homeschooling* ini sudah memenuhi standar kualifikasi sebagai pendidik?
7. Bagaimana implementasi kebijakan yang dilakukan terhadap aspek siswa/peserta didik dalam hal ini *input* nya?
8. Bagaimana implementasi kebijakan yang dilakukan terhadap aspek proses belajar mengajar?
9. Bagaimana implementasi kebijakan yang dilakukan terhadap aspek kurikulum *Homeschooling*?
10. Bagaimana dengan hasil pendidikan (output) *homeschooling* ini?
11. Apa sajakah faktor pendukung implementasi kebijakan-kebijakan di *homeschooling* ini?
12. Apa sajakah faktor penghambat implementasi kebijakan-kebijakan di *homeschooling* ini?

13. Apa yang menjadi tujuan penerapan kebijakan-kebijakan di lembaga *homeschooling* ini?
14. Bagaimana dengan sertifikat atau ijazah kelulusan untuk Homeschooling Anak Pelangi? Apakah legalitas itu sudah ada dari Dinas Pendidikan?

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN GURU/TUTOR

1. Apakah Bapak/Ibu mengetahui apa saja kebijakan pendidikan yang diimplementasikan *homeschooling* ini? Apa saja?
2. Bagaimana kebijakan tersebut dibuat? Apakah Bapak/Ibu dilibatkan dalam pembuatannya?
3. Bagaimana implementasi kebijakan yang dilakukan terhadap sumber daya manusia di *homeschooling* terutama guru sebagai pendidik?
4. Apakah pendidik di *homeschooling* ini sudah memenuhi standar kualifikasi dan kompetensi sebagai pendidik?
5. Bagaimana implementasi kebijakan yang dilakukan terhadap aspek siswa/peserta didik dalam hal ini *input* nya?
6. Bagaimana dengan hasil pendidikan (output) *homeschooling* ini?
7. Bagaimana implementasi kebijakan yang dilakukan terhadap aspek kurikulum *homeschooling*?
8. Bagaimana implementasi kebijakan yang dilakukan terhadap aspek proses belajar mengajar?
9. Apa sajakah faktor pendukung implementasi kebijakan-kebijakan di *homeschooling* ini?

10. Apa sajakah faktor penghambat implementasi kebijakan-kebijakan di *homeschooling* ini?
11. Apa yang menjadi tujuan penerapan kebijakan-kebijakan di lembaga *homeschooling* ini?

PEDOMAN OBSERVASI

1. Mengamati lokasi dan keadaan di sekitar *homeschooling*
 - a. Alamat *homeschooling*
 - b. Lingkungan di sekitar *homeschooling*
2. Mengamati sarana dan prasarana *homeschooling*
 - a. Mengamati bangunan gedung *homeschooling*
 - b. Mengamati kondisi ruang belajar
 - c. Mengamati keberadaan ruang-ruang lainnya seperti ruang pemimpin, tutor/pendidik dan lain-lain
 - d. Mengamati fasilitas pendukung pembelajaran
3. Mengamati proses interaksi warga *homeschooling*
 - a. Interaksi pemimpin dengan tutor dan sebaliknya
 - b. Interaksi tutor dengan karyawan dan sebaliknya
 - c. Interaksi peserta dengan tutor dan sebaliknya
4. Mengamati proses belajar-mengajar di ruang belajar
 - a. Suasana belajar
 - b. Metode yang digunakan tutor
 - c. Cara tutor mengajar
 - d. Aktivitas dan tanggapan peserta didik dengan pembelajaran

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Arsip tertulis
 - a. Profil *homeschooling*
 - b. Data pendidik dan peserta didik
 - c. Presensi dan notula rapat koordinasi
 - d. Surat sertifikasi pelatihan/ *workshop*
 - f. Surat/piagam perlombaan
2. Foto
 - a. Sarana dan prasarana/ fasilitas *homeschooling*
 - b. Kegiatan proses belajar mengajar di dalam ruang belajar

LAMPIRAN 2

TRANSKIP WAWANCARA

A. Wawancara dengan Pimpinan *Homeschooling* Anak Pelangi

Ibu Intan Caesia, S.Psi (Pimpinan *Homeschooling* Anak Pelangi)
Selasa, 01 November 2016. Pukul: 10.00-11.30 WIB

1. Apakah yang menjadi visi dan misi *homeschooling* ini? Apakah Bapak/Ibu melibatkan para pendidik atau tutor dalam merumuskan visi dan misi *homeschooling*?

Jawaban:

Visi dan misi *homeschooling* merupakan hasil rumusan semua pihak.

Visi dan misi dijabarkan untuk mencetak peserta didik yang berbudi pekerti luhur, memiliki wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi yang luas, serta terampil sesuai dengan bakat potensi dan minatnya.

2. Apakah *homeschooling* ini memiliki kebijakan-kebijakan? Apa saja?

Jawaban:

Homeschooling menerapkan kebijakan-kebijakan tentang pendidik, peserta didik, kurikulum, proses pembelajaran dan tujuan pendidikan.

3. Bagaimana kebijakan-kebijakan (proses) itu dibuat? Apakah Bapak melibatkan pendidik lainnya dalam pembuatannya?

Jawaban:

Tentunya iya. Segala sesuatu pasti dimusyawarahkan, karena kami di sini membutuhkan banyak pendapat dari berbagai pihak.

4. Bagaimana implementasi kebijakan-kebijakan tersebut sejauh ini ?

Jawaban:

Semuanya masih terus berjalan baik dengan dilakukan monitoring dan evaluasi secara berkala.

5. Bagaimana implementasi kebijakan yang dilakukan terhadap sumber daya manusia di *homeschooling* terutama guru sebagai pendidik?

Jawaban:

Biasanya untuk guru ataupun pendidik mengikuti workshop ataupun pelatihan. Karena kami memang di bawah naungan Dinas Pendidikan bagian Pendidikan Non Formal (PNF). Biasanya setiap dua bulan sekali selalu ada undangan untuk mengikuti workshop. entah mengenai penyusunan soal, membahas kurikulum dan lain-lainnya. Karena cara belajar di *homeschooling* dengan sekolah berbeda. Untuk masalah perkembangan siswa, saya dengan guru biasanya melakukan rapat tiga bulan sekali untuk membahas perkembangan anak satu persatu secara detail.

6. Apakah pendidik di *homeschooling* ini sudah memenuhi standar kualifikasi sebagai pendidik?

Jawaban:

Sebelum saya mendirikan *homeschooling*, saya banyak berkonsultasi dengan pihak-pihak terkait, seperti Dinas Pendidikan Kota, DIKPORA. Dan dari awal saya juga sudah menanyakan kriteria apa saja untuk gurunya, dan mereka memang harus S1. Akan lebih baik

lagi kalau S2 dan sangat baik kalo dari program pendidikan. Dan saya juga sudah melakukan seleksi guru. Jadi secara otomatis pendidik di sini adalah lulusan dari S1 dan S2.

7. Bagaimana implementasi kebijakan yang dilakukan terhadap aspek siswa/peserta didik dalam hal ini *input* nya?

Jawaban:

Dari awal memang anak masuk ke sini tanpa ada seleksi khusus, karena memang mereka datang ke sini dengan berbagai latar belakang. Dari awal ketika siswa masuk yang pertama mereka biasanya mengungkapkan permasalahannya kepada saya, dan saya langsung lempar ke divisi psikologi untuk mengetahui latar belakang anak terdahulu dan lebih lanjut untuk melakukan pendekatan agar mengetahui karakter anak dengan 3 langkah yaitu finger print (tes bakat dan minat), psikotes (IQ) dan observasi (wawancara). Setelah gambaran karakter muncul melalui 3 langkah tadi maka kami akan memberikan ringkasan karakter siswa dan cara belajar yang diminati kepada guru yang akan mengajar siswa. Lalu divisi akademik membuat jadwalnya dan selanjutnya bias ke divisi keuangan untuk adminitrasi

8. Bagaimana implementasi kebijakan yang dilakukan terhadap aspek proses belajar mengajar?

Jawaban:

Kebijakan homeschooling dalam proses belajar mengajar tentu sangat berbeda dengan sekolah formal. Memang dalam pemberian mata pelajaran semua sama sesuai dengan kurikulum yang diberikan oleh pemerintah kota. Tapi untuk belajarnya memang sendiri-sendiri. Mulai dari waktu, kalau waktu memang kami jauh lebih sedikit dibandingkan dengan sekolah formal. Jadi untuk menentukan waktu juga berdasarkan research yang saya lakukan juga. Jadi mata pelajaran yang saya berikan yang kami berikan adalah materi yang di UNAS-kan untuk yang wajib. Sedangkan untuk yang non wajib tapi harus mendapatkan nilai, kami memberikan pilihan kepada siswa mata pelajaran seperti Bahasa Jawa (muatan lokal), agama dan lainnya untuk dipelajari secara mandiri di rumah dengan di bawah pengawasan orang tua, dan juga ada kontrak belajar dari kami. Namun juga pihak murid ataupun orang tua meminta tambahan waktu, kami juga akan memberikan. Nah untuk waktu belajar tidak sepadat seperti di sekolah formal, setiap murid memiliki jadwal sendiri-sendiri dan juga waktu belajar bisa fleksibel, yaitu biasa pagi, siang ataupun sore berdasarkan permintaan. Karena setiap siswa yang masuk di sini berdasarkan permasalahan dan kepentingan masing-masing. Sedangkan metode belajar di sini ada 3 yaitu auditori (mendengarkan, mengungkapkan pendapat dan berdebat), visual (membaca, melihat video ataupun gambar) dan taktil (praktek secara langsung). Semua metode dilakukan sesuai dengan kebutuhan anak. Sedangkan untuk

pendekatan dalam pembentukan siswa ada pendekatan psikologis, pendekatan akademik dan pendekatan bakat-minat. selain itu ada 8 sampai 10 kali pertemuan dalam 1 semester, 8 pertemuan untuk mata pelajaran dan 2 pertemuan untuk ekstrakurikuler. Pilihan model belajar ada individual (dimana siswa belajar secara privat dan dapat bebas memilih lokasi belajar yang diinginkan) dan klasikal (siswa belajar secara berkelompok 2-4 orang), namun tempat belajar wajib dilakukan di sekolah

9. Bagaimana implementasi kebijakan yang dilakukan terhadap sistem dan kurikulumnya?

Jawaban:

Kalau sistem dan kurikulum kami masih mengikuti Dinas Pendidikan yaitu KTSP. Karena salah satu permasalahan siswa kenapa mereka masuk ke homeschooling karena adanya pergantian kurikulum yang bertujuan untuk menjawab kebutuhan siswa. Tapi kebanyakan justru dibingungkan dengan dengan pergantian kurikulum, karena secara tidak langsung akan mengganti metode belajar yang baru lagi dan mau tidak mau siswa harus menyesuaikan lagi.

10. Bagaimana dengan hasil pendidikan (*output*) *homeschooling* ini?

Kalau untuk output sejauh ini sangat baik, ada yang melanjutkan ke jenjang pendidikan formal. Karena di sini tidak hanya sisi akademiknya saja yang ditonjolkan, tapi juga sisi non akademiknya juga ditonjolkan dengan berbagai ekstrakurikuler yang kami tawarkan

dan itu wajib. Untuk program ekstrakurikuler tidak hanya sebagai sampingan saja melainkan juga didukung dengan kurikulum keterampilan. Sehingga siswa nantinya lulus tidak hanya lulus dengan nilai akademik tapi nilai non akademik juga dengan sertifikasi keahlian.

11. Apa sajakah faktor pendukung implementasi kebijakan-kebijakan di *homeschooling* ini?

Jawaban:

Yang jelas karena memang saya sangat prihatin dengan kondisi pendidikan formal dan memang latar belakang saya adalah psikologi. Selain itu juga banyaknya orang tua yang menyampaikan permasalahan anaknya di pendidikan sebelumnya (sekolah). Selanjutnya juga adanya hukum yang berlaku dari Dinas Pendidikan dan Departemen Pendidikan untuk melegalkan *homeschooling* dengan peraturan yang mengikuti.

12. Apa yang menjadi tujuan dari penerapan kebijakan-kebijakan pendidikan di lembaga *homeschooling* ini?

Jawaban:

Kalau tujuan saya yang jelas adalah menjadikan siswa yang lulus dari sini tidak hanya nilainya saja, tapi yang jelas dari sisi budi pekerti, kepribadian dan bakat minatnya dapat tercapai dengan baik.

13. Apa sajakah faktor penghambat kebijakan-kebijakan di *homeschooling* ini?

Jawaban:

Kalau faktor penghambat dalam hal kebijakan paling hanya human error, tapi itu hal yang wajar dalam suatu team. Kami di sini hanya perlu saling mengingatkan satu sama lainnya jika ada yang membuat kesalahan dalam mengerjakan tugasnya masing-masing.

14. Bagaimana dengan sertifikat atau ijazah kelulusan untuk *Homeschooling* Anak Pelangi? Apakah legalitas itu sudah ada dari Diknas?

Jawaban:

Kalo legalitas secara nomor induk lembaga nasional dan ijin dari dinas perijinan sudah, namun akreditasi masih dalam proses. Sedangkan untuk ijazah kelulusan, ada paket kesetaraan A,B dan C.

B. Wawancara dengan Guru/Tutor *Homeschooling* Anak Pelangi

1. Ibu Yuyun Mardyana, S.Si. (Guru Matematika)
Rabu, 09 November 2016. Pukul: 09.00-09.45 WIB
2. Ibu Pasuria Christine Situmorang, S.Pd. (Guru Bahasa Indonesia)
Kamis, 10 November 2016. Pukul: 08.30-09.10 WIB
3. Ibu Anesti Budi Ermerawati., S.Pd. (Guru Bahasa Inggris)
Kamis, 17 November. Pukul: 14.00- 14.45 WIB

Berikut contoh transkrip wawancara dengan Ibu Yuyun Mardyana:

1. Apakah Bapak/Ibu mengetahui apa saja kebijakan-kebijakan *Homeschooling*?
Apa saja?

Jawaban:

Siswa mengikuti 2 sampai 3 mata pelajaran dalam sehari dengan alokasi waktu masing-masing mata pelajaran 60 menit. Selain itu

siswa di sini juga mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan bakat dan minat siswa.

2. Bagaimana kebijakan-kebijakan itu dibuat? Apakah Bapak/Ibu dilibatkan dalam pembuatannya?

Jawaban:

Tentunya iya. Karena segala hasil keputusan nantinya setiap pihak akan ikut andil secara langsung dalam pelaksanaannya. Jadi segala kebijakan yang berkaitan dengan peserta didik maupun pendidik yang berkaitan dengan cara belajar mengajar pasti selalu di musyawarahkan.

3. Bagaimana implementasi kebijakan yang dilakukan terhadap Sumber Daya Manusia di *Homeschooling* terutama guru sebagai pendidik?

Jawaban:

Ada workshop ataupun pelatihan yang dilaksanakan. Tapi tidak sesering dulu ketika awal saya mengajar di sini. Kalau sekarang memang sudah banyak guru yang bias menyesuaikan dengan system pembelajaran yang ada di sini.

4. Apakah guru-guru di *Homeschooling* ini sudah memenuhi standar kualifikasi sebagai pendidik?

Jawaban:

Tentu saja. Karena pendidik di sini kebanyakan adalah dari lulusan S1 dan sebagian berasal dari program pendidikan.

5. Bagaimana implementasi kebijakan yang dilakukan terhadap aspek siswa/peserta didik dalam hal *input*?

Jawaban:

Kebanyakan anak yang masuk kesini adalah anak yang memiliki permasalahan di sekolah sebelumnya, Karena kasus bullying yang dilakukan oleh sekolah baik dari guru maupun sesama siswa.

6. Bagaimana dengan hasil (*output*) peserta didik Homeschooling ini?

Jawaban:

Sejauh ini output-nya ada yang melanjutkan kesekolah PTN. Dan juga ada yang lulus dari homeschooling dengan membawa sertifikat keahlian sesuai dengan ekstrakurikuler yang siswa ikuti.

7. Bagaimana implementasi kebijakan yang dilakukan terhadap aspek kurikulum Homeschooling?

Jawaban:

Kurikulum masih menggunakan KTSP sesuai dengan arahan yang diberikan oleh Dinas Pendidikan Kota.

8. Bagaimana implementasi kebijakan yang dilakukan terhadap aspek proses belajar mengajar?

Jawaban:

Cara belajar siswa disesuaikan dengan keinginan siswa. Misalnya dengan menggunakan fasilitas laptop yang sudah terkoneksi dengan internet di sini. Jadi cara belajar anak tidak membosankan. Selain itu untuk meningkatkan kualitas siswa juga diadakan AMT(Achievement Motivation Training), SDT (Self Development Training) dan ESQ (Emotional Spiritual Quotient).

9. Apa saja faktor pendukung implementasi kebijakan-kebijakan di *Homeschooling* ini?

Jawaban:

Adanya komunikasi yang baik antara pimpinan, divisi, guru, siswa dan orang tua dalam proses pembelajaran. Dan juga untuk meningkatkan kualitas pendidikan homeschooling diadakan rapat 3 bulan sekali untuk membahas permasalahan dan perkembangan siswa secara detail per siswa.

10. Apa saja faktor penghambat implementasi kebijakan di *Homeschooling* ini?

Jawaban:

Alokasi waktu di rasa kurang, karena setiap kali pertemuann 60 menit dan per mata pelajaran. Selain itu ada siswa yang datang tidak tepat waktu dan komitmen belajar yang kurang. Jadi sebagai guru memangharuskan pintar-pintar dalam membagi materi yang disampaikan kepada siswa.

11. Apa yang menjadi tujuan dari penerapan kebijakan pendidikan di lembaga *Homeschooling* ini?

Jawaban:

Tujuannya dari homeschooling adalah membentuk sumber daya manusia yang tumbuh dengan bakat dan minatnya, karena setiap anak lahir dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing. Jadi tidak semua anak bisa disamakan kemampuannya.

LAMPIRAN 3

CATATAN LAPANGAN

Observasi dilakukan di *Homeschooling* Anak Pelangi pada: Senin 10 Oktober 2016, Senin 17 Oktober 2016, Rabu 19 Oktober 2016, Senin 24 Oktober 2017 dan Kamis 27 Oktober 2016.

Berikut contoh catatan lapangan hasil observasi yang dilakukan:

1. Catatan lapangan 1: Senin, 10 Oktober 2016

Peneliti tiba di homeschooling pukul 09.00 WIB. Kesan pertama peneliti terhadap homeschooling ini, walaupun bangunannya tidak terlalu luas tapi sangat bersih dan tertata rapi. Lalu peneliti menuju ruang divisi untuk memberikan konfirmasi akan melakukan penelitian di homeschooling ini. Tak lupa peneliti menyampaikan maksud untuk mengadakan wawancara dengan Pimpinan dan tiga orang guru, serta melakukan observasi homeschooling dan proses belajar mengajar di dalam kelas.

Peneliti mulai melakukan pengamatan sekolah seperti keadaan sarana dan prasarana, tata ruang, dan mendokumentasikannya dengan foto. Selain melakukan pengamatan keadaan fisik sekolah, peneliti juga melakukan studi dokumentasi tentang profil homeschooling, visi misi homeschooling, data tenaga pendidik, kependidikan homeschooling.

2. Catatan lapangan 2: Senin, 17 April 2016

Peneliti tiba di homeschooling pada pukul 10.30 WIB. Terlihat para guru sedang sibuk keluar masuk ruangan kelas. Selain itu juga terlihat para siswa sedang duduk-duduk di ruangan untuk menunggu jadwal pembelajaran kelas dan ada juga yang sudah menyelesaikan kelas sedang menunggu jemputan orang tua.

Di sini saya mulai melihat interaksi antar siswa, guru dengan siswa, divisi dengan siswa, pimpinan dengan siswa maupun pimpinan dengan divisi serta guru. banyak siswa yang tidak sungkan untuk bercanda dengan pendidik di sini. Karena memang keakraban antar individu di homeschooling ini sangat terjalin erat.

Terlihat juga, guru yang sedang membicarakan hasil pembelajaran siswa usai jam kelas dengan divisi dan pimpinan. memang tidak ada ruangan khusus untuk pimpinan, guru maupun divisi. hal ini justru membuat komunikasi antar pendidik semakin baik. karena segala sesuatu permasalahan dan perkembangan peserta didik dapat langsung dibicarakan. Selain itu juga terlihat divisi psikologis yang bertemu dengan salah satu orang tua siswa untuk membicarakan permasalahan dan perkembangan siswa.

3. Catatan lapangan 3: Rabu, 19 Oktober 2016

Peneliti tiba di homeschooling pukul 09.30. Peneliti tiba di homeschooling selalu disambut dengan tanggapan yang ramah dari para pendidik. terlihat para siswa sedang mengikuti jam belajar di kelas. saya kebetulan diberi ijin langsung oleh pimpinan untuk bisa mengikuti jam belajar siswa di dalam kelas. kebetulan kelas yang saya ikuti adalah kelas klasikal. Dimana hanya ada 2 sampai 4 siswa dalam 1 kelas. Proses pembelajaran siswa di sini tentunya lebih leluasa. karena ketika siswa merasa tidak paham dengan materi belajar, siswa tidak sungkan ataupun takut untuk bertanya langsung kepada guru. Dan guru lebih bisa menyesuaikan metode belajar sesuai kebutuhan anak. selain itu interaksi antar guru dan siswa juga terlihat akrab. sesekali guru mengajak bercanda dengan siswa, agar pembelajaran di kelas tidak terasa begitu membosankan.

Setelah jam kelas usai, peneliti mengamati berbagai gambar hasil karya siswa yang dipajang di sepanjang dinding dekat tangga di lantai 2. Selain itu peneliti juga mengamati ada perpustakaan mini dan mushola kecil yang ada di lantai dua. memang tidak begitu luas, tapi sebisa mungkin homeschooling Anak Pelangi ingin memfasilitasi sarana prasarana sebagai penunjang kegiatan siswa.

Ketika turun ke lantai satu, terdengar suara siswa yang sedang menyanyi. ternyata ada salah satu siswa yang sedang mengikuti ekstrakurikuler musik dengan didampingi oleh guru musik yang sudah sesuai dengan kompetensinya.

LAMPIRAN 4

Dokumentasi Foto



Foto 1: Ruang Belajar Siswa



Foto 2: Perpustakaan Mini



Foto 3: Kegiatan Belajar Mengajar



Foto 4: Kegiatan Ekstrakurikuler Musik



Foto 5 : Kegiatan Ekstrakurikuler Menggambar



Foto 6: Mushola Kecil



Foto 7: Tempat Parkir



Foto 8: Hasil Karya Seni Peserta Didik

LAMPIRAN 5



PKBM PELANGI ABADI NUSANTARA
HOMESCHOOLING ANAK PELANGI

Rukan Tamansiswa Business Center Slot B1, Jl. Tamansiswa No. 160 Yogyakarta 55151
Telp: 0274-382645, CP: 085643192229, email: anakpelangihs@yahoo.com
Website: www.anakpelangihs.com



SURAT KETERANGAN SELESAL PENELITIAN

No : 225/APEL/DIR/SKSP/VII/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Intan Caesia, S.Psi
NIK : 00-20062013
Jabatan : Direktur Homeschooling Anak Pelangi

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Dwi Wahyuningsih
NIM : 10110244008
Prodi/ Jurusan : Filsafat dan Sosiologi Pendidikan / Kebijakan Pendidikan
Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan penelitian dan pengambilan data di Homeschooling Anak Pelangi, pada tanggal 10 Oktober 2016 s.d 10 Januari 2017, dengan judul penelitian :

"IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN HOMESCHOOLING ANAK PELANGI YOGYAKARTA"

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 10 Januari 2017

INTAN CAESIA, S.Psi
Direktur Homeschooling Anak Pelangi

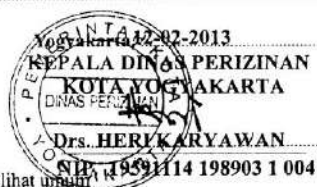
LAMPIRAN 6



TANDA IZIN GANGGUAN

No. : 0166/0779.MG/2013.....
0939/12

Nama : PKBM PELANGI ABADI NUSANTARA
Alamat Usaha : JL.TAMANSISWA NO.160
Kelurahan : WIROGUNAN
Kecamatan : MERGANGSAN
Jenis Usaha : PENDIDIKAN NON FORMAL "ANAK PELANGI".
.....
.....
.....
.....
Biaya Izin : Rp. 114.800,00
Berlaku s/d : 12-02-2018



NB. : Harus dipasang di tempat yang mudah dilihat umum



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA

DINAS PERIZINAN

Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta 55165 Telepon 515865, 515866 Pswt 288, 282, 55541
E-mail : perizinan@jogja.go.id , E-mail Intranet Perizinan@intra.jogja.go.id

**IZIN PENDIRIAN LEMBAGA PENDIDIKAN
NON FORMAL**

Nomor : 087/ME/2013
5755/31

Kepala Dinas Perizinan Kota Yogyakarta dengan ini memberikan Izin
Pendirian Lembaga Pendidikan Non Formal kepada :

Nama	: PKBM PELANGI ABADI NUSANTARA
Alamat	: Jl. Tamansiswa No.160 Yogyakarta
Nama Perusahaan	: HOMESCHOOLING ANAK PELANGI
Alamat Perusahaan	: Jl. Tamansiswa No.160 Yogyakarta
Penanggung Jawab	: INTAN CAESIA, S.Psi
Jenis Program Pendidikan	: Kesetaraan Paket A.
Masa Berlaku	: 02-09-2013 s/d 02-09-2017

Demikian Izin Pendirian Lembaga Pendidikan Non Formal ini untuk
dipergunakan sebagaimana mestinya.



INTAN CAESIA, S.Psi

Yogyakarta, 2 SEPTEMBER 2013





PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS PERIZINAN

Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta 55165 Telepon 515865, 515866 Pswt 288, 282, 55341
E-mail : perizinan@jogja.go.id , E-mail Intranet Perizinan@intra.jogja.go.id

**IZIN PENDIRIAN LEMBAGA PENDIDIKAN
NON FORMAL**

Nomor : 088/MG/2013
5756/31

Kepala Dinas Perizinan Kota Yogyakarta dengan ini memberikan Izin
Pendirian Lembaga Pendidikan Non Formal kepada :

Nama	: PKBM PELANGI ABADI NUSANTARA
Alamat	: Jl. Tamansiswa No.160 Yogyakarta
Nama Perusahaan	: HOMESCHOOLING ANAK PELANGI
Alamat Perusahaan	: Jl. Tamansiswa No.160 Yogyakarta
Penanggung Jawab	: INTAN CAESIA, S.Psi
Jenis Program Pendidikan	: Kesetaraan Paket B.
Masa Berlaku	: 02-09-2013 s/d 02-09-2017

Demikian Izin Pendirian Lembaga Pendidikan Non Formal ini untuk
dipergunakan sebagaimana mestinya.



INTAN CAESIA, S.Psi

Yogyakarta, 2 SEPTEMBER 2013





PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA

DINAS PERIZINAN

Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta 55165 Telepon 515865, 515866 Pswt 288, 282, 55541
E-mail : perizinan@jogja.go.id , E-mail Intranet Perizinan@intra.jogja.go.id

**IZIN PENDIRIAN LEMBAGA PENDIDIKAN
NON FORMAL**

Nomor : 089/PG/2013
5757/31

Kepala Dinas Perizinan Kota Yogyakarta dengan ini memberikan Izin
Pendirian Lembaga Pendidikan Non Formal kepada :

Nama	: PKBM PELANGI ABADI NUSANTARA
Alamat	: Jl. Tamansiswa No.160 Yogyakarta
Nama Perusahaan	: HOMESCHOOLING ANAK PELANGI
Alamat Perusahaan	: Jl. Tamansiswa No.160 Yogyakarta
Penanggung Jawab	: INTAN CAESIA, S.Psi
Jenis Program Pendidikan	: Kesetaraan Paket C.
Masa Berlaku	: 02-09-2013 s/d 02-09-2017

Demikian Izin Pendirian Lembaga Pendidikan Non Formal ini untuk
dipergunakan sebagaimana mestinya.



INTAN CAESIA, S.Psi

Yogyakarta, 2 SEPTEMBER 2013





PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN

PIAGAM PENGHARGAAN

Nomor : 002/1428.18

Dengan bangga diberikan kepada :

THERESIA BUDIANA, S.Pd
PKBM HS ANAK PELANGI

sebagai:

JUARA II
BIDANG TUTOR PAKET A

pada Lomba Apresiasi GTK Paud dan Dikmas Berprestasi
Tingkat Kota Yogyakarta Tahun 2017

Yogyakarta, 13 April 2017



Drs. EDY HERI SUASANA, M.Pd
NIP. 19610605 198401 1 005



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN

PIAGAM PENGHARGAAN

Nomor : 002/1428.21

Dengan bangga diberikan kepada :

ESTI MA'RIFAH W. S.Pd.Si
DKEM HS ANAK DELANGI

sebagai:

JUARA II
BIDANG TUTOR PAKET B

pada Lomba Apresiasi GTK Paud dan Dikmas Berprestasi
Tingkat Kota Yogyakarta Tahun 2017

Yogyakarta, 13 April 2017



Drs. EBY HERI SUASANA, M.Pd
NIP. 19610605 198401 1 005



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN

PIAGAM PENGHARGAAN

Nomor : 002/1428.24

Dengan bangga diberikan kepada :

DASURIA CHRISTINE, S.Pd
DKBM HS ANAK DELANGI

sebagai:

JUARA II
BIDANG TUTOR PAKET C

pada Lomba Apresiasi GTK Paud dan Dikmas Berprestasi
Tingkat Kota Yogyakarta Tahun 2017

Yogyakarta, 13 April 2017



Dr. EDY HERI SUASANA, M.Pd
NIP. 19610605 198401 1 005



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN

SERTIFIKAT

Nomor : 002.5430.2

Diberikan kepada :

Nama : DWI WULAN PUJI UTAMI, S.Pd
Nama Lembaga : PKBM PELANGI ABADI NUSANTARA
Jalan Tamansiswa No. 160 Yogyakarta

Telah mengikuti Workshop Kurikulum 2013 bagi Tutor Paket C yang dilaksanakan oleh Bidang Pendidikan Nonformal, Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta pada tanggal 24 s.d 26 Agustus 2015.

Yogyakarta, 27 Agustus 2015

A.n Kepala,
Kepala Bidang PNF



Dra. MIUKTI WULANDARI, M.Si
NIP. 19640205 199103 2 002



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA, DAN OLAHRAGA

PIAGAM PENGHARGAAN

Nomor : 007/3348

Diberikan kepada:

Nama : THERESIA BUDIANNA, S.Pd
Tempat dan Tanggal Lahir : Jakarta, 15 Juli 1988
Lembaga : PKBM Pelangi Abadi Nusantara,
Tamansiswa Bussiness Centra B1No
160 Mergangsan Yogyakarta

Atas prestasinya dalam mengikuti kegiatan Lomba Pendidikan Kesetaraan dan Keaksaraan Dalam Rangka Pengembangan Pendidikan Kesetaraan dan Keaksaraan yang diselenggarakan Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2016 sebagai:

JUARA III
KATEGORI : LOMBA TUTOR PAKET A

Yogyakarta, 24 Mei 2016
KEPALA DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA, DAN OLAHRAGA
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA



Drs. R. KADARMANTA BASKARA AJI
NIP. 19630225 199003 1 010

Jalan Cendana 9 Yogyakarta Telepon : (0274) 550330, 513348 Faksimile (0274) 513132
Website: <http://dikpora.jogjaprov.go.id> Email: dikpora@jogjaprov.go.id Kode Pos 55166



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA, DAN OLAH RAGA

PIAGAM PENGHARGAAN

Nomor : 007/3348

Diberikan kepada:

Nama : PASURIA CHRISTINE SITUMORANG, S.Pd
Tempat dan Tanggal Lahir : Medan, 16 Januari 1989
Lembaga : PKBM Pelangi Abadi Nusantara,
Tamansiswa Bussiness Centra B1No
160 Mergansan Yogyakarta

Atas prestasinya dalam mengikuti kegiatan Lomba Pendidikan Kesetaraan dan Keaksaraan Dalam Rangka Pengembangan Pendidikan Kesetaraan dan Keaksaraan yang diselenggarakan Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2016 sebagai:

JUARA II
KATEGORI : LOMBA TUTOR PAKET C

Yogyakarta, 24 Mei 2016
KEPALA DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA, DAN OLAH RAGA
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Drs. R. KADARMANTA BASKARA AJI
NIP. 19630225 199003 1 010

Jalan Cendana 9 Yogyakarta Telepon : (0274) 550330, 513348 Faksimile (0274) 513132
Website: <http://dikpora.jogjaprov.go.id> Email: dikpora@jogjaprov.go.id Kode Pos 55166



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN

PIAGAM PENGHARGAAN

Nomor : 002 / 2088.2

Diberikan kepada :

Nama : PASURIA CHRISTINE S, S.Pd
Nama Lembaga : PKBM PELANGI ABADI NUSANTARA
Jalan Tamansiswa No. 160 Yogyakarta

Telah mengikuti Lomba Tutor Paket C yang dilaksanakan oleh
Bidang Pendidikan Nonformal, Dinas Pendidikan Kota
Yogyakarta pada tanggal 28 April 2016.

Sebagai

JUARA II

Yogyakarta, 29 April 2016

A.n Kepala,
Kepala Bidang PNF



Dra. MUKTI WULANDARI, M.Si
NIP. 19640205 199103 2 002



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN

PIAGAM PENGHARGAAN

Nomor : 002 / 2088 / I

Diberikan kepada :

Nama : ANESTI BUDI ERMERAWATI, S.Pd
Nama Lembaga : PKBM PELANGI ABADI NUSANTARA
Jalan Tamansiswa No. 160 Yogyakarta

Telah mengikuti Lomba Tutor Paket B yang dilaksanakan oleh
Bidang Pendidikan Nonformal, Dinas Pendidikan Kota
Yogyakarta pada tanggal 28 April 2016.

Sebagai

JUARA II

Yogyakarta, 29 April 2016

A.n Kepala,
Kepala Bidang PNF



Dra. MUKTI WULANDARI, M.Si
NIP. 19640205 199103 2 002



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA, DAN OLAAHRAGA

SERTIFIKAT

Nomor : 007/2566

Diberikan kepada:

Nama : HERY PURWANTO
Tempat dan Tanggal Lahir : Yogyakarta, 20 Januari 1985
Lembaga : PKBM Pelangi Abadi Nusantara
Tamansiswa Yogyakarta

Atas partisipasinya dalam kegiatan Bimbingan Teknis Pengembangan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Dalam Rangka Pengembangan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang diselenggarakan Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Daerah Istimewa Yogyakarta pada tanggal 21 s.d. 23 April 2014 bertempat di Hotel Cakra Kembang Jalan Kaliurang No 44 KM 5,5 Sleman Yogyakarta sebagai:

DESERTA

Yogyakarta, 24 April 2014

KEPALA DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA, DAN OLAAHRAGA
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Drs. R. KADARMANTA BASKARA AJI
NIP. 19640225 199003 1 010

Jalan Cendana 9 Yogyakarta Telepon : (0274) 550330, 513348 Faksimile (0274) 513132
Website: <http://dikpora.jogjaprov.go.id> Email: dikpora@jogjaprov.go.id Kode Pos 55166



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA, DAN OLAH RAGA

SERTIFIKAT

Nomor : 007/2686

Diberikan kepada:

Nama : INTAN CAESIA, S.Psi
Tempat dan Tanggal Lahir : Yogyakarta, 14 Juli 1987
Lembaga : PKBM Pelangi Abadi Nusantara
Tamansiswa Yogyakarta

Atas partisipasinya dalam kegiatan Bimbingan Teknis Akreditasi Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Dalam Rangka Pengembangan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang diselenggarakan Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Daerah Istimewa Yogyakarta pada tanggal 19 s.d. 21 April 2016 bertempat di Grage Hotel Jogja, Jl Sosrowijayan No 242 Malioboro Yogyakarta sebagai:

DESERTA

Yogyakarta, 21 April 2016

KEPALA DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA, DAN OLAH RAGA
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Drs. E. KADARMANTA BASKARA AJI
NIP. 196102251990031010

Jalan Cendana 9 Yogyakarta Telepon : (0274) 550330, 513348 Faksimile (0274) 513132
Website: <http://dikpora.jogjaprov.go.id> Email: dikpora@jogjaprov.go.id Kode Pos 55166



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN

SERTIFIKAT

Nomor : 002/6584.4

Diberikan kepada :

Nama : UKIE SAFITRI, S.Pd.I
Nama Lembaga : PKBM PELANGI ABADI NUSANTARA
Jalan Tamansiswa No. 160 Yogyakarta

Telah mengikuti Workshop Kurikulum 2013 bagi Tutor Paket B yang dilaksanakan oleh Bidang Pendidikan Nonformal, Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta pada tanggal 26 s.d 28 Oktober 2015.

Yogyakarta, 29 Oktober 2015

A.n Kepala,
Kepala Bidang PNF



Dra. MUKTI WULANDARI, M.Si
NIP. 19640205 199103 2



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN

SERTIFIKAT

Nomor : 002/6584.2

Diberikan kepada :

Nama : PASURIA CHRISTINE SITUMORANG, S.Pd
Nama Lembaga : PKBM PELANGI ABADI NUSANTARA
Jalan Tamansiswa No. 160 Yogyakarta

Telah mengikuti Workshop Kurikulum 2013 bagi Tutor Paket B
yang dilaksanakan oleh Bidang Pendidikan Nonformal, Dinas
Pendidikan Kota Yogyakarta pada tanggal 26 s.d 28 Oktober 2015.

Yogyakarta, 29 Oktober 2015

A.n Kepala,
Bidang PNF



Dra. MUKTI WULANDARI, M.Si
NIP. 19640205 199103 2 002



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN

SERTIFIKAT

Nomor : 002/6584.1

Diberikan kepada :

Nama : INTAN CAESIA, S.Psi
Nama Lembaga : PKBM PELANGI ABADI NUSANTARA
Jalan Tamansiswa No. 160 Yogyakarta

Telah mengikuti Workshop Kurikulum 2013 bagi Tutor Paket B yang dilaksanakan oleh Bidang Pendidikan Nonformal, Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta pada tanggal 26 s.d 28 Oktober 2015.

Yogyakarta, 29 Oktober 2015



Dr. MUKTI WULANDARI, M.Si
NIP. 19640205 199103 2 002